

**SELAMATAN ARWAH MENURUT TRADISI JAWA
DALAM PERSPEKTIF IMAN KATOLIK
DI STASI SANTO ANTONIUS WIDODAREN**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



FRANSISKA LETSU KHARISMA PUTRI

182970

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2023

**SELAMATAN ARWAH MENURUT TRADISI JAWA
DALAM PERSPEKTIF IMAN KATOLIK
DI STASI SANTO ANTONIUS WIDODAREN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar**

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



FRANSISKA LETSU KHARISMA PUTRI

182970

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fransiska Letsu Kharisma Putri
NPM : 182970
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Selamatan arwah menurut tradisi Jawa
dalam Perspektif Iman Katolik
di stasi Santo Antonius Widodaren

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 12 Mei2023

menyatakan,

Fransiska Letsu Kharisma Putri
NPM. 182970

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul
“Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dalam Perspektif Iman Katolik
di Stasi Santo Antonius Widodaren”
yang ditulis oleh Fransiska Letsu Kharisma Putri telah diterima dan disetujui
untuk diuji pada tanggal
27 April 2023.

Oleh
Pembimbing



Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : SELAMATAN ARWAH MENURUT TRADISI JAWA
DALAM PERSPEKTIF IMAN KATOLIK
DI STASI SANTO ANTONIUS WIDODAREN

Oleh : FRANSISKA LETSU KHARISMA PUTRI

NPM : 182970

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian
persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata
Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

Dengan Nilai

Madiun, 12-05-2023.

Ketua Penguji

: Robertus Joko Sulistyono, S.S., M.Hum.

Anggota Penguji

: Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc.

MOTTO

“Tidak semua orang dapat melakukan hal besar, tetapi kita dapat melakukan hal kecil dengan cinta yang besar”.

(Bunda Teresa)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan Judul “Selamatan arwah menurut tradisi Jawa dalam perspektif iman Katolik di stasi Santo Antonius Widodaren” ini dipersembahkan untuk:

1. Allah Tritunggal Mahakudus
2. Bunda Maria
3. Alamamater tercinta, STKIP Widya Yuwana
4. Kedua orangtua, terutama yang terkasih, Ibu Kristina Maryati yang tak henti-hentinya mendoakan, memotivasi dan mengusahakan segala sesuatu yang terbaik bagi penulis, serta seluruh keluarga besar dan para sahabat yang selalu mendoakan dan mendukung penulis selama proses kuliah dan penulisan Skripsi ini
5. Umat stasi santo Antonius Widodaren

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Baik dan Tuhan Yesus Kristus, Sang Pemberi dan Penyelenggara Kehidupan, Roh Kudus yang selalu membimbing dan menyertai, hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Selamatan arwah menurut tradisi Jawa di stasi Santo Antonius Widodaren dalam perspektif iman Katolik” ini dibuat sebagai persyaratan kelulusan dan perolehan gelar Sarjana Strata Satu (S-1) program studi Ilmu Pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar berkat banyaknya bantuan, doa dan motivasi dalam bentuk apapun dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang menjadi tempat menuntut ilmu dan memberi banyak pengalaman berharga bagi penulis.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. RD. Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, membantu, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

4. RD. Robertus Joko Sulisty, S.S., M.Hum, selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan dan saran sehingga Skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Para Asisten Imam dan Tokoh Umat stasi Santo Antonius Widodaren yang telah bersedia menjadi responden penelitian dalam Skripsi ini.
6. Kedua orang tua, seluruh keluarga besar dan para donatur yang telah memberikan banyak bantuan dalam bentuk apapun selama penulis menjalani proses studi di STKIP Widya Yuwana Madiun.
7. Seseorang yang terkasih dan para sahabat yang selalu menemani penulis dan menjadi tempat berkeluh-kesah, yang juga telah memberikan banyak dukungan, doa dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan Santo Fransiskus Asisi 2018 yang telah berproses bersama penulis dan memberikan banyak pengalaman kebersamaan yang sangat berharga, serta pihak-pihak lain yang telah mendukung dan membantu penulis dalam bentuk apapun, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membaca. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila masih terdapat banyak kekurangan di dalam Skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar Skripsi ini menjadi lebih baik, lebih

bermanfaat, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Tuhan memberkati.

Madiun, 2023

Penulis,

Fransiska Letsu Kharisma Putri

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	
Surat Pernyataan Tidak Plagiat	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xvii
Daftar Singkatan	xix
Abstrak	xx
Abstract	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
1.7 Batasan Istilah	9

BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Selamatan Arwah	12
2.1.1 Pengertian Selamatan Arwah	13
2.1.2 Kehidupan Setelah Kematian Menurut Tradisi Jawa	15
2.1.2.1 Perjalanan Arwah Manusia Setelah Kematian	18
2.1.2.2 Kepercayaan Akan Surga dan Neraka	20
2.1.2.3 Hubungan Arwah dengan Orang yang Masih Hidup	22
2.1.3 Isi dan Tujuan Selamatan Arwah	23
2.2 Proses Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	24
2.2.1 Ritus Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa	24
2.2.2 Waktu Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa	25
2.2.2.1 Geblak/Ngesur Siti	26
2.2.2.2 Telung Dina	27
2.2.2.3 Mitung Dina	27
2.2.2.4 Matang puluh	28
2.2.2.5 Nyatus	28
2.2.2.6 Mendhak Siji	29
2.2.2.7 Mendhak Loro	29
2.2.2.8 Nyewu	30
2.2.3 Persamaan dan Kekhasan dari Masing-masing Waktu Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa	30
2.2.4 Pelaku Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	32

2.2.5	Uba rampe (sajian dan perlengkapan) Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa	32
2.2.5.1	Jenis <i>Uba rampe</i>	33
2.2.5.2	Makna <i>Uba rampe</i>	34
2.2.6	Nilai-nilai yang Terkandung dalam Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa	35
2.3	Pandangan Gereja Katolik Terhadap Praktik Mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal	38
2.3.1	Dasar Teologis Mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal	39
2.3.2	Dasar Biblis mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal	41
2.3.3	Dasar Pastoral tentang Mendoakan Arwah menurut tradisi Jemaat Gereja Lokal	43
2.3.4	Ritus Gereja Berkaitan dengan Doa Arwah	45
2.3.5	Makna Selamatan dalam Gereja Katolik	45
2.3.5.1	Kebangkitan Badan	47
2.3.5.2	Kehidupan Kekal	48
2.3.5.3	Relasi Antara yang Masih Hidup dan yang Sudah Mati	49
2.4	Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dalam Perspektif Iman Katolik	50
2.4.1	Inkulturasi dalam Gereja Katolik	50
2.4.2	Gereja Katolik Melakukan Selamatan Bagi Orang yang Sudah Meninggal Berdasarkan Tradisi Jawa	53
2.4.3	Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa Menurut Iman Katolik	54

2.4.3.1	Kesesuaian Nilai Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dengan Iman Katolik	54
2.4.3.2	Mengembangkan Nilai-nilai Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dalam Konteks Gereja Lokal	55
2.4.3.3	Pendampingan Pastoral dalam Upacara Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	56
2.5	Stasi Santo Antonius Widodaren: (Sejarah, Geografis, Demografis dan Kultural)	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		61
3.1	Metode Penelitian	61
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	62
3.3	Responden Penelitian	63
3.4	Teknik Memilih Responden Penelitian	64
3.5	Metode Pengumpulan Data	64
3.6	Prosedur Penelitian	65
3.6.1	Tahap Persiapan	65
3.6.2	Tahap Pelaksanaan	65
3.6.3	Tahap Pengolahan Data	65
3.7	Instrumen Penelitian	66
3.7.1	Instrumen Wawancara	67
3.8	Metode Analisis Data Penelitian	68
3.8.1	Reduksi Data	68

3.8.2	Penyajian Data	69
3.8.3	Penarikan Simpulan dan Verifikasi Data	69
BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA		70
4.1	Responden Penelitian	70
4.2	Data Demografis Responden	71
4.3	Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian	72
4.3.1	Pengertian Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	73
4.3.1.1	Pengertian Selamatan Arwah	73
4.3.2	Proses Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	74
4.3.2.1	Proses Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	74
4.3.2.2	Alasan Selamatan Arwah Dilakukan pada Waktu-waktu Tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)	77
4.3.2.3	Nilai-nilai yang Dapat Diambil dari Keseluruhan Proses Upacara Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	79
4.3.3	Pandangan Gereja Katolik Terhadap Praktik Mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal	83
4.3.3.1	Dasar Teologis Gereja Katolik Mendorong Umat Beriman untuk Mendoakan Arwah	83
4.3.3.2	Ayat-ayat dalam Alkitab yang Menjadi Dasar dalam Mengadakan Peringatan Arwah	86
4.3.3.3	Alasan pastoral Gereja Katolik Mendukung Praktik Mendoakan Arwah Menurut Tradisi-tradisi Jemaat Lokal	88

4.3.3.4	Makna yang Terkandung dalam Praktik Mendoakan Arwah Menurut Pandangan Gereja Katolik	91
4.3.4	Kesesuaian Upacara Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dengan Ajaran Iman Katolik	94
4.3.4.1	Alasan umat Katolik di stasi Widodaren Melakukan Selamatan Bagi Orang yang Sudah Meninggal Menurut Tradisi Jawa	94
4.3.4.2	Nilai-nilai dalam Selamatan Arwah yang Sesuai dengan Iman Katolik	97
4.3.4.3	Pendampingan Pastoral yang Dapat Dilakukan dalam Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	101
4.4	Kesimpulan Hasil Penelitian	104
BAB V PENUTUP		106
5.1	Kesimpulan	106
5.1.1	Pengertian Selamatan Arwah	106
5.1.2	Proses Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	107
5.1.3	Pandangan Gereja Katolik Terhadap Praktik Mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal	108
5.1.4	Kesesuaian Upacara Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dengan Ajaran Iman Katolik	110
5.2	Usul dan Saran	111
5.2.1	Bagi Perkembangan Ilmu	111
5.2.2	Bagi Penelitian Selanjutnya	112

5.2.3	Bagi umat stasi Santo Antonius Widodaren	113
	DAFTAR PUSTAKA	114
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Instrumen Wawancara	67
Tabel 2	: Data Demografis Responden	71
Tabel 3	: Pengertian Selamatan Arwah	73
Tabel 4	: Proses Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	74
Tabel 5	: Alasan Selamatan Arwah Dilakukan pada Waktu-waktu Tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari	77
Tabel 6	: Nilai-nilai yang Dapat Diambil dari Keseluruhan Proses Upacara Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	79
Tabel 7	: Dasar Teologis Gereja Katolik Mendorong Umat Beriman untuk Mendoakan Arwah	83
Tabel 8	: Ayat-ayat dalam Alkitab yang Menjadi Dasar dalam Mengadakan Peringatan Arwah	86
Tabel 9	: Alasan pastoral Gereja Katolik Mendukung Praktik Mendoakan Arwah Menurut Tradisi-tradisi Jemaat Lokal	88
Tabel 10	: Makna yang Terkandung dalam Praktik Mendoakan Arwah Menurut Pandangan Gereja Katolik	91
Tabel 11	: Alasan umat Katolik di stasi Widodaren Melakukan Selamatan Bagi Orang yang Sudah Meninggal Menurut Tradisi Jawa	94

Tabel 12	:	Nilai-nilai dalam Selamatan Arwah yang Sesuai dengan Iman Katolik	97
Tabel 13	:	Pendampingan Pastoral yang Dapat Dilakukan dalam Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa	101

DAFTAR SINGKATAN

AG	: <i>Ad Gentes</i>
bdk.	: bandingkan
daring	: dalam jaringan
DSA	: Doa Syukur Agung
EA	: <i>Ecclesia in Asia</i>
Ef	: Efesus
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
KAS	: Keuskupan Agung Semarang
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
Kis	: Kisah Para Rasul
KK	: Kepala Keluarga
Kor	: Korintus
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Luk	: Lukas
Mak	: Makabe
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Rm	: Roma
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
Tes	: Tesalonika
Yoh	: Yohanes

ABSTRAK

Fransiska Letsu Kharisma Putri: “Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dalam Perspektif Iman Katolik di Stasi Santo Antonius Widodaren”.

Orang Jawa memiliki tradisi selamatan untuk memperingati seluruh peristiwa penting yang terjadi dalam sepanjang siklus hidupnya. Dari berbagai macam selamatan, yang paling pokok dan paling banyak diadakan adalah selamatan untuk arwah, yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu setelah seseorang meninggal dunia, dihitung menurut hitungan Jawa. Hampir semua orang Jawa melakukan tradisi ini, termasuk juga umat beragama Katolik. Apakah umat Katolik ini memahami makna selamatan arwah dan nilai-nilai yang dapat diambil? Bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah? Apakah selamatan arwah menurut tradisi Jawa ini selaras dengan ajaran iman Katolik? Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut, peneliti berupaya menganalisis bagaimana upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dilihat dari perspektif iman Katolik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah tujuh (7) orang asisten imam dan tokoh umat stasi Santo Antonius Widodaren paroki Santo Yosef Ngawi. Pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih sampel penelitian dengan mempertimbangkan maksud atau tujuan tertentu tanpa memberi kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa umat stasi santo Antonius Widodaren memahami apa itu selamatan arwah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diketahui pula bahwa umat stasi santo Antonius Widodaren cukup memahami bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah. Gereja Katolik juga memiliki tradisi mendoakan arwah yang dinyatakan dalam Alkitab dan dokumen Gereja, serta mendukung praktik selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang dilakukan oleh umat Katolik. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan selamatan arwah menurut tradisi Jawa dapat dikatakan selaras dengan iman Katolik, malah dapat membantu umat Katolik untuk lebih menghayati imannya.

Kata kunci: Iman Katolik, Selamatan arwah, Tradisi Jawa,.

ABSTRACT

Fransiska Letsu Kharisma Putri: “*Selamatan Arwah* According to The Javanese tradition seen from The Perspective of The Catholic faith at the St. Antonius Widodaren Catholic Community.

Javanese people have a tradition called *selamatan* to commemorate all important events that occur throughout their life cycle. Of the many kinds of *selamatan*, the primary and most frequent is the *selamatan* for the soul, which is held on certain days after one dies, according to the Javanese calculations. Almost all Javanese people do this tradition, including Catholics. Do these Catholics understand the meaning of the *selamatan* and the immeasurable values? How does the Catholic Church view the practice of praying for the dead? Does the *selamatan* according to the tradition of Java harmonize with the Catholic faith? Based on these issues, researchers have been trying to analyze how the ceremony of *selamatan* according to the Javanese tradition from a Catholics perspective.

This study used qualitative research method. Respondents in this study were seven (7) priests assistant and community leaders at the St. Antonius Widodaren Church, parish of St. Yosef Ngawi. The selection of respondents in this study used a purposive sampling technique, namely choosing a research sample by considering a specific purpose or objective without giving equal opportunity to all members of the population to become samples.

The results of this study indicate that people at St. Antonius Widodaren Catholic Community understand what a *selamatan arwah* is and the values contained there in. It is also known that they understand quite how the Catholic Church views the practice of praying for the dead. The Catholic Church also has a tradition of praying for the dead which is stated in the Bible and Church documents, and supports the practice of condolences according to the Javanese tradition carried out by Catholics. In general, the results of this study show that according to the Javanese tradition *selamatan arwah* can be said to be in line with the Catholic faith, in fact it can help Catholics to live their faith better.

Keywords: Catholic faith, Javanese tradition, *Selamatan arwah*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang Jawa memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan upacara selamatan atau *slametan*. Mulders (2001: 136) mendefinisikan selamatan sebagai sebuah ritus inti untuk melanjutkan, memelihara, atau meningkatkan tatanan dengan cara berdoa dan makan bersama para tetangga, kerabat dan handai taulan. Selamatan biasa dilakukan sebagai *pengetan* atau peringatan suatu peristiwa penting yang akan, sedang atau sudah terjadi. Menurut Koentjaraingrat, sebagaimana di kutip oleh Mulders, tujuan selamatan adalah untuk mencapai keadaan *slamet*, yaitu sebuah keadaan di mana peristiwa-peristiwa mengikuti alur yang telah ditetapkan dengan mulus dan tidak ada sedikitpun kemalangan yang menimpa siapapun (Mulders, 2001: 136).

Selamatan dilakukan untuk memperingati berbagai peristiwa penting dalam siklus hidup masyarakat Jawa. Sejak masih berada di dalam kandungan, sesaat setelah kelahiran, sebelum dan sesudah menikah, hingga setelah meninggal dunia, bahkan beberapa waktu setelahnya, selamatan diadakan untuk memperingati berbagai peristiwa tersebut. Selamatan yang menjadi tradisi luhur untuk menandai dan mengiringi peristiwa-peristiwa penting dalam hidup manusia Jawa memuat doa dan harapan sebagai ekspresi keberagamaan untuk memohon kelancaran dalam menjalani sesuatu, berkah rezeki, nasib baik yang itu semua

disadari tidak dapat diraih tanpa intervensi Tuhan di dalamnya (Kholil, 2018: 188).

Selain untuk memperingati peristiwa dalam siklus hidup manusia secara pribadi, selamat juga dilakukan untuk memohon keselamatan pada saat-saat tertentu, serta sebagai ungkapan rasa syukur seperti pada saat pergantian tahun, ulang tahun kemerdekaan, menjelang masa panen padi, hingga bersih desa. Menurut Koentjaraningrat (1984: 348), selamat juga diadakan pada hari-hari besar agama seperti *Bakda Besar, Suran, Saparan, Muludan, Rejeban, Megengan, Maleman, Riyayan, Kupatan, Sela dan Sedhekah Haji*. Masih ada lagi selamat khusus yang diadakan berkenaan dengan keperluan khusus individu, di antaranya ruwatan, selamat waktu akan pindah rumah, selamat sebelum memasuki rumah baru serta saat pindah tugas pekerjaan.

Dari berbagai jenis selamat, yang paling pokok dan sering dilakukan oleh orang Jawa adalah selamat untuk arwah orang yang sudah meninggal. Orang yang biasanya tidak mengadakan selamat dalam sepanjang lingkaran hidupnya dan pada saat-saat khusus pun, juga mengadakan selamat pada waktu terjadi kematian (Koentjaraningrat, 1984: 363). Kemudian Koentjaraningrat (1984: 362-363) juga menyatakan urutan hari-hari diadakannya selamat bagi arwah dalam tradisi Jawa, di antaranya: selamat pertama setelah seseorang meninggal dunia dimulai pada malam hari setelah upacara pemakaman, yang disebut juga dengan selamat *ngesur siti*, kemudian diadakan selamat kembali pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun, dan pada hari keseribu setelah kematian yang merupakan akhir kewajiban selamat

yang hendaknya diadakan oleh keluarga orang yang meninggal. Menurut Awalina (2018: 3), selamatan merupakan upacara tradisi masyarakat Jawa yang esensinya adalah sebagai sarana memohon keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal mendoakan orang meninggal, selamatan dapat merupakan sarana memohon keselamatan bagi arwah dalam kehidupan di akhirat.

Kematian memang peristiwa besar yang pasti dialami oleh semua makhluk yang hidup termasuk manusia, sehingga peristiwa ini hampir selalu diiringi dengan suatu upacara. Beatty dalam Aufa (2017: 3) menyatakan bahwa orang Jawa memaknai kematian sebagai kembalinya manusia pada asal mula keberadaan atau sangkan paraning dumadi. Upacara-upacara seputar kematian dalam tradisi Jawa merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan sang jenazah sekaligus pengingat bagi yang hidup bahwa suatu saat akan mengikuti jejaknya (Aufa, 2017: 1). Upacara selamatan arwah bukan sekedar sarana mendoakan arwah orang yang sudah meninggal, melainkan juga dapat menjadi pengingat akan kematian yang tidak diketahui kapan datangnya.

Dalam tradisi Jawa, kematian dianggap sebagai pintu masuk menuju kehidupan akhirat di mana seseorang harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya selama hidup di dunia (Aufa, 2017: 2). Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik bahwa sesaat setelah kematian, jiwa manusia akan diganjar sesuai dengan imannya, seperti yang tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik:

“Pada saat kematian, setiap manusia menerima ganjaran abadi dalam jiwanya yang tidak dapat mati. Ini berlangsung dalam satu pengadilan khusus yang menghubungkan kehidupannya dengan Kristus: entah masuk ke dalam kebahagiaan surgawi melalui suatu penyucian atau langsung

masuk ke dalam kebahagiaan surgawi ataupun mengutuki diri untuk selama-lamanya” (KGK. 1022).

Kematian tidak benar-benar melenyapkan kehidupan manusia, melainkan memisahkan jiwa dari tubuh, dan jiwa akan tetap abadi untuk menerima ganjaran menurut perbuatannya, dan menantikan saat kebangkitan badan pada akhir zaman. “Pada saat kematian, di mana jiwa berpisah dari badan, tubuh manusia mengalami kehancuran, sedangkan jiwanya melangkah menuju Allah dan menunggu saat, di mana ia sekali kelak akan disatukan kembali dengan tubuhnya” (KGK. 997).

Umat Katolik memiliki kebiasaan untuk mendoakan arwah orang yang sudah meninggal dunia karena adanya harapan akan kehidupan abadi di surga meski melalui api penyucian terlebih dahulu.

“Siapa yang mati dalam rahmat dan dalam persahabatan dengan Allah, namun belum disucikan sepenuhnya, memang sudah pasti akan keselamatan abadinya, tetapi ia masih harus menjalankan satu penyucian untuk memperoleh kekudusan yang perlu, supaya dapat masuk ke dalam kegembiraan surga” (KGK. 1030).

Adanya praktik doa bagi orang yang sudah meninggal juga terdapat dalam Kitab Suci: “... maka disuruhnyalah mengadakan korban penebus salah satu untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka” (2 Mak 12: 45). Sejak zaman dahulu Gereja menghargai peringatan bagi jiwa orang yang sudah meninggal dunia dan membawakan doa bagi mereka supaya mereka disucikan dan dapat memandang Allah dalam kemuliaan surga (KGK. 1032).

Penulis berasal dari stasi santo Antonius Widodaren, salah satu stasi yang berada dalam naungan paroki santo Yosef Ngawi, keuskupan Surabaya. Sebagai stasi yang berada di daerah pedesaan di Jawa Timur di mana umat mayoritas merupakan suku Jawa asli yang masih kental dengan adat istiadat dan tradisi

kejawen, praktik mendoakan orang meninggal dengan selamat masih banyak dijalankan di stasi ini. Selamatan dilakukan dengan doa-doa cara Katolik dengan nuansa Jawa, dengan tidak meninggalkan segala sesuatu yang menjadi tradisi dalam selamatan menurut adat Jawa. Selamatan dengan tata cara ibadat sabda dengan bahasa Jawa (jika tidak didahului dengan perayaan Ekaristi), atau hanya *ngujubne* dengan *ubarampe* yang sudah disiapkan (setelah diadakan perayaan Ekaristi).

Selamatan dilakukan sejak malam pertama setelah meninggalnya seseorang, dilanjutkan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, setelah satu tahun, dua tahun, dan seribu hari yang merupakan kewajiban terakhir keluarga untuk *nyelameti*. Selamatan yang dilakukan tetap dengan menggunakan *ubarampe* yang sarat akan makna filosofis bagi masyarakat Jawa, khususnya di wilayah stasi Widodaren ini. *Ubarampe* selamatan biasanya berupa makanan dan beberapa perlengkapan lain, di antaranya: *panggang*, *tumpeng*, *sega golong*, *kolak gedhang kepok*, *gedhang setangkep*, *apem*, pakaian semasa hidup orang yang *diselameti* dan burung merpati (khusus hari ketiga atau ketujuh), dan lain-lain.

Dari pengamatan penulis mengenai tradisi selamatan di stasi Widodaren, muncul beberapa pertanyaan tentang selamatan arwah di stasi ini, di antaranya: apakah selamatan yang dilakukan oleh sebagian besar umat stasi Widodaren ini sesuai dan tidak bertentangan dengan iman Katolik? Apakah *ubarampe* dalam selamatan harus selalu ada, dan apa manfaatnya? Mengapa tetap diadakan selamatan atau *kurban wilujengan* setelah kurban Ekaristi bagi arwah orang yang meninggal, padahal Ekaristi sudah merupakan sumber dan puncak iman Kristiani?

Apakah selamatan arwah yang dilakukan setelah perayaan Ekaristi tidak mengacaukan atau menurunkan makna Ekaristi? Bagaimana umat menghayati selamatan, apakah sekedar menjalankan tradisi, atau ada makna mendalam yang lebih dari itu? Apakah upacara selamatan juga dapat membantu umat Katolik untuk merefleksikan kehidupan yang hanya sementara, kematian, dan kehidupan sesudah kematian? Serta apakah mereka benar-benar percaya bahwa doa-doa melalui upacara selamatan dapat membantu arwah yang sedang berjuang di api penyucian?

Berdasarkan pengamatan dan pertanyaan-pertanyaan penulis mengenai tradisi selamatan tersebut, kemudian penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian: ***“SELAMATAN ARWAH MENURUT TRADISI JAWA DALAM PERSPEKTIF IMAN KATOLIK DI STASI SANTO ANTONIUS WIDODAREN”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan selamatan arwah?
- 1.2.2 Bagaimana proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa?
- 1.2.3 Bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah orang yang sudah meninggal?
- 1.2.4 Bagaimana kesesuaian antara selamatan arwah dengan iman Katolik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan pengertian selamatan arwah
- 1.3.2 Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa
- 1.3.3 Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah orang yang sudah meninggal
- 1.3.4 Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan pada bidang kebudayaan Jawa dan iman Katolik.

1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya terhadap bidang yang sama.

1.4.3 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan dan permasalahan penulis sesuai dengan fakta yang sesungguhnya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor sebagaimana dikutip oleh Sujarweni, penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014: 19). Penelitian kualitatif menggali data secara luas dalam bentuk uraian yang tidak dapat dicapai melalui pengukuran dengan angka. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang perilaku, ucapan atau tulisan yang dapat diamati dari suatu individu dan kelompok atau masyarakat tertentu dalam suatu konteks yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Sujarweni 2014: 19).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, tidak dilakukan dengan cara yang formal terstruktur, dan mengarah pada kedalaman informasi yang didapat (Sutopo, 2006: 69). Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pandangan subjek yang diteliti secara detail dan mendalam. Menurut Sutopo (2006: 69), dalam wawancara ini subjek yang diteliti lebih berperan sebagai informan daripada narasumber, dan peneliti juga sekaligus mengobservasi lingkungan serta beragam hal yang terdapat dalam lingkungan narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran umum tentang isi penelitian ini, akan dipaparkan secara singkat sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan batasan istilah.

Bab II merupakan kajian pustaka mengenai inkulturasi budaya, upacara-upacara adat Jawa, selamatan, serta ajaran Gereja Katolik yang dapat dikaitkan dengan tradisi selamatan.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi tentang metode penelitian, prosedur penelitian, responden penelitian, teknik pemilihan responden, metode pengumpulan data penelitian, metode analisis data penelitian.

Bab IV merupakan presentasi dan interpretasi data yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian serta analisis hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilaksanakan.

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah ini berguna untuk memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran. Penulis membatasi beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian sebagai berikut:

1.7.1 Selamatan

Menurut Koentjaraningrat (1984: 344), selamatan atau *slametan* adalah upacara pokok atau yang terpenting dari hampir semua upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Selamatan berupa acara makan bersama dengan upacara religius bersama para

tetangga dan kerabat, dan tujuannya adalah mencapai keadaan *slamet* (Mulder, 2001: 136). Dalam penelitian ini, istilah selamatan yang digunakan dikhususkan untuk upacara selamatan bagi arwah orang yang sudah meninggal dunia, untuk mendoakan arwah supaya mendapat keselamatan abadi pada kehidupan akhirat.

1.7.2 Orang Jawa

Yang dimaksud dengan orang Jawa dalam penelitian ini adalah orang-orang bersuku Jawa, yakni penduduk asli yang menempati pulau Jawa bagian timur hingga tengah, karena sebagian besar penduduk pulau Jawa bagian barat merupakan suku Sunda (Koentjaraningrat, 1984:4).

1.7.3 Tradisi Jawa

Menurut KBBI versi *daring*, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Istilah tradisi Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini yang berkaitan dengan upacara selamatan dengan cara Jawa yang lazim digunakan secara turun-temurun. Bagian dari tradisi Jawa yang dimaksud antara lain: penghitungan dan penentuan hari selamatan, ritus atau tata upacara selamatan, serta *ubarampe* atau perlengkapan selamatan.

1.7.4 Ajaran Iman Katolik

Ajaran iman Katolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang berasal dari Kitab Suci dan Katekismus

Gereja Katolik yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian, doa bagi jiwa-jiwa di api penyucian, serta inkulturasi tradisi Jawa dan iman Katolik dalam upacara selamatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam Bab II ini diuraikan beberapa hal mengenai selamatan arwah menurut tradisi Jawa dalam perspektif iman Katolik, antara lain: pengertian selamatan dan selamatan arwah menurut tradisi Jawa, pandangan orang Jawa terhadap kehidupan setelah kematian, waktu-waktu selamatan arwah beserta tujuannya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai pandangan dan ajaran Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah, kesesuaian tradisi selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan iman Katolik, serta gambaran umum umat stasi Santo Antonius Widodaren paroki Santo Yosef Ngawi yang menghidupi tradisi selamatan arwah ini.

2.1 Selamatan Arwah

Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan untuk menandai berbagai peristiwa penting dan saat-saat peralihan dalam siklus hidupnya dengan upacara selamatan. Salah satu peristiwa yang hampir pasti diiringi dengan upacara selamatan adalah peristiwa kematian. Dalam peristiwa kematian, selamatan tidak hanya dilakukan pada hari di mana seseorang meninggal dunia, melainkan juga pada hari-hari setelahnya yang dipilih dan ditentukan berdasarkan perhitungan adat Jawa. Selamatan ini biasa disebut dengan selamatan arwah, dilakukan dengan tujuan agar arwah orang yang meninggal segera mendapat tempat dan kehidupan baru yang lebih baik dan tidak mengganggu orang yang masih hidup di dunia.

Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang: pengertian selamatan secara umum, kehidupan setelah kematian menurut keyakinan orang Jawa, pengertian selamatan arwah, isi dan tujuan selamatan arwah, proses selamatan arwah dan waktu-waktu dilaksanakannya sejak hari pertama seseorang meninggal dunia (selamatan *ngesur siti*) hingga seribu hari, *ubarampe* (sajian dan perlengkapan yang digunakan dalam selamatan) beserta masing-masing maknanya dalam selamatan arwah, serta nilai-nilai yang terkandung dalam selamatan arwah.

2.1.1 Pengertian Selamatan Arwah

Secara umum, selamatan atau juga biasa disebut *slametan*, berasal dari kata *slamet* yang dalam bahasa Jawa berarti selamat, yang oleh orang Jawa dimaknai sebagai suatu keadaan di mana peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia, terutama di lingkungan sekitar, berjalan dengan mulus sebagaimana mestinya tanpa adanya gangguan, bahaya dan kemalangan apapun yang menimpa siapapun (Mulders, 2001:136). Selamatan diartikan sebagai upacara yang dilakukan oleh orang Jawa untuk mencapai keadaan *slamet* tersebut. Menurut Geertz dalam Koentjaraningrat (1984: 344), *slametan* atau yang dalam bahasa *krama* disebut *wilujengan* ini merupakan upacara pokok dan unsur paling utama dalam sistem religi orang Jawa, yang pasti dikenal dan dilakukan oleh setiap orang Jawa pada umumnya.

Selamatan arwah atau selamatan seputar peristiwa kematian, merupakan selamatan yang dianggap paling penting dan wajib untuk diadakan menurut kepercayaan orang Jawa (Koentjaraningrat, 1984:63). Orang Jawa yang tidak pernah mengadakan selamatan-selamatan lain dalam sepanjang lingkaran

hidupnyapun biasanya tetap mengadakan selamatan arwah ketika ada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Menurut Suwardi (1998:162), selamatan arwah merupakan salah satu tradisi Jawa yang masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan hingga di zaman modern ini oleh hampir semua orang Jawa tanpa memandang status sosial dan agamanya.

Selamatan arwah atau selamatan kematian oleh masyarakat Jawa biasa juga disebut sebagai *sedhekah* (Suyono, 2007:146). Selamatan arwah ini merupakan upacara khas orang Jawa yang dilakukan pada hari-hari khusus untuk mengenang dan mendoakan arwah keluarga atau kerabat yang meninggal dunia (Koentjaraningrat, 1984:363). Menurut Suwardi (1998:162), selamatan arwah merupakan bentuk pemujaan terhadap leluhur yang sudah meninggal dengan harapan tetap terjalin relasi yang harmonis antara orang yang masih hidup dengan arwah leluhur. Orang Jawa memaknai selamatan arwah sebagai salah satu bentuk penghormatan dan upaya menjaga relasi yang baik dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia, di samping tradisi ziarah kubur atau *nyekar*

Suyono (2007:146-147) menyatakan bahwa upacara selamatan arwah sebenarnya merupakan percampuran dari berbagai tradisi, yang dilaksanakan dengan pembacaan doa bagi arwah yang *dislameti* dan bagi orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut. Tidak diketahui secara persis kapan upacara selamatan mulai dikenal oleh orang-orang Jawa, namun orang Jawa memaknai selamatan sebagai upaya penyelamatan jiwa manusia sejak agama-agama modern belum masuk dan dikenal (Chodjim, 2013:271).

Sebuah upacara selamatannya biasanya dilakukan di rumah suatu keluarga yang memiliki *ujub* atau hajat, dihadiri oleh tetangga dekat serta kerabat laki-laki, yang diundang dalam waktu dekat sebelum selamatannya diadakan (Koentjaraningrat 1984: 344). Geertz dalam Koentjaraningrat (1984:346) mengungkapkan bahwa selamatannya secara umum terdiri dari dua aspek, yakni aspek religius untuk memelihara hubungan baik dengan arwah leluhur atau orang yang sudah meninggal serta aspek sosial, yakni untuk memelihara solidaritas antar kerabat yang menjadi peserta selamatannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mulders (2001:138), selamatannya dipandang sebagai sarana untuk memelihara tatanan dunia dan semua makhluk supaya semua tetap tertata dengan baik dan menuju kepada keadaan *slamet* seperti yang diharapkan.

2.1.2 Kehidupan Setelah Kematian Menurut Tradisi Jawa

Hampir dalam semua tradisi manusia, kematian dimaknai sebagai berakhirnya kehidupan fisik, tubuh, atau jasmani, tetapi jiwa manusia tetap hidup dan akan mengalami kehidupan yang baru setelah kematian tubuhnya. Demikian pula dalam tradisi Jawa, diyakini bahwa kematian hanya memisahkan jiwa dari tubuh jasmani, dan jiwa yang sudah terpisah dari tubuh tersebut akan menjadi makhluk halus yang masih berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya (Koentjaraningrat, 1984:335). Pandangan orang Jawa mengenai kehidupan setelah kematian sedikit banyak dipengaruhi oleh *agami Jawi* yang merupakan percampuran antara kepercayaan Jawa asli, Hindu, Budha, dan Islam (Koentjaraningrat, 1984:311).

Secara umum kepercayaan masyarakat Jawa tentang kehidupan setelah kematian dibagi menjadi dua kategori, yaitu kepercayaan orang animis atau Tiang Pasek dan kepercayaan golongan Islam, yang diperoleh dari tulisan kuno dalam kitab *Kadilangu* dan keterangan dari babad-babad Jawa Kuno (Suyono, 2007: 97). Menurut karya-karya kuno itu, manusia sebagai makhluk hidup terdiri dari tubuh jasmani (*selira*) di mana juga termuat semua hasrat dan keinginannya, yang secara keseluruhan disebut *kamarupa*. Tubuh jasmani tersebut hidup dan digerakkan oleh *atma* (semangat, energi), *kama* (keinginan) dan *prana* atau nafsu, serta yang terpenting, manusia memiliki *manas* (akal), *menasa* (kecerdasan), dan *jiwa* yang membuatnya istimewa dan berbeda dengan makhluk hidup lain. Setelah seseorang mengalami kematian, unsur-unsur non-jasmani dari manusia yakni *atma*, *kama*, *prana*, *manas*, *menasa* dan *jiwa* tersebut akan segera pergi meninggalkan *selira* yang perlahan mulai membusuk dalam bentuk tubuh yang halus dan ringan, tidak bisa dilihat dan disentuh (Koentjaraningrat, 1984:337).

Menurut Layungkuning (2013:103), kematian tidak memisahkan jiwa atau roh orang yang meninggal dengan orang-orang yang masih hidup secara mutlak. Layungkuning berpendapat bahwa alam lahir atau *alam wadak* dengan alam *gaib* tidak terpisah secara tajam, dan penghuni kedua alam tersebut masih sangat mungkin melakukan interaksi secara timbal balik bahkan saling mempengaruhi. Sejalan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (1984:335) mengemukakan bahwa roh-roh orang leluhur atau roh orang meninggal sewaktu-waktu masih dapat dipanggil atau dihubungi oleh keluarga dan kerabatnya apabila diperlukan.

Kebanyakan orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa roh-roh orang mati yang semasa hidupnya bertingkah laku buruk dan jahat tidak akan mendapatkan tempat di alam roh, dan akan bergentayangan sebagai makhluk halus yang mengganggu manusia dan membawa malapetaka. Demikian juga roh orang yang meninggal secara tidak wajar seperti karena pembunuhan atau kecelakaan yang biasa disebut sebagai arwah penasaran, tidak dapat mencapai alam roh dan akan tetap berkeliaran di sekitar manusia untuk selamanya (Koentjaraningrat, 1984:336).

Suyono (2007:105) membedakan macam-macam makhluk halus yang berasal dari manusia menjadi empat jenis. *Yang pertama* adalah kulit atau yang biasa disebut sebagai badan astral yang wujudnya seperti tubuh semasa hidup orang yang sudah meninggal. Kulit ini perlahan menguap dari tubuh yang mulai membusuk di dalam kuburan, sehingga biasa disebut sebagai setan kuburan yang dapat dimanfaatkan supaya menjadi setan jahat dengan bantuan mantra-mantra. *Yang kedua*, yakni bayangan, atau badan astral yang telah mengalami pemurnian sehingga pikiran, kemauan dan nafsunya sudah terlepas sehingga wujudnya menjadi semakin ringan dan tinggal seperti bayangan roh yang melayang-layang di udara sebelum akhirnya hilang menguap. Akan tetapi bayangan roh ini masih dapat dimanfaatkan untuk menjadi setan baik atau jahat dengan menggunakan mantra-antra atau mendatangkan orang pintar. Jenis makhluk halus *yang ketiga*, yakni unsur jahat, yang sebenarnya hanyalah badan astral tanpa roh dari orang meninggal yang semasa hidupnya jahat serta yang meninggal sebelum waktunya seperti karena dibunuh, bunuh diri, kecelakaan, dan lain-lain (Suyono, 2007:106).

Makhluk halus ini tidak dapat diterima di alam roh, sehingga terus berkeliaran di bumi dan mengganggu manusia. Golongan *yang keempat*, yakni roh manusia yang berilmu hitam. Roh manusia yang berilmu hitam dapat mengubah wujudnya menjadi apa saja hingga waktu empat puluh hari setelah kematiannya, dan setelahnya dapat diajak bekerjasama oleh para penyihir dan pelaku ilmu hitam lain (Suyono, 2007:107-108).

2.1.2.1 Perjalanan Arwah Manusia Setelah Kematian

Setelah mengalami kematian, arwah manusia akan menempuh perjalanan menuju alam baka, di mana setiap proses peralihan atau perpindahannya selalu diiringi dengan selamat yang diadakan oleh keluarga dan kerabatnya (Suyono, 2007:147-149). Oleh karena itu, secara umum perjalanan arwah setelah kematiannya dideskripsikan dalam beberapa tahap sesuai dengan rangkaian upacara selamat yang mengiringi, mulai dari hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun, hingga seribu hari di mana arwah diyakini sudah pergi jauh dan tidak akan kembali ke rumah lagi (Suwardi, 1998: 162).

Menurut Koentjaraningrat (1984: 337), manusia memiliki unsur-unsur non-jasmani yakni, *atma* (energi), *kama* (keinginan), *prana* (nafsu), *manas* (akal), *menasa* (kecerdasan), dan *jiwa* yang akan pergi meninggalkan tubuh yang sedang mengalami proses pembusukan pada hari yang ketiga setelah kematiannya, dalam wujud yang menyerupai tubuh seseorang itu ketika masih hidup, namun lebih halus dan ringan hingga tidak dapat dilihat dan disentuh. Sedikit berlainan, Suwardi (1998:167) menyatakan bahwa orang-orang Jawa meyakini arwah orang

meninggal masih berada di dalam rumahnya dan sering menampakkan diri kepada anggota keluarga yang berada di rumah hingga hari ketiga setelah kematiannya.

Menurut Suwardi (1998:167-168), arwah orang meninggal baru akan keluar dari dalam rumah pada hari yang ketujuh, sehingga biasanya anggota keluarga akan membukakan jendela atau satu genting rumah sebelum selamatan *mitung dina* dimulai, supaya arwah dapat keluar dari dalam rumah dengan lancar. Arwah yang sudah keluar dari dalam rumah ini masih akan berhenti sejenak dan berkeliaran di pekarangan. Sedangkan menurut Suyono (2007:96), pada hari ketujuh setelah kematian, arwah tersebut akan pergi dari sekitar rumah menuju alam baka dan harus melewati jembatan *siratul mustakim* yang terbuat dari rambut wanita yang dibelah menjadi tujuh, yang dibawahnya terdapat jurang neraka. Kejahatan, nafsu tidak terkontrol, dan perilaku buruk selama hidup akan memberatkan bobot *linga selira* ketika menyeberangi jembatan *siratul mustakim*, sehingga ia bisa terjatuh ke neraka dan tidak dapat keluar dari sana sebelum mendapatkan penebusan dosa.

Menurut kepercayaan orang Jawa pada umumnya, pada hari keempat puluh arwah sudah meninggalkan pekarangan rumah dan melakukan perjalanan menuju alam kubur. Oleh karena itu, keluarga dan kerabat yang ditinggalkan membantu dengan doa dan selamatan agar perjalanannya lancar. Pada hari keseratus, arwah sudah berada di alam kubur, namun masih sering pulang ke rumah hingga 2 tahun pertama. Dan pada hari yang keseribu, arwah sudah benar-benar pergi meninggalkan rumah, pekarangan dan keluarga, serta sudah tidak dapat kembali lagi (Suwardi, 1998:170-175).

2.1.2.2 Kepercayaan Akan Surga dan Neraka

Konsep mengenai surga dan neraka yang dianut oleh orang Jawa merupakan gabungan dari ajaran berbagai agama dan kepercayaan, di antaranya Islam, Budha, dan kepercayaan asli Jawa atau *Agami Jawi* (Koentjaraningrat, 1984:336). Pada umumnya, penganut *agami Jawi* tidak memiliki konsep yang jelas mengenai *swarga* dan *neraka*. Kern dalam Koentjaraningrat (1984:336) menyatakan bahwa beberapa ahli kesusastraan Jawa dapat memperoleh konsep *swarga* dan *neraka* dari buku-buku kesusastraan Jawa-Budha seperti *Kunjara karna* atau *Sri Tanjung*, yang menggambarkan surga tidak berada di atas langit dan neraka tidak berada di bawah bumi, melainkan keduanya saling terhubung dengan kerajaan alam baka di arah selatan yang dijaga oleh dewa kematian, Bathara Yamadipati. Kemudian kedatangan agama Islam di tanah Jawa membawa pengaruh terhadap konsep dunia roh yang berada di dekat Allah, serta konsep surga dan neraka (Koentjaraningrat, 1984:336). Pengaruh agama Islam membawa keyakinan bahwa Allah akan menempatkan arwah orang meninggal sesuai dengan amal perbuatan semasa hidupnya: yang baik akan ditempatkan di surga, dan orang yang semasa hidupnya jahat akan dihukum di neraka.

Koentjaraningrat (1984:336-337) mengungkapkan bahwa konsep tentang surga dan neraka yang diyakini oleh orang-orang Jawa bersumber dari buku-buku kuno seperti *Serat Kadilangu* dan *Serat Walisanga*. Dalam buku-buku tersebut, konsep surga dan neraka tercampur dengan konsep reinkarnasi atau kelahiran kembali secara berulang-ulang hingga mencapai *mokhsa* atau keadaan sempurna. Kemudian *swarga* atau surga dan neraka digambarkan sebagai suatu tempat yang

memiliki tingkatan-tingkatan, yang akan dicapai oleh arwah manusia berdasarkan amal perbuatannya (Suyono, 2007: 100-101).

Sesaat setelah seseorang meninggal dunia, jiwanya yang masih diliputi dengan akal, energi, nafsu dan keinginan yang terbungkus dalam *lingaselira* atau badan astral akan dibawa oleh malaikat menuju sebuah tempat yang disebut Kamaloka, namun sebelumnya harus melewati jembatan *siratul mustakim* atau *sirat al-mutakin* yang sangat tipis karena terbuat dari rambut wanita yang dibelah tujuh (Koentjaraningrat, 1984:337). Arwah yang bebannya terlalu berat karena semasa hidupnya berlaku buruk serta selalu memanjakan nafsu dan keinginannya tidak akan berhasil melewati jembatan tersebut dan akan terjatuh ke neraka. Menurut Suyono (2007:96), arwah yang sudah berada di dalam neraka tidak dapat keluar lagi, kecuali bila badan astralnya menjadi lebih ringan hingga dapat melayang meninggalkan neraka oleh karena penebusan dosa. Arwah yang beban dosa, nafsu dan keinginannya terlalu berat akan terjatuh lagi di bumi yang kedua untuk menjalani hukuman dalam waktu yang sangat lama sebelum kemudian dilahirkan kembali sebagai seekor binatang yang tetap memiliki kesadaran sebagai manusia (Suyono, 2007:101) hingga mati dan dilahirkan kembali di bumi yang ketiga sebagai tanaman, dan setelah mati masih harus menjalani hukuman di bumi keempat. Setelah menjalani hukuman di bumi yang keempat arwah tersebut akan dilahirkan kembali di bumi kelima sebagai sebuah pohon, yang kemudian akan menjadi arwah yang menghuni sebuah batu. Setelah menjalani semuanya, arwah tersebut akan kembali menjalani hukuman selama ribuan tahun di bumi yang paling bawah, yakni bumi ketujuh (*petala*) sebelum bebas dari kesengsaraan

dan dapat dilahirkan kembali menjadi seorang manusia yang sudah melupakan segala masa lalunya (Koentjaraningrat, 1984:337).

Koentjaraningrat (1984:337) juga menjelaskan bahwa arwah yang semasa hidupnya baik dan dapat mengendalikan nafsu sehingga *lingaselira*-nya berhasil melewati jembatan *siratul mustakim* hingga sampai di Kamaloka, akan menetap di sana hingga hari ke-40 setelah meninggalnya, kemudian memurnikan diri dan mempersiapkan diri untuk naik ke surga yang pertama atau *dewakan* pada hari ke-100. Setelahnya, *lingaselira* kemudian mati untuk kedua kali meninggalkan tubuh halusnya, kemudian pada hari ke-1000 setelah meninggalnya, akan naik ke surga kedua. Proses tersebut berlangsung berulang-ulang hingga arwah sampai ke surga yang ketujuh, yang tertinggi, atau yang disebut *Swarga* (Suyono, 2007:100). Sesudah ini arwah akan terlepas dari semua nafsu, keinginan, semua ikatan duniawi, dan mencapai *moksa* atau keadaan *kasampurnan* (Koentjaraningrat, 1984:339).

2.1.2.3 Hubungan Arwah dengan Orang yang Masih Hidup

Orang Jawa mempercayai bahwa arwah orang meninggal masih dapat dipanggil oleh kerabat yang masih hidup apabila diperlukan, bahkan masih dapat berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya (Koentjaraningrat, 1984:338). Layungkuning (2013:103) juga menyatakan pendapat yang serupa, orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati tetap dapat berelasi dan saling mempengaruhi, karena sesungguhnya alam *wadak* (dunia orang hidup) tidak terpisah secara mutlak dari alam gaib, melainkan merupakan suatu kesinambungan.

Arwah nenek moyang atau leluhur juga bisa menjadi penjaga bagi keluarga dan keturunannya. Makam leluhur adalah tempat untuk melakukan kontak secara simbolis antara orang yang masih hidup dengan arwah leluhur (Koentjaraningrat, 1984:338). Oleh karena itu, orang Jawa memiliki kebiasaan untuk merawat dan mengunjungi makam leluhur yang sudah meninggal dunia.

2.1.3 Isi dan Tujuan Selamatan Arwah

Menurut Suyono (2007:146), selamatan arwah sebenarnya merupakan praktik atau ritual campuran dari berbagai agama dan tradisi asli orang Jawa. Meskipun tidak ada perintah atau anjuran secara langsung dalam Kitab Suci agama apapun untuk melaksanakan selamatan arwah, kebiasaan ini tetap dilakukan oleh orang Jawa.

Selamatan arwah berakar pada kepercayaan orang Jawa akan adanya kehidupan setelah kematian (Suyono, 2007:146-147). Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa kematian hanyalah sebuah peralihan dari kehidupan yang fana di dunia menuju kehidupan yang lain. Orang yang baru saja meninggal dunia akan segera bertemu dengan para leluhur yang telah mendahului dan akan bersatu dengan mereka dalam keabadian. Oleh karena itu, orang Jawa selalu mengadakan selamatan arwah dengan tujuan menghormati orang yang meninggal dan mendoakan supaya jiwanya dapat memperoleh kebahagiaan sejati di alam yang baru.

2.2 Proses Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa

Proses selamatan arwah dalam tradisi Jawa memiliki kekhasan tersendiri yang mencakup ritus, waktu-waktu pelaksanaan sekaligus tujuan masing masing, serta perlengkapan atau ubarampe yang diperlukan.

2.2.1 Ritus Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa

Menurut Suyono (2007:146), upacara selamatan bagi arwah orang meninggal yang dilakukan oleh orang Jawa saat ini merupakan ritual campuran dari tradisi asli Jawa yang mengalami peyesuaian dengan agama-agama modern. Orang Jawa melakukan selamatan arwah menurut tatacara dari tradisi Jawa, namun doa-doa permohonan di dalamnya disampaikan menurut tatacara agama yang dianut (Suyono, 2007:147).

Selamatan arwah biasa dilaksanakan pada malam hari, dan umumnya dihadiri oleh para pria. Tamu-tamu yang berdatangan dalam selamatan duduk *silu* (bersilang kaki) melingkar mengelilingi tumpeng dan *ubarampe* lain yang diletakkan di atas tikar-tikar yang sudah dibentangkan (Geertz, 2014:5). Upacara dimulai dengan sambutan dari pihak keluarga atau yang mewakili, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang *modin* (Koentjaraningrat, 1984:345). Pada waktu *modin* memimpin doa, tamu-tamu yang hadir turut berdoa dalam hati dalam posisi duduk menyilangkan kaki, tangan mengadiah ke atas dan diletakkan di atas lutut, sambil sesekali mengucapkan amin di sela-sela doa *modin*.

2.2.2 Waktu Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa

Orang Jawa memiliki tradisi khusus berkaitan dengan penentuan waktu selamatan seputar kematian. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun dan berkaitan dengan ritual adat dan agama (Hendras, 2016:13). Tradisi ini muncul karena keyakinan orang Jawa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia termasuk kelahiran dan kematian, terjadi bukan karena kebetulan semata, melainkan karena sudah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, orang Jawa mengenal istilah *petungan*, yakni sistem perhitungan orang Jawa untuk menentukan hari-hari tertentu untuk mengadakan suatu upacara atau selamatan, di mana pemilihan hari tersebut melambangkan harapan akan kelancaran upacara dan dampak baik yang akan diperoleh dari diadakannya upacara tersebut (Geertz, 2014:31).

Suwardi (1998:162) mengemukakan rangkaian selamatan kematian yang umum dilakukan oleh orang-orang Jawa dimulai sejak malam pertama sesudah upacara penguburan, hingga hari ke-seribu setelah kematian. Selamatan yang dilakukan pada hari pertama disebut dengan selamatan *geblak*, *surtanah* atau *ngesur tanah*, atau *ngesur siti*. Kemudian selamatan kembali dilakukan pada hari ketiga setelah kematian, biasa disebut dengan selamatan *nelung dina*, yang bertujuan agar proses berpisahanya roh dengan jasad orang yang meninggal berjalan dengan mulus (Suyono, 2007:148). Selamatan berikutnya dilakukan pada hari ketujuh atau *mitung ndina*, hari keempat puluh atau *matang puluh* atau *nyekawandasa*, hari keseratus atau *nyatus*, peringatan satu tahun atau biasa disebut *mendhak sepisan*, peringatan dua tahun atau biasa disebut *mendhak*

pindho, dan kewajiban selamatan yang terakhir yakni *nyewu* atau peringatan seribu hari sebagai kewajiban terakhir yang harus penuhi oleh pihak keluarga, sekalipun dalam peringatan lain seperti empat puluh hari atau *mendhak sepisan* tidak diadakan upacara selamatan (Koentjaraningrat, 1984:363).

2.2.2.1 Geblak/Ngesur Siti

Selamatan *geblak*, *ngesur siti*, atau biasa juga disebut *surtanah* atau *ngesur tanah* merupakan selamatan yang dilakukan pada hari pertama setelah meninggalnya seseorang (Suyono, 2007:147). Selamatan *ngesur siti* tidak dapat ditunda dan langsung diadakan pada malam hari setelah upacara pemakaman (Suwardi, 1998: 163). Menurut Koentjaraningrat (1984:363), selamatan ini diadakan oleh ahli waris atau anggota keluarga dengan mengundang tetangga sekitar dan semua orang yang telah berperan membantu proses pemakaman, dan dipimpin oleh seorang *modin*.

Menurut Suyono (2007:147), selamatan *ngesur siti* bertujuan untuk memudahkan perjalanan arwah orang yang meninggal menuju alam selanjutnya, supaya lancar dan tidak mengalami kesukaran dalam menghadapi pertanyaan dari malaikat di alam kubur. Sejalan dengan hal tersebut, Suwardi (1998:163) menyatakan bahwa selamatan *ngesur siti* bertujuan untuk mengiringkan atau menghantarkan anggota keluarga yang telah meninggal dunia untuk pergi menuju alam kubur. *Ngesur siti* dimaknai sebagai upaya membantu orang yang meninggal supaya mendapat tempat yang lapang, atau biasa disebut *jembar kubure*, karena apabila diterjemahkan dari bahasa Jawa, *ngesur* berarti mengusap atau memperluas, dan *siti* berarti tanah atau bumi. Selain ini, Suwardi (1998:163) juga

menyatakan bahwa *ngesur siti* juga bertujuan untuk menyempurnakan roh dan jasad orang yang meninggal supaya tidak mendapat siksaan kubur yang berat dan *adhem ayem* ‘di alam sana’, serta jasadnya diterima oleh bumi yang ditandai dengan lancarnya proses penguburan: tanah kuburan tidak *mingkup* (menjadi sempit) dan tidak *jemblong* atau *ambrol/ambleg* atau terbuka, atau muncul tanda-tanda lain yang tidak *lumrah*.

2.2.2.2 Telung Dina

Suyono (2007:148) mengemukakan, pada hari ketiga setelah seseorang meninggal dunia, pihak keluarga atau kerabat biasanya menggelar upacara *selamatan nelung ndina* dengan harapan supaya proses berpisahannya arwah dengan tubuhnya berjalan dengan mulus. Selain itu, selamatan tiga hari juga bertujuan untuk menghormati arwah yang masih berada di dalam rumah dan sedang berkeliaran mencari jalan untuk keluar meninggalkan rumah (Karim, 2017:168). Hal ini berakar dari keyakinan orang Jawa bahwa arwah orang yang sudah meninggal masih berada di dalam rumah hingga hari ketiga (Layungkuning, 2013:118).

2.2.2.3 Mitung Dina

Selamatan yang diadakan pada hari ketujuh setelah kematian seseorang atau biasa disebut *mitung ndina*, bertujuan untuk memberikan penghormatan bagi arwah yang akan keluar dari dalam rumah menuju ke pekarangan (Layungkuning dalam Karim, 2017:168). Sejalan dengan hal tersebut, Hendrajaya & Almu’tasim (2019:436-437) menyampaikan bahwa tujuh hari setelah meninggalnya arwah mulai pergi meninggalkan rumah, sehingga pada saat selamatan anggota keluarga

membukakan jendela atau genting supaya arwah tersebut dapat keluar dari dalam rumah dengan lancar (Suwardi, 1998:168). Arwah yang sudah keluar dari dalam rumah masih berhenti sejenak di pekarangan atau halaman rumah.

2.2.2.4 *Matang puluh*

Selamatan *matang puluh dina* atau selamat empat puluh hari-an merupakan selamat yang diadakan pada malam ke-40 setelah seseorang meninggal dunia menurut perhitungan Jawa, yang bertujuan untuk menghormati arwah yang sudah mulai keluar dari pekarangan rumah dan berjalan menuju alam kubur (Layungkuning dalam Karim, 2017:168). Menurut Hendrajaya & Almu'tasim (2019:436-437), doa yang dikirim melalui selamat *matang puluh dina* merupakan wujud bantuan dari para ahli waris untuk mempermudah pencarian jalan dan perjalanan arwah menuju alam kubur melewati jalan yang lurus dan bersih, yang sudah disapu ketika pemberangkatan jenazah. Sedikit berbeda, Suyono (2007:148) berpendapat bahwa selamat empat puluh hari bertujuan untuk mempermudah proses perpindahan arwah menuju ke kelangitan atau surga yang pertama.

2.2.2.5 *Nyatus*

Pada hari yang keseratus setelah seseorang meninggal, pihak keluarga biasanya mengadakan upacara selamat yang biasa disebut dengan *nyatus* (Suyono, 2007:149). Selamat ini bertujuan untuk menghormati arwah yang sudah berada di alam kubur, namun masih sering pulang ke rumah hingga dua tahun setelah meninggalnya (Karim, 2017:168). Selain itu, selamat *nyatus* juga dimaksudkan untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat *badan*

wadhag atau tubuh jasmani dari arwah yang meninggal seperti yang dinyatakan oleh Bratawijdaja dalam Suwardi (1998:171). Menurut Suwardi (1998:172), tujuan utama dari selamatan ini adalah supaya arwah tersebut dapat menghadap Tuhan dengan keadaan tenang dan tidak berkeliaran atau bergentayangan di alam manusia.

2.2.2.6 Mendhak Siji

Menurut Hendrajaya & Almu'tasim (2019:439), upacara selamatan *mendhak siji* atau *mendhak pisan* adalah selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati satu tahun kematian seseorang, dan bertujuan untuk mengenang jasa-jasa atau kebesaran orang yang meninggal. Suwardi (1998:173) mengemukakan tujuan lain dari selamatan *mendhak pisan* selain untuk mengenang dan mendoakan arwah orang yang meninggal, yakni sebagai sarana bagi sanak keluarga yang masih hidup untuk mengingatkan diri akan kematian yang pasti dialami oleh semua manusia, sehingga harus lebih berhati-hati dalam menjalani hidup dan menambah amal kebaikan.

2.2.2.7 Mendhak Loro

Hampir sama dengan *mendhak siji* atau *mendhak pisan*, *mendhak loro* atau *mendhak pindho* merupakan upacara selamatan untuk mengenang atau memperingati kematian seseorang dalam waktu 2 tahun setelah meninggalnya (Suyono 2007:149). Hendrajaya & Alamu'tasim (2019:439) menyampaikan bahwa *mendhak loro* atau *mendhak pindho* bertujuan untuk menyempurnakan jasad yang sudah hampir lebur seluruhnya atau tinggal tulang-tulangnya saja. Dalam selamatan *mendhak pindho*, sanak keluarga dan para undangan yang hadir

mengirimkan doa bagi arwah yang meninggal yang dihaturkan bersamaan dengan sajian selamatan (Suwardi, 1998:174).

2.2.2.8 Nyewu

Selamatan *nyewu* atau seribu hari dapat dikatakan sebagai puncak dari rangkaian selamatan kematian dalam tradisi Jawa (Hendrajaya & Alamu'tasim, 2019:440). Setelah mencapai hari ke-seribu, arwah orang yang meninggal diyakini sudah benar-benar pergi menghadap Tuhan dan tidak akan kembali ke rumah lagi (Suwardi, 1998:175). Oleh karena itu, upacara selamatan *nyewu dina* biasanya diakhiri dengan pelepasan burung merpati putih ke angkasa, sebagai tanda atau simbol bahwa arwah orang yang meninggal telah pergi jauh meninggalkan rumah dan keluarga menuju ke alam keabadian. Selamatan *nyewu* juga ditandai dengan *ngijjing* atau *nyandhi*, yakni pembaharuan atau pemasangan batu nisan untuk menggantikan *pathok* yang dipasang pada saat upacara pemakaman (Suwardi, 1998:175).

2.2.3 Persamaan dan Kekhasan dari Masing-masing Waktu Selamatan

Arwah dalam Tradisi Jawa

Pada dasarnya, selamatan arwah dalam masing-masing waktu menurut perhitungan Jawa yang terhitung sejak *geblag* hingga *nyewu* memiliki kesamaan tujuan dasar, yakni untuk mengenang arwah orang yang meninggal dan memohonkan kelancaran perjalanannya menuju alam baka supaya segera mendapat kedamaian abadi (Suyono, 2007:147). Bagi orang Jawa, kematian bukanlah peristiwa yang harus ditakuti, karena orang yang baru saja meninggal dunia sejatinya akan segera dapat berkumpul dengan para leluhur yang telah

meninggal lebih dulu. Oleh karena itu orang Jawa melaksanakan selamatan untuk mengenang arwah sekaligus mengiringi perjalanannya menuju alam yang selanjutnya.

Meskipun secara umum memiliki tujuan yang sama, selamatan arwah yang dilakukan menurut masing-masing waktu yang ditentukan memiliki ciri khas masing-masing. Orang Jawa percaya bahwa arwah orang yang meninggal tidak dapat seketika pergi menuju alam baka pada hari kematiannya, melainkan harus melalui proses yang dibagi dalam beberapa waktu, mulai dari hari kematiannya, hari ketiga, hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun, hingga hari yang keseribu (Suwardi, 1998:162-163). Selamatan arwah yang dilakukan pada masing-masing waktu tersebut memiliki ciri khas terutama dalam hal *ujub* khusus yang disebutkan, serta perbedaan beberapa *ubarampe* dan tatacara khusus yang digunakan. Sebagai contoh, karena orang Jawa percaya bahwa arwah orang meninggal masih berada di dalam rumah hingga tujuh hari setelah kematiannya, selamatan *mitung dina* (tujuh hari) secara khusus diadakan dengan *ujub* agar arwah dapat segera menemukan jalan untuk keluar dari rumah (Suwardi, 1998:168). Dalam selamatan *mitung dina*, secara simbolis salah satu wakil keluarga membukakan satu genting rumah atau jendela sebelum upacara dimulai sebagai jalan keluar arwah dari dalam rumah. Contoh berikutnya, pada selamatan *nyewu* (seribu hari) di mana diyakini bahwa arwah akan segera pergi jauh ke alam baka dan tidak akan pulang lagi ke rumah, setelah doa-doa dalam selamatan selesai, pemimpin upacara atau wakil keluarga menerbangkan seekor burung

merpati putih sebagai simbol bahwa arwah sudah pergi jauh menuju alam keabadian dan tidak akan kembali lagi (Suwardi, 1998:175).

2.2.4 Pelaku Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa

Menurut Koentjaraningrat (1984:344-346), pada umumnya semua orang Jawa menjadi pelaku upacara selamatan, baik secara langsung maupun tidak. Tamu yang diundang untuk mengikuti upacara selamatan biasanya laki-laki. Akan tetapi, wanita juga memegang peranan yang penting, yang berkaitan dengan penentuan hari selamatan, siapa saja yang akan diundang, hidangan apa yang harus disediakan, siapa saja yang akan memasak, hingga perlu tidaknya suatu selamatan diadakan.

Hampir semua orang Jawa, termasuk dari golongan *santri* yang selama hidupnya tidak mengenal selamatan-selamatan lain, mengadakan selamatan arwah apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia (Koentjaraningrat, 1984:363). Selamatan arwah diadakan oleh pihak keluarga dengan mengundang pemuka agama, kerabat, serta tetangga sekitar.

2.2.5 *Uba rampe* (sajian dan perlengkapan) Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa

Menurut Herusatoto dalam Hendrajaya & Almu'tasim (2019:432-423), salah satu kekhasan tradisi Jawa adalah penggunaan simbol-simbol sebagai wujud dari kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan simbol-simbol ini berawal dari kesulitan yang dialami oleh kebanyakan orang Jawa dalam menangkap serta memahami segala sesuatu yang abstrak atau tidak dapat dilihat,

sehingga diperlukan simbol yang nyata untuk mengungkap sesuatu yang abstrak tersebut.

Ubarampe atau perlengkapan sesajian dalam upacara selamatan merupakan salah satu bentuk simbol yang digunakan oleh orang Jawa yang menyiratkan doa, harapan, dan nilai-nilai yang diyakini (Karesa, 2020:3). Dalam selamatan arwah, selain sebagai ungkapan doa dan harapan, *ubarampe* juga menyimbolkan situasi dan peristiwa yang dialami oleh orang yang meninggal maupun keluarga yang ditinggalkan (Suwardi, 1998:164-165). *Ubarampe* dalam selamatan arwah biasanya berwujud sajian makanan yang sarat akan makna filosofis.

2.2.5.1 Jenis *Uba rampe*

Secara umum, hampir tidak ada perbedaan jenis-jenis *ubarampe* yang digunakan dalam selamatan arwah dari *dina geblag* hingga *nyewu dina*. Brata (1977:105) menyampaikan beberapa macam *ubarampe* berwujud *aneka dhaharan* yang biasa disiapkan dalam selamatan arwah, yakni: kue apem, ketan, kolak pisang kepok, *tumpeng pungkur* (tumpeng yang dibelah dua dan diletakkan secara *ungkur-ungkur* atau saling membelakangi), serta *sega megana*, *sega golong 5 iji*, dan *kupat luwar 5 iji* yang diletakkan dalam satu nampan yang sama. Selain itu, ada pula *banyu telon* dan *kepyur* di dalam gelas yang diletakkan di tengah *gedhang setangkep*. Dalam selamatan *nyewu dina* (seribu hari), *ubarampe* tersebut dapat ditambah dengan *tumpeng sega punar* dan *ingkung* ayam kampung. Aneka lauk-pauk dan makanan lain juga dapat ditambahkan.

2.2.5.2 Makna *Uba rampe*

Brata (1977:113) mengungkapkan makna macam-macam *uba rampe* yang disediakan dalam selamatan arwah. Apem berasal dari kata dalam bahasa Arab: *afuun* yang berarti ‘ampun’, dimaknai sebagai wujud permohonan maaf atau *nyuwun pangapunten*. Ketan yang ketika dimasak menjadi lengket, sulit dipisahkan satu sama lain atau *raket*, merepresentasikan harapan supaya arwah orang yang meninggal dapat ‘*raket kaliyan Pangeran lan para Suci*’, atau dekat dengan Tuhan dan orang-orang kudus. Pisang kepok dalam kolak dikaitkan dengan kata ‘kapok’, yang artinya tidak akan mengulangi berbuat dosa lagi dan ‘kolak’ dikaitkan dengan kata ‘tolak’. ‘Apem, ketan, kolak pisang kepok’ dimaknai sebagai ‘semoga permohonan pengampunan jangan sampai ditolak, dan semoga arwah yang didoakan dapat menjadi *raket* dengan Tuhan karena sudah *kapok* dan bertobat dari dosa-dosanya.

Selanjutnya, Brata (1977:113-115) juga menjelaskan makna *ubarampe* lain, di antaranya: *tumpeng pungkur* (tumpeng yang dibelah dua kemudian diletakkan *ungkur-ungkuran* atau saling membelakangi) yang merepresentasikan orang yang meninggal dunia sudah *mungkur* (membelakangi) atau berbalik arah dari dunia untuk menghadap Tuhan. Berikutnya adalah *sega megana*, berasal dari kata *marginana* yang merupakan akronim dari *margining ana* kemudian menjadi *margining kaleksanan*, yakni jalan supaya semua permohonan dapat terlaksana atau dikabulkan. *Sega golong 5 iji* melambangkan pribadi manusia yang menurut filsafat Jawa diciptakan oleh Tuhan bersamaan dengan *sedulur papat lima pancer* yang menemani manusia sejak dalam kandungan hingga dilahirkan yakni *kakang*

kawah (ketuban), *adhi ari-ari* (plasenta), *tali puser*, *rah* (darah), dan *kelima pancer* (pribadi manusia yang menjadi pusat). Ketika manusia dilahirkan, keempat ‘saudara’ ini juga turut dilahirkan serta dipercaya sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan secara metafisik akan selalu menjaga *pancer* atau diri manusia sendiri hingga menemui ajal, meskipun yang dapat hidup secara fisik hanya *pancernya* saja.

Ubarampe berikutnya adalah *kupat luwar*, yang menyiratkan harapan agar arwah orang yang meninggal dapat *luwar* atau bebas dari segala pencobaan dan kesulitan, serta dapat segera terbebas dari dosa-dosanya. Dalam upacara selamatan seribu hari, ada *ubarampe* tambahan, yakni *tumpeng punar* dan *ingkung* ayam kampung yang menjadi ungkapan syukur dan pengingat akan kebaikan Allah, sekaligus menyatakan harapan akan kehidupan kekal setelah mengalami segala pencobaan di dunia. *Toya telon* (air suci atau air bening biasa yang dicampur dengan bunga 3 macam) dan *kepyur* digunakan untuk memerciki semua hidangan *ubarampe* melambangkan *lubering berkah Dalem* atau melimpahnya berkat Tuhan atas semua orang yang hadir dan terutama rejeki yang telah tersedia (Brata 1977:115).

2.2.6 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa

Selamatan seputar peristiwa kematian atau selamatan arwah merupakan salah satu tradisi Jawa yang masih terus dilestarikan oleh hampir semua orang Jawa di tengah gempuran perkembangan zaman dan modernisasi (Suwardi 1998:162). Meskipun demikian, bagi orang Jawa selamatan arwah bukan sekedar

upacara seremonial atau sebatas *nguri-nguri kabudayan* saja. Lebih daripada itu, selamatan ini mengandung banyak nilai penting baik yang berkaitan dengan aspek religius maupun aspek sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam selamatan arwah antara lain:

Pertama, keyakinan akan adanya kehidupan kekal. Menurut Suyono (2007:147), orang Jawa tidak memandang kematian sebagai sebuah peristiwa yang menakutkan dan menyedihkan karena keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan saat peralihan yang membahagiakan menuju ke kehidupan yang lain. Pihak keluarga dan kerabat dari orang yang baru saja meninggal dunia biasa mengadakan selamatan untuk arwah berdasar pada keyakinan akan adanya kehidupan kekal sesudah kematian, sekaligus sebagai ungkapan syukur karena arwah yang *dislameti* sudah menyelesaikan masa hidupnya di dunia dengan baik dan kini beralih ke kehidupan selanjutnya, bertemu dengan sanak keluarga yang telah mendahului.

Kedua, menunjukkan tidak terputusnya relasi antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal dunia (Layungkuning, 2013:102-103). Orang Jawa meyakini bahwa peristiwa kematian tidak lantas memutus ikatan emosional, persaudaraan atau kekerabatan antara orang yang telah meninggal dunia dengan anggota keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, upacara selamatan arwah merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia, sehingga tetap dapat terjalin hubungan yang baik dengan mereka (Koentjaraningrat, 1984:346).

Ketiga, penghormatan terhadap arwah leluhur yang sudah meninggal dunia. Suwardi (1998:162) menyatakan bahwa sesungguhnya selamatan arwah merupakan bentuk penghormatan dan pemujaan bagi arwah leluhur agar tetap terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat yang masih hidup dengan arwah orang yang sudah meninggal dunia.

Keempat, wujud kasih dan kepedulian terhadap terhadap arwah orang yang meninggal. Orang Jawa biasa mengadakan selamatan arwah yang bertujuan untuk memohonkan kelancaran perjalanan arwah menuju ke alam baka, serta supaya mereka memperoleh keselamatan abadi, sebagai wujud kasih dan kepedulian kepada mereka yang telah meninggal dunia (Suyono 2007:147-149). Menurut Koentjaraningrat (1984:336-337), orang Jawa memiliki pandangan mengenai surga dan neraka, tempat di mana manusia akan tinggal setelah kematian seturut dengan perbuatannya semasa hidup di dunia. Oleh karena itu, selamatan arwah juga menjadi ungkapan permohonan agar arwah tidak jatuh ke neraka karena perbuatannya yang kurang baik semasa hidup.

Kelima, selamatan arwah dapat memelihara rasa solidaritas dalam masyarakat, terutama antar tetangga sekitar yang terlihat dari kesediaan menghadiri undangan selamatan dari keluarga orang yang meninggal (Koentjaraningrat, 1984:346). Selamatan arwah juga merupakan sarana bertemu dan berkumpul dengan tetangga, teman dan keluarga, bahkan yang sudah merantau jauh. Biasanya keluarga besar yang mengadakan selamatan mengusahakan dapat pulang dari perantauan untuk menghadiri acara tersebut.

Selain semua itu, upacara selamatan arwah juga dimaksudkan untuk menemani dan menghibur keluarga yang sedang *kesripahan* atau berduka (Suwardi, 1998:167). Kehadiran keluarga besar, kerabat dan tetangga sekitar dalam upacara selamatan arwah, di samping untuk mendoakan, juga untuk memberi dukungan moral bagi keluarga yang berduka.

2.3 Pandangan Gereja Katolik Terhadap Praktik Mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal.

Setiap manusia pasti mengalami kematian secara fisik sebagai sebuah proses alamiah yang dialami semua makhluk hidup. Akan tetapi, bagi orang-orang yang mengimani Kristus dan menyatukan kematiannya dengan kematian Kristus, kematian tubuh jasmani menjadi sebuah pintu gerbang menuju ke dalam kehidupan abadi (KGK.1020). Bagi umat beriman, kematian bukanlah akhir dari segalanya, karena Gereja memiliki iman dan harapan akan kebangkitan orang mati, yang berdasarkan pada kebangkitan Kristus sendiri (KGK.991).

Kehidupan manusia di dunia ini berakhir ketika mengalami kematian tubuh atau jasmani, namun jiwa selamanya tetap hidup dan akan memperoleh ganjaran abadi sesaat setelah kematiannya, dalam pengadilan khusus (KGK.1022). Manusia dapat menerima atau menolak rahmat Allah yang menyelamatkan melalui pengorbanan Kristus (KGK.1021). Sesaat setelah kematiannya, jiwa manusia diganjar sesuai dengan pekerjaan dan imannya itu, apakah layak untuk langsung memasuki kebahagiaan abadi di surga, mengalami penyucian terlebih dahulu, atau mengutuki diri selamanya dalam penderitaan abadi di neraka (KGK.1022).

Oleh karena kepercayaan dan harapan akan kehidupan kekal setelah kematian tersebut, Gereja Katolik memandang baik, bahkan mendorong umat beriman untuk senantiasa berdoa, melakukan silih dan mempersembahkan misa kudus bagi mereka yang telah meninggal dunia (KGK.1032). Doa, silih dan misa kudus yang dipersembahkan oleh umat beriman dapat meringankan penderitaan jiwa-jiwa yang masih dimurnikan di api penyucian.

2.3.1 Dasar Teologis Mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal

Praktik mendoakan arwah orang yang sudah meninggal dalam Gereja Katolik berasarkan pada keyakinan akan adanya *purgatorium* atau api penyucian, yakni penyucian terakhir bagi jiwa manusia yang meninggal dalam kondisi berahmat atau tidak berdosa berat dan masih berada dalam persahabatan dengan Allah, tetapi belum sepenuhnya suci dan bersih dari dosa (KGK. 1030). Santo Gregorius Agung (dalam KGK. 1031) mengutip pernyataan dalam Kitab Suci tentang dosa-dosa yang dapat diampuni serta dosa menghujat Roh Kudus yang tidak dapat diampuni baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang (*bdk* Mat 12:32). Dari ungkapan ini dapat dilihat bahwa ada dosa-dosa yang dapat diampuni di dunia ini, dan di dunia yang lain (setelah mengalami api penyucian).

Api penyucian atau *purgatorium* sangat berbeda dengan siksaan kekal di neraka yang tidak ada habisnya (KGK. 1031). Jiwa-jiwa yang berada di *purgatorium* menjalani penyucian dengan penuh harapan, hingga mencapai kekudusan untuk kemudian masuk dalam kebahagiaan abadi bersama Allah dan semua orang kudus di surga. Katekismus Gereja Katolik mengutip pernyataan santo Yohanes Krisostomus (KGK.1032) yang mengajak orang-orang yang masih

hidup di dunia untuk mengenangkan dan membantu saudara yang berada dalam api penyucian dengan mempersembahkan doa dan terutama kurban Ekaristi supaya mereka segera disucikan dan dapat bersatu dengan Allah dalam kebahagiaan surgawi.

Tradisi mendoakan arwah dan mempersembahkan Ekaristi kudus bagi mereka juga berdasar pada keyakinan akan adanya persekutuan orang Kudus dalam tiga status Gereja, yakni Gereja yang masih berziarah di dunia, Gereja yang menderita atau berjuang di api penyucian, dan Gereja yang mulia dalam kebahagiaan surga (KGK.954). Persekutuan ini diikat oleh kasih Allah dan tidak dapat dipisahkan oleh apapun, termasuk oleh maut, seperti yang ditegaskan oleh rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma:

“Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Rm 8:38-39)”.

Oleh karena persekutuan ini, seluruh anggota Gereja saling terkait dan saling berbagi harta rohani (KGK.955). Para Kudus di surga yang karena kesuciannya telah berada lebih dekat dengan Bapa, akan menjadi pendoa dan pengantara bagi Gereja yang masih berziarah ke hadirat Bapa (KGK.956). Sedangkan Gereja yang masih berziarah di dunia ini dapat membantu mereka yang telah meninggal dan masih sengsara di api penyucian dengan berdoa, mempersembahkan Ekaristi dan kurban silih bagi jiwa-jiwa mereka, supaya dapat segera dilepaskan dari dosa (KGK.958).

2.3.2 Dasar Biblis mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal

Kitab Suci juga mencatat beberapa ayat yang menyiratkan dan menyatakan secara langsung bahwa mendoakan arwah adalah perlu dan dikehendaki oleh Allah, seperti kisah dalam kitab Makabe, di mana Yudas Makabe mengadakan kurban silih dan berdoa bagi jiwa-jiwa para pasukan yang telah gugur di medan perang supaya mereka dibebaskan dari dosa-dosanya (2 Mak 12:45). Menurut Yudas, para pasukan tersebut gugur karena mereka melanggar hukum Taurat dan berdosa di hadapan Allah setelah sebelumnya menyimpan jimat-jimat berhala (2 Mak 12:40). Oleh karena itu ia berdoa dan memberikan persembahan bagi jiwa-jiwa mereka dengan harapan supaya mereka yang gugur itu diampuni dosa-dosanya.

“Kemudian dikumpulkannya uang di tengah-tengah pasukan. Lebih kurang dua ribu dirham perak dikirimkannya ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban penghapus dosa. “Ini sungguh suatu perbuatan yang sangat baik dan tepat, oleh karena Yudas memikirkan kebangkitan. Sebab jika tidak menaruh harapan bahwa orang-orang yang gugur itu akan bangkit, niscaya percuma dan hampalah mendoakan orang-orang mati”” (2 Mak 12:43-44).

Berdasarkan kutipan ayat tersebut, mendoakan arwah juga merupakan wujud harapan dan kepercayaan akan adanya kebangkitan badan. Dalam Perjanjian Lama, Yudas Makabe mempersembahkan kurban penghapusan dosa berdasar pada kepercayaannya akan adanya kebangkitan badan bagi orang mati. Sejalan dengan ini, dalam Perjanjian Baru Rasul Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus menyatakan imannya akan kebangkitan badan yang berdasar pada peristiwa kebangkitan Kristus. “Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan” (1Kor 15:13). Hal serupa juga

disampaikan oleh Rasul Paulus kepada umat di Tesalonika: “Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia” (1 Tes 4:14).

Gereja mengajak seluruh umat beriman untuk berdoa bagi mereka yang telah meninggal dunia, karena keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari kehidupan baru, di mana Allah sendiri yang telah menyiapkan kediaman abadi bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. “Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kami dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia” (2 Kor 5:1). Bahkan, orang berdosa pun mendapat kesempatan yang sama asalkan mau sungguh bertobat dan percaya kepada Yesus, Sang Juruselamat, seperti yang dilakukan oleh penjahat yang disalibkan bersama dengan Yesus (bdk. Luk 23:39-43). “Kata Yesus kepadanya: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus” (Luk 23:43).

Gereja mengajak umat beriman dengan penuh iman dan pengharapan mendoakan para arwah agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan abadi di surga setelah dibangkitkan dari kematian. “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian” (Ef 1:7-8).

2.3.3 Dasar Pastoral tentang Mendoakan Arwah menurut tradisi Jemaat Gereja Lokal

Sebagai pendiri dan kepala Gereja, Kristus mengutus Gereja, anggota tubuh-Nya, untuk menjadi sakramen keselamatan bagi semua bangsa, sehingga Gereja sungguh berusahaewartakan Kerajaan Allah kepada setiap orang tanpa memandang latar belakang, bangsa, budaya dan keturunan (AG.1). Kristus sendiri menyampaikan Amanat Agung ini kepada para murid-Nya sebelum Ia naik ke surga. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Berkat bimbingan Roh Kudus, Kerajaan Allah dapat terus diwartakan dan dibangun di seluruh dunia (AG.1).

Berkaitan dengan perkembangannya di seluruh dunia hingga bersentuhan dengan berbagai peradaban manusia, Gereja Katolik sangat menghormati kebudayaan lokal di manapun ia berdiri dan mengusahakan agar kebudayaan umat lokal tersebut disatukan dan diberi makna yang baru dalam terang Injil (Komisi Liturgi KAS, 2009:19). Gereja Katolik senantiasa menampung kekayaan tradisi setiap bangsa, adat istiadat, kesenian, bahasa, upacara dan berbagai pemikiran sebagai harta kekayaan yang tak ternilai harganya (AG.22). Hal-hal tersebut membantu menumbuh-suburkan iman di tengah bangsa-bangsa dengan segala keunikan tradisi dan budayanya, selama tidak bertentangan dengan iman akan Kristus.

Dalam dokumen EA. 21, dinyatakan bahwa kebudayaan merupakan ruang utama di mana pribadi manusiawi dapat berjumpa dengan Injil. Kebudayaan yang

merupakan hasil dari peradaban atau kegiatan hidup manusia, juga membentuk dan mempengaruhi manusia dari waktu ke waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memang tidak dapat dipisahkan dari budaya dan hasil-hasil budaya. Proses pewartaan Injil tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat lokal, dan proses pewartaan Injil tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya apabila keduanya dipisahkan (EA.21). Oleh karena itu, kebudayaan masyarakat lokal, asal selaras dengan iman, malah dapat membantu umat untuk lebih menghayati imannya.

Masyarakat di Indonesia, khususnya suku Jawa, memiliki kebiasaan mengadakan acara peringatan sekaligus mendoakan arwah pada saat-saat tertentu, yakni hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun, hingga seribu hari setelah kematian menurut perhitungan penanggalan Jawa (Komisi Liturgi KAS, 2009:19). Kebiasaan ini dilakukan oleh hampir semua orang Jawa tanpa memandang apa agamanya (Koentjaraningrat, 1984:363), termasuk di dalamnya orang Katolik.

Gereja Katolik, khususnya di tanah Jawa, merangkul kebiasaan umat lokal di tanah Jawa dalam hal peringatan dan mendoakan arwah, pertama-tama karena dinilai tidak bertentangan dengan iman Katolik (Komisi Liturgi KAS, 2009:18). Kebiasaan mendoakan arwah menurut tradisi Jawa ini malah diusahakan menjadi sarana perwujudan iman akan misteri penebusan Kristus, dengan memberi makna baru terhadap berbagai hal di dalam peringatan arwah menurut tradisi Jawa seturut dengan iman Katolik (Komisi Liturgi KAS, 2009: 19-20).

2.3.4 Ritus Gereja Berkaitan dengan Doa Arwah

Komisi Liturgi KAS (2009:19) menyampaikan bahwa Gereja memberi perhatian khusus terhadap praktik mendoakan arwah. Praktik ini dapat dilaksanakan pertama-tama dalam bentuk perayaan Ekaristi, kemudian doa-doa, silih, karya amal dan hidup suci yang dipersembahkan bagi jiwa-jiwa di api penyucian. Dalam setiap perayaan Ekaristi, terutama dalam Doa Syukur Agung, Gereja senantiasa berdoa bagi umat beriman yang telah meninggal dunia. “Ingatlah juga akan saudara-saudari kami, yang telah meninggal dengan harapan akan bangkit, dan semua orang yang telah berpulang dalam kerahiman-Mu, dan terimalah mereka dalam cahaya wajah-Mu” (DSA. II).

Menurut Komisi Liturgi KAS (2009:22-23), doa bagi arwah sebisa mungkin dilaksanakan dalam perayaan Ekaristi. Akan tetapi apabila tidak memungkinkan, dapat pula dilaksanakan dalam Ibadat Sabda. Baik dalam perayaan Ekaristi maupun Ibadat Sabda tersebut, peristiwa atau peringatan yang dirayakan dijelaskan dan diberi makna sesuai dengan ajaran iman Kristen.

2.3.5 Makna Selamatan dalam Gereja Katolik

Setiap manusia secara alami menginginkan kebaikan dan keselamatan dalam hidupnya (Mulders, 2001:136). Oleh karena itu, manusia akan mengupayakan berbagai macam cara agar tidak mengalami kesengsaraan serta dapat mempertahankan kehidupannya. Akan tetapi, sebagai akibat dari kejatuhannya dalam dosa, setiap manusia harus mengalami kematian. “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rm 6:23).

Meskipun demikian, Gereja Katolik mengimani adanya kebangkitan badan dan kehidupan kekal setelah kematian jasmani (KGK.989). Ketika manusia mengalami kematian, hanya tubuh jasmani yang mati, sedangkan jiwanya akan menghadapi pengadilan pribadi (KGK.1021) dan mendapatkan ganjaran sesuai dengan perbuatan semasa hidupnya. Seseorang yang menolak kasih Allah dan mengingkari-Nya sampai akhir hidupnya, mengantar dirinya sendiri menuju ke kebinasaan kekal dalam neraka (KGK.1037). Sedangkan orang yang meninggal dalam keadaan rahmat serta suci sepenuhnya akan bersatu dengan Allah dalam kerajaan surga (KGK.1023), dan yang meninggal dalam keadaan rahmat namun belum suci sepenuhnya harus menjalani penyucian terlebih dahulu untuk dapat bersatu dengan Allah (KGK.1030).

Berdasarkan keyakinan akan kehidupan setelah kematian dan api penyucian tersebut, Gereja mengajak umat beriman untuk senantiasa mendoakan arwah, agar Allah berkenan mengampuni segala dosanya dan menerimanya dalam kebahagiaan abadi di surga (KGK. 1032). Hal ini sejalan dengan tradisi selamatan arwah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang juga berlandaskan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian dan pertanggungjawaban atas perbuatan manusia semasa hidup (Koentjaraningrat, 1984:336).

Selamatan arwah dalam tradisi Jawa dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk memohon keselamatan kekal bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal dunia. Selamatan arwah juga menunjukkan adanya persekutuan kasih antara orang yang masih berziarah di dunia dengan orang yang telah meninggal dunia dan adanya usaha untuk tetap tolong-menolong (Komisi Liturgi KAS, 2008:17).

2.3.5.1 Kebangkitan Badan

Gereja Katolik mengimani adanya kebangkitan badan, yang secara langsung diungkapkan dalam *credo* atau syahadat. Iman akan kebangkitan badan ini sejak semula merupakan bagian yang utama dari iman Kristen. Kebangkitan orang-orang mati merupakan harapan bagi setiap orang Kristen, dan orang Kristen hidup berdasarkan iman dan harapan akan kebangkitan ini (KGK.991).

Peristiwa kebangkitan Yesus Kristus, setelah sengsara dan wafat-Nya demi menebus umat manusia, merupakan dasar dari iman Kristen akan adanya kebangkitan badan bagi orang-orang yang sudah mati (KGK.989). Orang-orang yang benar dan percaya kepada-Nya kelak akan dibangkitkan pada akhir zaman untuk hidup untuk selama-lamanya bersama Dia yang lebih dahulu bangkit dengan mulia. Perihal kebangkitan Kristus sebagai dasar iman akan kebangkitan umat beriman pada akhir zaman juga tertulis dalam surat pertama rasul Paulus kepada jemaat di Korintus:

“Bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati. Kalau tidak ada kebangkitan orang mati maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu. ... Tetapi yang benar ialah bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1Kor 15:12-14.20).

Menurut kutipan ayat ini, kepercayaan akan adanya kebangkitan orang mati sangat penting dalam iman Kristen karena secara langsung berkaitan dengan iman akan Yesus Kristus yang wafat kemudian bangkit mulia. Dalam kutipan tersebut dinyatakan bahwa, apabila umat beriman tidak percaya akan adanya kebangkitan orang mati, maka tidak percaya pula bahwa Yesus Kristus telah wafat

dan bangkit demi menebus manusia, dan dengan demikian, tidak ada iman Kristen. Umat Kristen mengimani bahwa kelak semua orang mati akan dibangkitkan dalam tubuh dan yang baru, serta hidup dalam pengharapan akan hal tersebut (KGK.991).

2.3.5.2 Kehidupan Kekal

Umat Kristen percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal dari kehidupan yang baru, yang kekal atau tidak pernah berakhir (KGK.1012). Kematian memang pasti dialami oleh semua makhluk yang hidup sebagai peristiwa alamiah, namun dalam kacamata iman manusia dapat mengalami kematian sebagai akibat dari dosa (KGK.1006). Hal ini juga dituliskan dalam dokumen *Gaudium et Spes*, “Kematian badan yang dapat dihindari seandainya manusia tidak berdosa” (GS 18).

Oleh karena karunia Allah yang dinyatakan dalam penebusan Kristus, bagi umat beriman, jiwa manusia tidak akan lenyap begitu saja setelah kematian jasmaninya. Umat Kristen percaya bahwa Allah sangat mengasihi dan tidak menghendaki manusia binasa, seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16).

Manusia harus mengalami kematian sebagai akibat dari kejatuhannya dalam dosa, namun Allah telah mengutus Yesus Putra-Nya untuk melakukan penebusan karena kasih-Nya, seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma: “Sebab upah dosa adalah maut, tetapi karunia

Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rm 6:23). Dalam liturgi Gereja Katolik juga dinyatakan bahwa bagi umat beriman, kematian tidak melenyapkan kehidupan, melainkan hanya mengubahnya. Tubuh manusia diumpamakan sebagai rumah di dunia, dan setelah rumah itu roboh (mengalami kematian), Allah menggantikan dengan kediaman abadi di surga (KGK.1012).

2.3.5.3 Relasi Antara yang Masih Hidup dan yang Sudah Mati

Dalam *Credo* atau syahadat, Gereja Katolik mengakui kepercayaan akan adanya “persekutuan para kudus”, yang memiliki dua arti yaitu: persekutuan dalam hal-hal kudus (*sancta*) dan persekutuan antara orang-orang kudus (*sancti*) (KGK. 948). Persekutuan hal-hal kudus dapat dimaknai sebagai: persekutuan dalam iman, persekutuan dalam sakramen-sakramen yang menguduskan dan mengikat erat dengan Kristus, persekutuan dalam karisma-karisma (anugerah istimewa yang berbeda pada tiap-tiap orang), dan persekutuan dalam cinta kasih, sejak zaman Gereja perdana hingga saat ini yang semuanya bersifat kudus serta menguduskan (KGK. 949-953). Sedangkan persekutuan antara orang-orang kudus merujuk pada persekutuan seluruh anggota Gereja, baik yang masih berziarah di dunia, yang sudah meninggal dan masih dimurnikan dalam api penyucian, maupun mereka yang sudah mulia di surga (KGK. 962). Persekutuan orang-orang kudus ini menunjukkan adanya relasi yang tak terpisahkan antara orang hidup dan orang mati.

“Tetapi kita semua, kendati pada taraf dan dengan cara yang berbeda, saling berhubungan dalam cinta kasih yang sama terhadap Allah dan sesama, dan melambungkan madah pujian yang sama ke hadirat Allah kita. Sebab semua orang, yang menjadi milik Kristus dan didiami oleh

Roh-Nya, berpadu menjadi satu Gereja dan saling erat berhubungan dalam Dia” (LG.49).

Gereja Katolik mempercayai adanya tiga status Gereja, yakni Gereja yang masih berziarah di dunia, Gereja yang berada di api penyucian, dan Gereja yang sudah mulia di surga. Akan tetapi ketiganya tetap saling terhubung, tidak terputus satu sama lain, dan dapat saling meneguhkan dengan terus saling berbagi harta rohani (KGK. 955). Berkat ‘persekutuan para kudus’, Gereja yang sudah mulia di surga akan menjadi penolong dan pendoa bagi yang masih berziarah di dunia (KGK. 1053). Gereja juga menyerahkan mereka yang telah meninggal kepada kerahiman Allah, berdoa untuk mereka, serta terutama mempersembahkan kurban Ekaristi bagi jiwa-jiwa yang menderita di api penyucian (KGK. 1055).

2.4 Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dalam Perspektif Iman Katolik

Tradisi orang Jawa untuk mendoakan arwah memiliki keserasian dengan Tradisi Gereja. Tercatat sejak zaman Perjanjian Lama, Yudas Makabe mempersembahkan kurban silih bagi para prajuritnya yang gugur di medan perang supaya dosa-dosanya diampuni (2 Mak 12:45). Karena persatuan dan persekutuan anggota Gereja yang tak terpisah oleh kematian, umat beriman terus berdoa bagi keselamatan jiwa-jiwa yang telah meninggal dunia (KGK.958).

2.4.1 Inkulturasi dalam Gereja Katolik

Allah mengutus Gereja untuk menjadi sakramen keselamatan universal bagi semua bangsa (AG. 1). Oleh karena itu, Gereja harusewartakan Injil

Kristus kepada semua orang supaya Kristus semakin dikenal dan semakin banyak jiwa-jiwa diselamatkan melalui Dia. Dia-lah satu-satunya jalan menuju keselamatan sejati....”*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku*”(Yoh 14:6).

Kristus sendiri yang mengutus para murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia danewartakan Injil, “...Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:5). Ia juga menegaskan kepada para murid untukewartakan Kabar Sukacita ke semua orang dari segala bangsa, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19).

Dalam rangka menanggapi tugas-tugas perutusan tersebut, Gereja bermisi ke segala penjuru dunia danewartakan Injil melampaui batas-batas ras, suku bangsa, bahasa dan budaya, seperti yang tertulis dalam dokumen *Ad Gentes* berikut:

“Tujuan khas kegiatan misioner ituewartakan Injil dan menanamkan Gereja di tengah bangsa-bangsa atau golongan-golongan, tempat Gereja belum berakar. Demikianlah dari benih sabda Allah tumbuhlah di mana-mana Gereja khusus pribumi yang cukup mantap, mempunyai daya-daya kekuatan mereka sendiri serta dewasa, dilengkapi secukupnya dengan hirarki mereka sendiri dalam persatuan dengan Umat beriman, pun dengan upaya-upaya yang sesuai dengan watak-perangai mereka, untuk sepenuhnya menghayati hidup Kristiani, dan untuk menyumbangkan bagian mereka demi manfaat seluruh Gereja” (AG. 6).

Buah dari karya misioner tersebut adalah tumbuh dan berkembangnya Gereja-Gereja lokal dengan segala ciri khas kebudayaannya yang tidak dihilangkan, melainkan disatukan dan dimaknai secara baru dalam terang Injil. Dengan demikian, segala bentuk tradisi dan kebudayaan masyarakat lokal yang

tidak bertentangan dengan iman Kristen malah dapat menjadi sarana pewartaan yang baik serta mendukung pertumbuhan iman umat asal dihayati sesuai iman Kristen. Menurut Chapunco dalam Ujan (2012:4), Gereja Katolik menyebut proses dan peristiwa ini dengan istilah inkulturasi.

Inkulturasi bertitik tolak dari upacara-upacara keagamaan masyarakat pra-Kristen yang bernilai baik, yang kemudian diberi makna baru yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Coomans dalam Martasudjita (2010:41) menyatakan bahwa adanya proses inkulturasi sudah bermula dari zaman Gereja Perdana, di mana para jemaat Gereja Perdana merayakan peribadatan sesuai dengan tradisi agama Yahudi, namun ditafsirkan dengan cara yang berbeda, yakni menurut apa yang diajarkan oleh Yesus kepada mereka. “Demikianlah tata ruang, tata waktu, tata gerak, struktur doa dan berbagai unsur simbol liturgis dari tradisi Yahudi memperoleh makna baru dalam terang Misteri Paskah Kristus” (Martasudjita, 2010:42).

Gereja selalu mengupayakan agar seluruh umat beriman dapat memahami dan menghayati setiap nilai dan upacara-upacara liturgi atau peribadatan yang diikuti. Keterbukaan akan proses inkulturasi menjadi salah satu jalan yang ditempuh Gereja untuk mencapai hal tersebut (Martasudjita, 2010:49). Meskipun demikian, inkulturasi tidak dapat dilaksanakan dengan sembarangan, serta harus mengikuti patokan pokok dari Gereja, yakni “kesesuaian dengan Injil dan persekutuan dengan Gereja semesta” (Paus Yohanes Paulus II dalam Martasudjita, 2010:50). Gereja semakin terbuka akan proses inkulturasi ini sejak berlangsungnya Konsili Vatikan II yang di antaranya memuat hal sebagai berikut:

“Terobosan yang sangat berarti dari Konsili Vatikan II ialah pemberian izin bagi penggunaan bahasa pribumi untuk liturgi, yang semula dimaksudkan agar umat dapat merayakan liturgi dengan sadar atau mengerti apa yang dirayakan. Bahkan berbagai penyesuaian liturgi Gereja dengan berbagai adat dan budaya setempat mulai dimungkinkan dan diberi tempat oleh Gereja melalui Konsili Vatikan II ini. Gereja misalnya memperkenankan penyesuaian-penyesuaian, seperti pelayanan Sakramen-sakramen, sakramentali, perarakan, bahasa Liturgi, musik Gereja dan kesenian, asal saja sesuai dengan kaidah-kaidah dasar liturgi Gereja” (Martasudjita, 2010:48).

Melalui Konsili Vatikan II, Gereja membuka pintu yang lebar pembaharuan dan terutama inkulturasi liturgi yang memungkinkan umat dapat merayakan misteri Ilahi secara penuh dan sadar serta dapat turut berpartisipasi aktif di dalamnya. Dengan demikian, perayaan liturgi bukan lagi menjadi perayaan semata, melainkan dapat diwujudkan nyata dan memiliki daya ubah bagi kehidupan umat beriman (Martasudjita, 2010:51).

2.4.2 Gereja Katolik Melakukan Selamatan Bagi Orang yang Sudah Meninggal Berdasarkan Tradisi Jawa.

Paus Yohanes Paulus II dalam Martasudjita (2010:50) mengungkapkan tujuan inkulturasi dalam Gereja Katolik adalah supaya hal-hal kudus dari Injil dapat diungkapkan dengan lebih jelas kepada umat lokal, supaya umat lebih mudah menangkapnya dan mau berpartisipasi secara penuh dan aktif menurut tata cara mereka yang khas. Umat Katolik Jawa memiliki tradisi yang khas yakni selamatan arwah untuk mengenang, menghormati dan mendoakan anggota keluarga yang sudah meninggal dunia agar mendapat ketenangan dan kebahagiaan kekal. Komisi Liturgi KAS (2009:19-20) menyatakan bahwa Gereja sangat menghormati tradisi ini, dan menyatukannya dengan liturgi Gereja. Gereja

mendukung upacara selamatan arwah ini dan mengusahakan agar selamatan arwah dapat menjadi sarana mewujudkan iman umat dalam karya penebusan Kristus.

2.4.3 Selamatan Arwah dalam Tradisi Jawa Menurut Iman Katolik

Seperti halnya masyarakat Jawa yang memiliki tradisi mengadakan selamatan arwah bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia, Gereja Katolik juga memiliki Tradisi mendoakan arwah, agar mereka yang telah dipanggil Tuhan segera memperoleh kebahagiaan abadi di surga. Dalam bagian ini akan dibahas beberapa hal mengenai selamatan arwah dalam tradisi Jawa menurut iman Katolik.

2.4.3.1 Kesesuaian Nilai Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dengan Iman Katolik

Upacara *selamatan arwah* berdasarkan tradisi Jawa pada dasarnya merupakan hal yang baik dan sesuai dengan iman Katolik, apabila didasarkan pada kepercayaan akan adanya api penyucian (KGK. 1030), kebangkitan orang mati dan kehidupan kekal (KGK. 989), serta persekutuan seluruh anggota Gereja baik yang masih berziarah di dunia maupun yang sudah meninggal (KGK. 958). Selamatan arwah dapat disebut sebagai salah satu ungkapan atau ekspresi iman umat Katolik Jawa, karena tradisi selamatan tersebut dimaknai sebagai kurban, bukti kasih dan doa bagi orang-orang yang sudah meninggal (Komisi Liturgi KAS, 2009:19-20).

Orang Jawa memiliki tradisi mempersembahkan kurban selamatan dengan berbagai simbolisasi dalam *ubarampe* dan tata cara yang khas untuk memohon

agar orang yang meninggal dunia diampuni segala dosanya, lancar dalam perjalanan menuju alam baka, serta memperoleh kedamaian di surga (Suyono, 2007:146-150). Melalui selamatan arwah, orang-orang yang masih hidup juga diingatkan untuk senantiasa berjaga-jaga karena kematian merupakan peristiwa yang pasti dialami oleh semua makhluk hidup. Dalam Perjanjian Lama, Yudas Makabe juga menghaturkan permohonan dan kurban silih bagi para prajuritnya yang gugur agar dosa-dosanya diampuni dan kelak dapat dibangkitkan (2 Mak 12:45). Komisi Liturgi KAS (2009:20) menyatakan bahwa Gereja mendukung dan memandang tradisi selamatan arwah sesuai dengan iman Kristen apabila semua tata upacara, sarana, dan *ubarampe* yang digunakan selaras dengan iman Kristen dan dapat mendukung pertumbuhan iman umat.

2.4.3.2 Mengembangkan Nilai-nilai Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dalam Konteks Gereja Lokal

Salah satu tujuan Gereja adalah menjadi sakramen persatuan manusia dengan Allah, sekaligus antar umat manusia, yang mengumpulkan seluruh umat manusia dari segala bangsa (KGK.775). Oleh karena tugas dan tujuannya tersebut, dalam pewartaannya Gereja masuk, berbaur, serta bertumbuh dalam berbagai lingkungan kebudayaan lokal dari segala bangsa. Meskipun satu, Gereja dapat memiliki wajah yang berbeda-beda di berbagai belahan dunia, sesuai dengan lingkungan kebudayaan tempatnya bertumbuh (KGK.835). Gereja tidak menutup diri akan tradisi-tradisi baik yang berkembang di lingkungan jemaat berdasarkan kebudayaan setempat, asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristen.

Selamatan arwah memiliki cukup banyak nilai yang dapat dikaitkan dan sejalan dengan ajaran Gereja. Nilai-nilai tersebut antara lain: *pertama*, kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian dan pertanggungjawaban yang harus dihadapi sesaat setelah kematian (Koentjaraningrat, 1984:336). *Kedua*, adanya ikatan emosional dengan anggota keluarga yang sudah meninggal dan kepercayaan bahwa doa-doa yang dikirimkan dapat membantu mereka di alam kubur (Suyono, 2007:147). Dan yang ketiga, solidaritas dalam masyarakat yang terlihat dari peran banyak orang dalam upacara selamatan, di mana setiap peserta selamatan mau duduk bersama dan saling memperhatikan (Koentjaraningrat, 2007:344). Nilai-nilai yang baik ini dapat semakin dikembangkan melalui upacara selamatan secara Katolik dan dimaknai menurut iman Katolik dan dengan memberikan penjelasan yang cukup dan sesuai kepada umat peserta selamatan.

2.4.3.3 Pendampingan Pastoral dalam Upacara Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa

Menurut GP (2021:19-20), pastoral adalah upaya penggembalaan jiwa-jiwa menurut ajaran Alkitab. Dengan demikian, secara konkret pendampingan pastoral berkaitan dengan upaya pemeliharaan dan penyelamatan jiwa-jiwa yang merupakan anggota Gereja, supaya hidupnya senantiasa selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Yohanes Paulus II (1992:24) menyatakan bahwa Gereja adalah sakramen keselamatan universal. Oleh karena itu Gereja memiliki tugas untuk memelihara dan menggembalakan jiwa-jiwa yang ada di dalamnya hingga dapat menemui keselamatan.

Yesus Kristus mengutus Gereja melalui para Rasul untukewartakan kasih Allah dan karya penyelamatan-Nya kepada semua manusia dari segala bangsa (LG.1). Dalam mengemban tugas perutusannya, Gereja mewartakan kasih Allah dan menggembalakan jemaat yang berasal dari beragam latar belakang, bangsa, suku, serta kebudayaan. Dengan demikian, Gereja Katolik sangat menghormati kebudayaan-kebudayaan jemaat lokal dan mengusahakan agar kebudayaan tersebut dapat juga menjadi sarana pewartaan kasih Allah dengan pemaknaan yang baru seturut dengan nilai-nilai kekristenan (Komisi Liturgi KAS, 2009:19).

Orang Jawa pada umumnya memiliki kebiasaan mendoakan arwah melalui upacara selamatan sejak hari kematian, pada perhitungan waktu-waktu tertentu, hingga seribu hari setelah hari kematian (Koentjaraningrat, 1984:363). Upacara selamatan arwah ini selaras dengan dengan tradisi mendoakan arwah dalam Gereja Katolik, dan sama-sama bertujuan untuk memohon keselamatan bagi jiwa orang yang meninggal.

Melalui selamatan arwah menurut adat Jawa dengan menggunakan ritus dan doa secara Katolik, Gereja mengajak seluruh umat beriman khususnya umat Katolik dari suku Jawa untuk bersama-sama *mahargya pakaryan Dalem Pangeran* yang telah menyelamatkan manusia melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya dalam peristiwa kematian orang beriman (Komisi Liturgi KAS, 2009:20). Hal ini sekaligus menjadi perwujudan nyata iman dan harapan akan kebangkitan badan yang akan dialami oleh umat beriman seperti Kristus yang telah wafat dan bangkit (KGK.989).

2.5 Stasi Santo Antonius Widodaren: (Sejarah, Geografis, Demografis dan Kultural)

Stasi Santo Antonius Widodaren merupakan salah satu stasi dari paroki santo Yosef Ngawi, keuskupan Surabaya. Kapel stasi Santo Antonius Widodaren berada di wilayah desa Widodaren, kecamatan Gerih, kabupaten Ngawi. Secara umum, umat stasi ini tersebar di dusun-dusun yang berada di wilayah desa Widodaren, yakni dusun Widodaren, Mangkujayan, Siwalan, Gulingan, Tegalrejo, Bulakbunder, dan Bangsal. Akan tetapi, ada pula beberapa KK (Kepala Keluarga) yang berada di luar desa Widodaren, tepatnya di dusun Bulu desa Randusongo yang berbatasan langsung dengan desa Widodaren.

Stasi Santo Antonius Widodaren berdiri pada tahun 1957 sebagai salah satu stasi dari Paroki Santo Cornelius Madiun. Pendirian stasi ini diprakarsai oleh Romo Paul Janssen. CM, yang saat itu bertugas di Paroki Santo Cornelius Madiun dan bapak FX. Soeprapto, umat Katolik pertama di Widodaren yang adalah seorang guru pendatang dari Yogyakarta sekaligus menantu dari Kepala Desa Widodaren. Berdirinya stasi Widodaren kemudian diiringi dengan pendirian sekolah Katolik, yakni SMPK Wijaya (nama Wijaya diambil dari nama bapak Setjowidjojo, Kepala Desa Widodaren saat itu) yang berdiri pada tahun 1960. Dengan adanya sekolah ini sebagai salah satu media pewartaan iman Katolik, diharapkan stasi Widodaren dapat segera berkembang dan jumlah umat semakin bertambah.

Sejak pertama kali perintisan stasi Widodaren hingga tahun 1966, perayaan Ekaristi setiap hari Minggu dilaksanakan di rumah bapak FX. Soeprapto,

karena stasi ini belum memiliki gedung kapel. Perayaan Ekaristi setiap minggunya hanya diikuti oleh keluarga bapak FX. Soeprpto, para guru dan murid SMPK Wijaya, serta beberapa umat saja. Pada tahun 1966, mulai dibangun gedung kapel stasi Santo Antonius Widodaren. Pembangunan tersebut selesai pada tahun 1967, kemudian langsung diresmikan dengan nama ‘Stasi Santo Antonius Widodaren’ (mengambil nama santo Antonius dari Padua sebagai pelindung stasi). Bersamaan dengan diresmikannya paroki Santo Yosef Ngawi pada tahun 1971, stasi santo Antonius Widodaren secara resmi menjadi bagian dari paroki Santo Yosef Ngawi hingga saat ini.

Saat ini, stasi Santo Antonius Widodaren menjadi stasi yang cukup besar di wilayah Paroki Santo Yosef Ngawi. Stasi Widodaren dibagi menjadi tujuh lingkungan antara lain: lingkungan Santo Fransiskus (dusun Mangkujayan) yang terdiri dari 31 KK, lingkungan Santo Yohanes (dusun Mangkujayan) yang terdiri dari 26 KK, lingkungan Santo Petrus (dusun Mangkujayan dan desa Randusongo) yang terdiri dari 18 KK, lingkungan santo Thomas (dusun Widodaren) yang terdiri dari 17 KK, lingkungan santo Cornelius (dusun Bulakbunder) yang terdiri dari 9 KK, lingkungan santo Markus (dusun Siwalan) yang terdiri dari 6 KK, serta lingkungan santo Paulus (dusun Gulingan) yang terdiri dari 5 KK. Lingkungan-lingkungan tersebut mengadakan pertemuan dan doa rutin setiap minggu sebagai wujud pelaksanaan dari panca tugas Gereja, khususnya Koinonia, seperti yang diteladankan oleh para jemaat Gereja perdana (bdk. Kis 4:42-47).

Umat stasi Santo Antonius Widodaren mayoritas berprofesi sebagai guru dan petani. Ada pula yang merupakan pedagang, tenaga kesehatan, pensiunan

Pegawai Negeri Sipil, serta karyawan swasta. Kebanyakan umat stasi Santo Antonius Widodaren adalah orang terpelajar dan berpendidikan cukup tinggi. Banyak umat yang menempuh pendidikan tinggi, atau sekurang-kurangnya SLTA, meskipun ada beberapa umat *sepuh* yang buta aksara, namun jumlahnya tidak banyak.

Seperti masyarakat desa pada umumnya, umat stasi Santo Antonius Widodaren hidup guyub rukun, menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, baik dengan sesama umat Katolik maupun dengan umat agama lain. Sejak pertama kali didirikan stasi, umat Katolik di sini hidup berdampingan dengan umat agama lain. Kerukunan antar umat beragama selalu terjaga karena baik umat Katolik maupun umat lain dapat saling menghargai, saling membantu, dan hidup bertetangga dengan tidak memandang perbedaan agama. Termasuk dalam peristiwa kematian, selamatan, hajatan, dan lain-lain, keluarga, kenalan dan tetangga hadir tanpa membawa sekat agama, latar belakang ekonomi dan status sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III dalam penelitian ini membahas mengenai metodologi penelitian. Menurut Sugiyono (2013:3), metodologi penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian cara ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu. Sependapat dengan Sugiyono, Sutopo (2006:178) menyatakan dengan lebih jelas bahwa metodologi penelitian merupakan penjelasan tentang bagaimana berlangsungnya proses penelitian beserta hal-hal yang berkaitan dengan proses tersebut. Beberapa hal yang ada dalam bab ini antara lain: metode penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, responden penelitian dan teknik pemilihan responden penelitian, prosedur penelitian, metode pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, serta metode analisis data penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2006:9), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat alami atau natural, karena kehadiran peneliti sebatas untuk mengumpulkan data, menganalisis dan mengkonstruksi atau menyusun hasil penelitian menjadi sebuah teori tanpa memanipulasi data dan memberikan pengaruh apapun terhadap individu atau masyarakat yang diteliti. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa uraian yang mendalam berdasarkan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat atau individu termasuk di dalamnya

perkataan, keyakinan, perilaku, sejarah dan tradisi (Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni, 2014:19).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, yakni dengan terlebih dahulu memperhatikan fakta-fakta dan hasil penelitian di lapangan untuk kemudian disimpulkan menjadi sebuah teori baru atau melengkapi teori yang lama (Sugiyono, 2006:9). Data yang dianalisis ini berwujud kalimat-kalimat panjang atau deskripsi, bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 2000:44). Oleh karena itu, penelitian kualitatif biasa digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan statistik atau pengukuran (Strauss dan Corbin dalam Sujarweni, 2014:19).

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memperoleh deskripsi informasi yang mendalam dan bukan sekedar luas atau banyak dari segi kuantitas responden (Sugiyono, 2006:13). Selain itu, metode penelitian kualitatif juga bersifat fleksibel, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam proses penelitian ada hal-hal yang dapat diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, supaya peneliliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin (Sujarweni, 2014:26). Penggunaan metode penelitian kualitatif dapat membantu peneliti memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang diteliti dalam wujud deskripsi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di stasi santo Antonius Widodaren, yakni salah satu stasi dalam wilayah paroki Santo Yosef Ngawi, keuskupan Surabaya. Stasi ini meliputi seluruh wilayah desa Widodaren kecamatan Gerih, dengan gedung

kapel Stasi yang berlokasi di dusun Mangkujayan, RT 01/RW 01, desa Widodaren, kecamatan Gerih, kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Terdapat beberapa alasan peneliti memilih tempat ini untuk melakukan penelitian, di antaranya: pertama, umat di stasi ini memiliki kebiasaan untuk mengadakan selamatan arwah dengan menggunakan tradisi Jawa, sesuai dengan yang hendak peneliti amati dan pelajari. Kedua, jarak lokasi penelitian yang cukup dekat dengan kampus STKIP Widya Yuwana, yakni sekitar 25km saja, sehingga diharapkan proses penelitian dapat berjalan dengan lebih lancar. Ketiga, peneliti berdomisili di Widodaren, sekaligus sebagai umat stasi santo Antonius Widodaren, sehingga peneliti tidak kesulitan untuk terjun langsung, mengamati dan menggali informasi dari lokasi penelitian. Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan pada tanggal 10 November 2022 hingga 10 Desember 2022, dan terlaksana pada tanggal 12 sampai dengan tanggal 16 November 2022.

3.3 Responden Penelitian

Responden atau subjek penelitian adalah manusia yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih menekankan kedalaman informasi yang diperoleh dari responden daripada banyaknya jumlah atau kuantitas responden (Sugiyono, 2006:260).

Peneliti memilih para Asisten Imam dan tokoh umat stasi santo Antonius Widodaren untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Responden yang dipilih berjumlah 7 (tujuh) orang. Tujuh responden ini dianggap lebih memahami kondisi dan situasi umat beserta kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang terus dilakukan,

sehingga diharapkan dapat memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses penelitian.

3.4 Teknik Memilih Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih responden dengan teknik *pursposive sampling*, yakni memilih sampel penelitian dengan mempertimbangkan maksud atau tujuan tertentu, serta tidak memberi kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel (Sugiyono, 2006:246). Dalam hal ini, pemilihan para asisten imam dan tokoh umat stasi widodaren sebagai responden memiliki tujuan supaya peneliti dapat memperoleh informasi mengenai situasi umat dan terutama tradisi selamatan arwah yang dilakukan di stasi Widodaren secara lengkap dan mendalam.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara yang dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2006:270). Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai topik atau masalah yang diangkat dalam penelitian (Sujarweni, 2014:31). Wawancara dilaksanakan secara semiterstruktur, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan terbuka dari narasumber (Sugiyono, 2006:262). Masing-masing narasumber diwawancarai secara pribadi dengan menggunakan pertanyaan yang sama, kemudian dicatat secara terperinci dalam transkrip wawancara.

3.6 Prosedur Penelitian

Proses penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yakni: tahap persiapan atau pra-lapangan, tahap pelaksanaan penelitian lapangan, dan tahap pengolahan data.

3.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan atau pra-lapangan merupakan tahap awal yang dilalui peneliti sebelum terjun langsung untuk melakukan penelitian di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti mempersiapkan beberapa hal, di antaranya: menyusun rancangan penelitian, mengumpulkan teori-teori yang diperlukan, mengobservasi calon lokasi penelitian, memilih responden, menyiapkan instrumen penelitian, dan mengurus perijinan pelaksanaan penelitian (Moleong, 2022:127-136).

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Menurut Moleong (2022:137), tahap penelitian yang dilakukan setelah menyelesaikan tahap persiapan atau pra-lapangan, adalah tahap pelaksanaan, atau yang disebut juga tahap pengerjaan lapangan. Setelah menyelesaikan semua persiapan dan mendapatkan izin untuk melakukan penelitian, peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan rancangan yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara.

3.6.3 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data dengan menganalisis data yang sudah diperoleh dari penelitian di lapangan (Moleong, 2022:148). Data

yang berupa hasil wawancara direkapitulasi dan diolah hingga siap untuk disajikan. Proses pengolahan data yang dilakukan antara lain: melakukan reduksi data yang telah terkumpul, display data, serta mengambil kesimpulan dan memverifikasi data (Sugiyono, 2020:134-141).

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena peneliti-lah yang menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, serta menganalisis, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas penemuannya (Sugiyono, 2006:251). Meskipun demikian, tetap diperlukan instrumen sederhana untuk membantu agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih mudah dan fokus.

Penelitian kualitatif dengan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya memerlukan persiapan yang matang dari pihak peneliti. Peneliti harus membuat catatan rincian mengenai apa saja informasi yang akan digali dari narasumber dalam wujud tertulis. Catatan tersebut yang menjadi pedoman peneliti dalam melakukan wawancara, atau dapat disebut sebagai instrumen wawancara, yang berfungsi untuk menjaga alur pembicaraan dalam wawancara tetap terfokus pada masalah yang diteliti serta tidak melebar kemana-mana (Sutopo, 2006:71).

3.7.1 Instrumen Wawancara

Tabel 1

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Mendeskripsikan pengertian selamatan arwah	1. Menurut anda, apa itu selamatan arwah?
2.	Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa	2. Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami? 3. Menurut anda, mengapa selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)? 4. Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa?
3.	Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah orang yang sudah meninggal.	5. Apa saja yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah? 6. Ayat-ayat mana dalam Alkitab yang bisa menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah? 7. Apa alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi-tradisi jemaat lokal? 8. Menurut anda, makna apa saja yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik?
4.	Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.	9. Mengapa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa? 10. Apa saja nilai-nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan Iman Katolik? 11. Bagaimana cara melakukan pendampingan Pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamatan arwah?

3.8 Metode Analisis Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2006:274), analisis data penelitian merupakan proses mengurutkan, mengelompokkan, kemudian menyusun secara sistematis data-data yang sudah diperoleh dari penelitian yang dilakukan supaya lebih mudah untuk dipahami dan disajikan. Sujarweni (2014:34) menyatakan bahwa melalui proses ini, data yang semula tidak teratur dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan dan menjadi lebih terfokus pada masalah yang hendak dipecahkan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga beberapa saat setelah seluruh data terkumpul (Sugiyono, 2006:276). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2006:246) menyatakan bahwa analisis data penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus ketika pengumpulan data berlangsung hingga data menjadi jenuh. Alur analisis data dibagi menjadi beberapa bagian yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2006:113).

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih hal-hal pokok, serta mencari tema atau pola dari suatu data agar data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sesuatu yang diteliti (Sugiyono, 2020:134). Dalam proses reduksi data, bagian-bagian yang kurang penting akan dibuang, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih singkat dan fokus (Sutopo, 2006:114). Dalam reduksi data juga dilakukan proses *coding* atau pengodean agar data lebih mudah untuk disajikan dan disimpulkan.

3.8.2 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk grafik, matrik, jejaring kerja atau *network* serta chart yang disertai dengan penjelasan yang sesuai (Sugiyono, 2006:280). Akan tetapi, secara umum data dalam penelitian kualitatif cenderung berbentuk narasi yang merupakan gabungan dari pokok-pokok data yang disusun kembali secara sistematis menurut logika peneliti sehingga mudah untuk dipahami oleh siapapun yang membaca (Sutopo, 2006:114-115). Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah memahami permasalahan yang diteliti dan merencanakan apa yang harus dikerjakan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah diperoleh tersebut.

3.8.3 Penarikan Simpulan dan Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2006:283) adalah penarikan simpulan dan verifikasi data. Dalam proses sebelumnya yakni reduksi dan penyajian data, biasanya sudah dibuat kesimpulan sementara dari data yang ada, meskipun kesimpulan ini belum kuat dan jelas sepenuhnya. Oleh karena itu, data tersebut perlu untuk disimpulkan kembali dan diverifikasi dalam proses berikutnya agar menjadi lebih kuat dan valid (Sujarweni, 2014:35). Verifikasi ini dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap simpulan data yang sudah ada dan catatan-catatan lapangan hingga cukup mantap dan dapat dipertanggungjawabkan (Sutopo, 2006:116). Data yang sudah disimpulkan dan diverifikasi kemudian disajikan secara lengkap dan diinterpretasikan dalam laporan penelitian pada bab IV.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Bab IV ini berisi presentasi dan interpretasi data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di stasi santo Antonius Widodaren. Dalam bab ini peneliti mempresentasikan data demografis responden, mempresentasikan dan menginterpretasikan data mengenai pemahaman responden terhadap pengertian selamatan arwah dalam tradisi Jawa dan prosesnya, pemahaman mengenai pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah orang yang sudah meninggal, serta kesesuaian antara upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.

4.1 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah para Asisten Imam dan tokoh umat stasi Santo Antonius Widodaren, Ngawi. Peneliti melakukan penelitian dengan metode wawancara dengan tujuh orang responden yang terdiri dari: empat orang Asisten Imam, dua orang sesepuh umat, dan satu orang ketua stasi. Wawancara dilangsungkan di rumah tempat tinggal masing-masing responden berdasarkan waktu yang telah disepakati sebelumnya.

4.2 Data Demografis Responden

Tabel 2

Kode	Nama Lengkap	Pekerjaan	Status dalam Gereja	Alamat
R1	Florentinus Sukardi	Pensiunan PNS Guru Agama	Asisten Imam	Mangkujayan, RT 04/RW 01, Desa Widodaren, Gerih, Ngawi
R2	Tarsisius Sutriyanto	Pensiunan PNS	Asisten Imam	Widodaren, RT 02/RW 02, Desa Widodaren, Gerih, Ngawi
R3	Herman Yosep Katiran	Pensiunan PNS Guru	Asisten Imam	Siwalan, RT 03/RW 03, Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Ngawi.
R4	Yulius Paulus Botol Wiratmoko	Penulis, pensiunan PNS Guru	Tokoh umat (sesepuh umat)	Mangkujayan, RT 02/RW 01, Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Ngawi

R5	Fransiskus Xaverius Sigit Kamseno	PNS Guru Agama	Asisten Imam	Dusun Bulu, RT 06/RW 06, Desa Randusongo, Kecamatan Gerih, Ngawi
R6	Heribertus Mursito	Pensiunan PNS Guru Agama	Tokoh umat (sesepuh umat)	Mangkujayan, RT 02/RW 01, Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Ngawi
R7	Bonifasius Edy Purwanto	Pensiunan PNS Guru	Ketua stasi	Mangkujayan, RT 04/RW 01, Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Ngawi

4.3 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Pada bagian ini, presentasi data hasil penelitian dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan indikator dan tujuan penelitian. *Pertama*, pengertian selamatan arwah dalam tradisi Jawa dan prosesnya. *Kedua*, pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah orang yang sudah meninggal. *Ketiga*, kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman

Katolik. Setelah dipresentasikan, masing-masing data ini diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian.

4.3.1 Pengertian Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa

4.3.1.1 Pengertian Selamatan Arwah

Tabel 3

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
1a	Salah satu tradisi Jawa	R1, R2, R4	3	43%
1b	Doa untuk arwah	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	100%
1c	Upacara untuk mencari keselamatan	R4	1	14%

Dalam penelitian ini, seluruh responden yang berjumlah tujuh orang menjawab pertanyaan mengenai pengertian selamatan arwah. Didapatkan tiga macam jawaban dari tujuh orang responden. Seluruh responden (100%) mengartikan selamatan arwah adalah doa untuk arwah. R5 menyatakan bahwa selamatan arwah adalah sebuah upacara untuk mendoakan arwah agar mereka memperoleh keselamatan kekal. Senada dengan ini, R7 mengatakan “Selamatan arwah adalah upacara selamatan atau semacam doa bersama dengan ujub supaya arwah orang yang dislameti segera memperoleh tempat yang baik di alam baka”. Jawaban ketiga responden ini sesuai dengan pendapat Suyono (2007:147), bahwa upacara selamatan arwah biasanya diisi dengan pembacaan doa-doa oleh seorang

modin atau tokoh agama bersama-sama dengan para hadirin dengan tujuan agar arwah tidak kesulitan melalui ujian dan perjalanan menuju alam baka. Kegiatan pokok dalam selamatan arwah adalah mendoakan arwah.

Selanjutnya, tiga orang responden (43%) yakni R1, R2, dan R4, menyatakan bahwa selamatan arwah merupakan salah satu tradisi Jawa. Menurut R1, selamatan arwah adalah salah satu tradisi orang Jawa yang masih dilestarikan hingga sekarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwardi (1998:162) yang menyatakan bahwa selamatan, khususnya selamatan yang berkaitan dengan kematian, merupakan tradisi Jawa yang masih terus dilestarikan hingga sekarang.

Kemudian, satu responden (14%), yakni R4, menyatakan bahwa selamatan arwah adalah upacara untuk mencari keselamatan. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Mulders (2001:136), bahwa selamatan adalah upacara untuk mencapai keadaan *slamet* atau selamat. Keselamatan yang dimaksud adalah keselamatan bagi arwah orang yang meninggal dan keselamatan sanak keluarga yang masih hidup.

5.3.2 Proses Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa

4.3.2.1 Proses Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa

Tabel 4

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
2a	Sesuai dengan ritus yang ditetapkan	R1, R2, R7	3	43%
2b	Menggunakan ubarampe	R1, R3, R4, R6	4	57%

2c	Menurut waktu yang telah disepakati	R1, R3, R4, R5, R7	5	71%
2d	Berasal dari percampuran berbagai tradisi	R2	1	14%
2e	Terjadi penyesuaian dengan agama yang dianut	R2, R3, R5, R7	4	57%

Dalam penelitian ini, seluruh responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7) menjawab pertanyaan mengenai proses selamatan arwah. Terdapat lima macam jawaban dari pertanyaan: “Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami?” Lima dari tujuh responden (71%), yakni R1, R3, R4, R5, dan R7, menyatakan bahwa proses selamatan arwah dilakukan menurut urutan waktu yang telah disepakati. Dalam proses wawancara, R14 menyatakan: ”Selamatan dilakukan pada hari pertama, hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun, hingga seribu hari setelah seseorang meninggal dunia”. Hal ini sesuai dengan teori yang berasal dari pendapat Suwardi (1998:162) yang menyatakan bahwa selamatan arwah dilakukan menurut rangkaian waktu tertentu yang sudah disepakati, yakni sejak hari di mana seseorang meninggal dunia, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, hingga seribu hari setelahnya.

Empat responden (57%) yakni R1, R3, R4, dan R6 menyatakan bahwa dalam proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa digunakan *ubarampe*. Menurut R2, dalam setiap proses selamatan arwah pasti disediakan berbagai macam sajian dan perlengkapan yang disebut dengan *ubarampe slametan* sebagai

wujud ucapan syukur dan permohonan. Kemudian R4 juga menyatakan bahwa dalam upacara selamatannya biasanya digunakan beberapa *ubarampe*, yakni perlengkapan ritual selamatannya yang mengandung nilai tersamar. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa orang Jawa menggunakan *ubarampe* atau perlengkapan sesajian dalam proses selamatannya sebagai salah satu simbol yang menyiratkan doa, harapan, serta nilai-nilai yang diyakini (Karesa, 2020:3).

Empat responden lagi (57%), yakni R2, R3, R5, dan R7 menjelaskan bahwa di dalam proses selamatannya terjadi penyesuaian dengan agama yang dianut. Menurut Suyono (2007:146-147), tradisi selamatannya seputar kematian atau selamatannya arwah merupakan ritual yang berasal dari percampuran antara tradisi Jawa dan berbagai agama. Proses selamatannya dilakukan menurut tradisi Jawa dengan doa atau permohonan yang disampaikan menurut agama dan keyakinan penyelenggara.

Kemudian, tiga orang responden (43%) menyatakan bahwa selamatannya arwah dilaksanakan menurut ritus yang telah disepakati. Tamu-tamu yang hadir duduk *sila* (bersilang kaki) melingkar mengelilingi tumpeng dan *ubarampe* lain yang diletakkan di atas tikar yang sudah dibentangkan (Geertz, 2014:5). Upacara dimulai dengan sambutan dari pihak keluarga atau yang mewakili, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang *modin* (Koentjaraningrat, 1984:345).

Satu responden (14%) yakni R2 menyatakan bahwa selamatannya arwah merupakan percampuran dari berbagai tradisi. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Suyono (2007:146), bahwa praktik selamatannya arwah

sebenarnya merupakan ritual campuran berbagai tradisi dan agama. Praktik selamatan arwah memuat unsur-unsur agama sekaligus tradisi masyarakat Jawa.

4.3.2.2 Alasan Selamatan Arwah Dilakukan pada Waktu-waktu Tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)

Tabel 5

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
3a	Tradisi	R1, R3, R4, R7	4	57%
3b	Keyakinan arwah belum sempurna hingga seribu hari	R2, R6, R7	3	43%
3c	Kepercayaan akan perjalanan arwah	R3	1	14%
3d	Lambang doa dan harapan	R4	1	14%
3e	Arwah masih di sekitar rumah hingga 40 hari	R5	1	14%

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa empat orang responden (57%), yakni R1, R3, R4, dan R7, menyebut alasan selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu karena tradisi. R3 menyatakan bahwa pada umumnya orang Jawa mengadakan selamatan arwah pada hari-hari khusus karena mengikuti tradisi turun-temurun dari para leluhurnya. Tradisi adalah kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat secara terus-menerus, dan diasimilasikan dengan ritual agama atau adat (Hendras, 2016:13).

Tiga dari tujuh responden (43%), yakni R2, R6, dan R7 menyatakan alasan selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu karena keyakinan bahwa arwah belum sempurna sebelum seribu harinya. Menurut Karim (2017:168), pada hari ketiga setelah kematiannya, arwah masih berada di dalam rumah dan berusaha untuk mencari jalan keluar, sehingga diadakan selamatan untuk menghormati arwah tersebut dan membantunya agar lancar mencari jalan keluar. Pada seribu hari setelah kematiannya, arwah baru benar-benar pergi menghadap Tuhan dan tidak lagi berkeliaran di bumi (Suwardi, 1998:175).

Satu orang responden (14%) yakni R3 menyatakan alasan orang Jawa melakukan selamatan arwah pada waktu-waktu khusus, yakni karena kepercayaan akan adanya perjalanan arwah. Hal ini sejala dengan pendapat Suyono (2007:147-149), bahwa orang Jawa melakukan selamatan arwah sejak hari pertama setelah seseorang meninggal dunia, saat tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, hingga seribu hari untuk menghormati dan mendoakan arwah agar perjalanan yang ditempuh lancar dan segera mencapai kesempurnaan.

Satu orang responden (14%) yakni R4, menyatakan bahwa orang Jawa melakukan selamatan arwah pada waktu-waktu khusus sebagai lambang doa dan harapan. Menurut Geertz (2014:31), orang Jawa biasa menggunakan sistem *petungan* atau perhitungan untuk menentukan hari-hari tertentu untuk mengadakan suatu upacara atau selamatan, di mana pemilihan hari tersebut melambangkan harapan akan kelancaran upacara dan dampak baik yang akan diperoleh dari diadakannya upacara tersebut.

Kemudian, satu orang responden lagi (14%), yakni R5 menyebut alasan orang Jawa melakukan selamatan arwah pada waktu-waktu tertentu adalah karena arwah orang yang baru saja meninggal masih berada di sekitar rumahnya hingga 40 hari. Menurut Hendrajaya & Almu'tasim (2019:436-437), hingga 40 hari setelah kematiannya, arwah masih berada di pekarangan rumah, dan baru beranjak pergi setelahnya. Oleh karena itu pihak keluarga mengadakan selamatan untuk membantu arwah dalam mencari jalan menuju alam kubur.

4.3.2.3 Nilai-nilai yang Dapat Diambil dari Keseluruhan Proses Upacara

Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa

Tabel 6

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
4a	Melestarikan tradisi	R1, R2, R4, R7	4	57%
4b	Mempererat solidaritas	R1, R2, R3, R4, R6, R7	6	86%
4c	Menghormati leluhur	R3, R5, R6	3	43%
4d	Percaya kehidupan kekal	R3, R6	2	29%
4e	Ucapan syukur atas kehidupan	R4	1	14%
4f	Penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan	R4	1	14%
4g	Mengenang arwah	R4	1	14%

4h	Mohon keselamatan	R5	1	14%
4i	Keyakinan akan surga dan neraka	R5	1	14%
4j	Wujud kasih kepada arwah	R7	1	14%

Berdasarkan hasil wawancara mengenai nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa, diketahui bahwa enam dari tujuh orang responden (86%), yakni R1, R2, R3, R4, R6, dan R7 menyatakan selamatan arwah dapat mempererat solidaritas. Jawaban ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (1984:346), bahwa selamatan arwah dapat mempererat solidaritas masyarakat, terutama antar tetangga sekitar rumah yang bersedia menghadiri undangan selamatan.

Kemudian empat dari tujuh responden (57%), yakni R1, R2, R4, dan R7 menyatakan bahwa salah satu nilai yang dapat diambil dari keseluruhan upacara selamatan arwah adalah melestarikan tradisi. R2 menyatakan: “Menurut saya selamatan arwah mengandung banyak nilai-nilai luhur, terutama yang berkaitan dengan tradisi dan hidup sosial”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suwardi (1998:162), bahwa selamatan arwah merupakan tradisi masyarakat Jawa yang masih terus dilestarikan di tengah arus perkembangan zaman dan modernisasi. Dengan demikian, mengadakan selamatan arwah menjadi salah satu upaya untuk melestarikan tradisi.

Tiga orang responden (43%) yakni R3, R5, dan R6, menyatakan bahwa keseluruhan proses selamatan arwah mengandung nilai menghormati leluhur. R3

menyatakan, “Melalui upacara selamat arwah ini, kita orang Jawa diajak untuk senantiasa menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia, mengenang mereka, kebaikan-kebaikannya, mendoakan mereka”. Pendapat ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Suwardi (1998:162), bahwa selamat seputar kematian atau selamat arwah merupakan bentuk penghormatan dan pemujaan bagi arwah leluhur agar tetap terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat yang masih hidup dengan arwah orang yang sudah meninggal dunia.

Dua orang responden (29%) menyebutkan salah satu nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses selamat arwah adalah percaya kehidupan kekal. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Suyono (2007:147), bahwa orang Jawa meyakini kematian merupakan peristiwa peralihan ke kehidupan yang lain, kehidupan yang selanjutnya. Orang yang mengalami kematian hanya beralih dari kehidupan di dunia yang fana kepada kehidupan kekal.

Salah satu responden (14%), yakni R4 menyatakan salah satu nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses selamat arwah adalah ucapan syukur atas kehidupan. Pendapat ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Suyono (2007:147), bahwa kematian merupakan momen peralihan kehidupan yang harus disambut dengan suasana syukur karena telah menyelesaikan masa hidup di dunia, dan setelah meninggal dunia, arwah dapat bertemu dengan para leluhur dan anggota keluarganya yang telah mendahului.

Kemudian satu orang responden (14%), yakni R4, juga menyatakan bahwa nilai lain yang terkandung dalam keseluruhan proses selamat arwah adalah penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikatakan oleh Suwardi (1998:167) bahwa selamatan arwah diadakan bukan hanya untuk menghormati orang yang meninggal, melainkan juga untuk memberi penghiburan bagi keluarga yang sedang berdukacita.

Satu orang responden (14%) yakni R5, menyebut bahwa selamatan arwah bermaksud memohon keselamatan. Menurut Mulders (2001:136), orang Jawa mengadakan upacara selamatan karena keinginannya untuk mencari keselamatan di tengah ketidak pastian dan saat krisis dalam hidup. Dalam selamatan arwah, disampaikan permohonan agar arwah yang *dislameti* dapat memperoleh keselamatan di kehidupan selanjutnya, dan orang-orang yang menghadiri selamatan tersebut mendapatkan keselamatan di dunia ini.

Kemudian satu orang responden (14%), yakni R5 juga menyebut keyakinan akan surga dan neraka sebagai salah satu nilai yang terkandung dalam keseluruhan proses upacara selamatan arwah. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984:336-337) bahwa orang Jawa memiliki pandangan mengenai surga dan neraka, di mana manusia akan tinggal setelah kematiannya. Secara umum, selamatan merupakan ungkapan permohonan agar arwah jangan sampai jatuh ke neraka karena perbuatannya yang kurang baik semasa hidup di dunia.

Yang terakhir, satu orang responden (14%), yakni R7 menyebutkan nilai lain yang terkandung dalam keseluruhan proses selamatan arwah, yaitu wujud kasih kepada arwah. Menurut Suyono (2007:147-149), orang Jawa mengadakan selamatan untuk membantu arwah agar lancar dalam perjalanan menuju ke kesempurnaan. Selamatan arwah yang diadakan oleh pihak keluarga untuk

membantu orang yang telah meninggal dunia agar segera mencapai kesempurnaan ini merupakan salah satu perwujudan kasih, bahkan kasih yang tidak terputus oleh peristiwa kematian.

4.3.3 Pandangan Gereja Katolik Terhadap Praktik Mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal

4.3.3.1 Dasar Teologis Gereja Katolik Mendorong Umat Beriman untuk Mendoakan Arwah

Tabel 7

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
5a	Keyakinan akan adanya pengadilan pribadi	R1, R2	2	29%
5b	Keyakinan akan adanya api penyucian	R1, R2, R3, R4, R6	5	71%
5c	Keyakinan bahwa doa orang yang masih hidup dapat membantu arwah	R1, R3, R7	3	43%
5d	Iman Gereja akan kehidupan kekal	R2, R3, R5, R7	4	57%
5e	Keyakinan akan kebangkitan badan	R3	1	14%
5f	Keyakinan akan pesekutuan 3 status gereja	R4	1	14%

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses wawancara, diketahui bahwa lima dari tujuh responden (71%), yakni R1, R2, R3, R4, dan R6, menyebut dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat untuk mendoakan arwah adalah

keyakinan akan adanya api penyucian. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik:

“Siapa yang mati dalam rahmat dan dalam persahabatan dengan Allah, namun belum disucikan sepenuhnya, memang sudah pasti akan keselamatan abadinya, tetapi ia masih harus menjalankan satu penyucian untuk memperoleh kekudusan yang perlu, supaya dapat masuk ke dalam kegembiraan surga” (KGK.1030).

Gereja meyakini bahwa arwah orang beriman yang meninggal dalam keadaan rahmat atau tidak berdosa berat namun masih memiliki dosa ringan, dapat diampuni setelah terlebih dahulu dimurnikan di api penyucian (KGK.1031).

Kemudian empat orang responden (57%) yakni R2, R3, R5, dan R7, menyatakan bahwa dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah adalah iman Gereja akan kehidupan kekal. Menurut Katekismus Gereja Katolik, orang Kristen mengimani saat kematian sebagai awal mula memasuki kehidupan yang baru, kehidupan yang kekal abadi, dan saat perjumpaan dengan Yesus apabila mau menyatukan kematiannya dengan kematian Yesus (KGK.1020). Kematian dimaknai sebagai saat peralihan dari kehidupan yang fana ke kehidupan kekal.

Tiga orang responden (43%) yakni R1, R3, dan R7 menyebut dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah adalah keyakinan bahwa doa orang yang masih hidup dapat membantu arwah. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan santo Yohanes Krisostomus yang dikutip dalam Katekismus Gereja Katolik:

“...Baiklah kita membantu mereka dan mengenangkan mereka. Kalau anak-anak Yakub saja telah disucikan oleh kurban yang dibawa oleh

bapanya, bagaimana kita dapat meragukan bahwa persembahan kita membawa hiburan untuk orang-orang mati? Jangan kita bimbang untuk membantu orang-orang mati dan mempersembahkan doa untuk mereka” (KGK.1032).

Dalam Katekismus Gereja Katolik dijelaskan bahwa sejak zaman dahulu Gereja memiliki Tradisi mendoakan arwah dan terutama perayaan Ekaristi (KGK.1032). Doa-doa ini dapat membantu para arwah agar segera disucikan dan dapat segera berjumpa dengan Allah dalam kemuliaan.

Dua orang responden (29%), yakni R1 dan R2, menyebut yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah adalah keyakinan akan adanya pengadilan pribadi. Setelah menghadapi peristiwa kematian, tanpa harus menunggu hingga akhir zaman, jiwa manusia langsung dihadapkan pada suatu pengadilan khusus, di mana jiwa akan diputuskan masuk ke dalam kebahagiaan surgawi secara langsung, harus melalui api penyucian terlebih dahulu, atau masuk dalam penderitaan kekal di neraka (KGK.1022). Umat beriman mendoakan arwah agar dapat masuk ke dalam kebahagiaan surga dan diringankan bebannya bila masih berada di api penyucian.

Satu orang responden (14%), yakni R3 menyatakan bahwa dasar Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah adalah keyakinan akan adanya kebangkitan badan. Katekismus Gereja Katolik mengatakan: “Iman akan kebangkitan orang-orang mati sejak awal merupakan satu bagian hakiki dari iman Kristen. Kebangkitan orang-orang mati adalah harapan orang Kristen” (KGK.991). Mendoakan arwah orang meninggal merupakan salah satu wujud harapan akan kebangkitan badan di akhir zaman nanti.

Kemudian, satu responden lagi (14%), yakni R4, menyebut dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah adalah keyakinan akan persekutuan tiga status Gereja. Katekismus Gereja Katolik menyebut adanya tiga status (taraf) Gereja, yakni yang anggotanya masih mengembara di dunia, yang sedang mengalami penyucian, dan para kudus yang sudah berada dalam kemuliaan surga (KGK.954). Semua anggota Gereja ini berada dalam satu persekutuan Tubuh Mistik Kristus. Anggota Gereja yang masih hidup di dunia dapat membantu mereka yang telah meninggal dan sedang mengalami penyucian melalui doa-doa supaya mereka segera dilepaskan dari dosa (KGK.958).

4.3.3.2 Ayat-ayat dalam Alkitab yang Menjadi Dasar dalam Mengadakan Peringatan Arwah

Tabel 8

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
6a	2 Makabe 12:43-46	RI, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	100%
6b	2 Korintus 5:1	R2	1	14%
6c	Lukas 23:39-43	R3	1	14%

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses wawancara, diketahui bahwa seluruh responden (100%), yakni RI, R2, R3, R4, R5, R6, dan R7 menyatakan ayat Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah adalah 2 Makabe 12:43-46. Pendapat ini sesuai dengan Katekismus Gereja Katolik yang menyatakan bahwa dasar dari praktik mendoakan arwah ada dalam 2 Makabe

12:45 yang mencatat kisah Yudas Makabe yang mengadakan kurban silih bagi para prajurit yang gugur di medan perang (KGK.1032).

“Kemudian dikumpulkannya uang di tengah-tengah pasukan. Lebih kurang dua ribu dirham perak dikirimkannya ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban penghapus dosa. Ini sungguh suatu perbuatan yang sangat baik dan tepat, oleh karena Yudas memikirkan kebangkitan. Sebab jika tidak menaruh harapan bahwa orang-orang yang gugur itu akan bangkit, niscaya percuma dan hampalah mendoakan orang-orang mati. Lagipula Yudas ingat bahwa tersedialah pahala yang amat indah bagi sekalian orang yang meninggal dengan saleh. Ini sungguh suatu pikiran yang mursid dan saleh. Dari sebab itu maka disuruhnyalah mengadakan korban penebus salah untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka” (2 Mak 12:43-45).

Kemudian satu orang responden (14%), yakni R2 menyatakan bahwa ayat Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah adalah 2 Kor 5:1. “Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kami dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia” (2 Kor 5:1). Ayat ini menuliskan pengharapan manusia akan kebahagiaan dan tempat kediaman kekal yang telah disiapkan oleh Allah, setelah manusia mencapai akhir hidupnya di dunia. Peringatan arwah dalam Gereja Katolik juga menunjukkan harapan umat beriman akan kebahagiaan kekal di dalam kerajaan sorga.

Satu orang responden lagi (14%), yakni R3 menyatakan bahwa ayat Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah adalah dari Injil Lukas 23:39-43. Dalam Injil Lukas 23:43 tertulis: “Kata Yesus kepadanya: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus”. Ayat ini menunjukkan adanya harapan akan pengampunan bagi orang berdosa yang sungguh-sungguh mau bertobat dan

memohon pengampunan, seperti penjahat yang disalibkan bersama dengan Yesus. Oleh karena harapan itu, umat beriman mendoakan arwah agar Allah berkenan mengampuni segala dosanya.

4.3.3.3 Alasan pastoral Gereja Katolik Mendukung Praktik Mendoakan Arwah Menurut Tradisi-tradisi Jemaat Lokal

Tabel 9

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
7a	Sarana membaur dengan lingkungan sekitar	R1	1	14%
7b	Sebagai sarana perawatan	R1, R3	2	29%
7c	Tidak bertentangan dengan iman Katolik	R2, R3, R4, R5, R7	5	71%
7d	Agar Gereja diterima di tengah masyarakat	R2	1	14%
7f	Membantu umat untuk lebih menghayati iman melalui tradisi local	R4, R5, R6	3	43%
7g	Dapat diberi makna baru menurut iman Katolik	R7	1	14%

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses wawancara, diketahui bahwa lima dari tujuh orang responden (71%), yakni R2, R3, R4, R5, dan R7

menyatakan alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi jemaat lokal adalah karena tidak bertentangan dengan iman Katolik. Menurut Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang (2009:18), sejak zaman dahulu kala, Gereja memiliki tradisi mendoakan arwah yang juga tertulis di Kitab Suci Perjanjian Lama. Praktik mendoakan arwah menurut tradisi jemaat lokal masih terus dilaksanakan dan didukung oleh Gereja karena tidak bertentangan dengan iman Katolik yang juga memiliki tradisi mendoakan arwah.

Tiga dari tujuh orang responden (43%) yakni R4, R5, dan R6 menyatakan alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi lokal adalah karena dapat membantu umat untuk lebih menghayati iman melalui tradisi-tradisi tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen EA.21, bahwa kebudayaan dapat menjadi tempat utama perjumpaan manusia dengan Injil. Gereja Katolik memandang tradisi mendoakan arwah menurut tradisi lokal ini sebagai tempat dan sarana perjumpaan umat beriman dengan Injil, agar umat dapat semakin menghayati imannya.

Dua orang responden (29%), yakni R1 dan R3 menyatakan alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi jemaat lokal adalah karena praktik ini dapat menjadi sarana pewartaan. Dalam LG.21 dinyatakan bahwa umat beriman dapatewartakan Kristus, mengenalkan Gereja kepada lingkungannya melalui adat-kebiasaan lingkungan tersebut yang telah disempurnakan dalam iman Kristen. Praktik mendoakan arwah menurut tradisi lokal ini dapat menjadi sarana pewartaan oleh umat beriman awam kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Satu orang responden (14%) yakni R1, menyatakan Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi jemaat lokal karena dapat menjadi sarana membaaur dengan lingkungan sekitar. Pendapat ini sejalan dengan LG.1 yang menyatakan Gereja harus membawa keselamatan kepada semua bangsa melalui berbagai hubungan sosial, teknis dan budaya, agar semua dapat bersatu dalam Kristus. Melalui praktik doa arwah yang dilaksanakan menurut tradisi masyarakat lokal, Gereja dapat membaaur dengan masyarakat, sehingga tujuan untuk mewartakan Kristus semakin dapat tercapai.

Kemudian menurut satu orang responden (14%), yakni R2, alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi jemaat lokal adalah agar Gereja diterima di tengah masyarakat. Dalam dokumen EA.21, Paus Yohanes Paulus II menyatakan bahwa dalam mewartakan Kabar Sukacita, Gereja harus memahami kebudayaan setempat, nilai-nilai, dan adat istiadat, agar Gereja dapat sungguh mengenali hati para pendengarnya, dan demikian juga sebaliknya. Dengan ini, jalan keselamatan yang ditawarkan oleh Gereja dapat diterima dan ditanggapi baik, karena tidak menganggap Gereja sebagai ancaman yang akan membuang adat istiadat dan tradisi.

Satu orang responden lagi (14%) yakni R7 menyatakan alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi jemaat lokal adalah karena praktik ini dapat diberi makna baru. Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Komisi Liturgi KAS (2009:19), bahwa Gereja Katolik sangat menghargai kebudayaan lokal di manapun ia berada, dan mengusahakan

agar kebudayaan tersebut disatukan dengan Tradisi Gereja, serta diberi makna baru dalam terang Injil.

4.3.3.4 Makna yang Terkandung dalam Praktik Mendoakan Arwah Menurut Pandangan Gereja Katolik

Tabel 10

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
8a	Memohonkan pengampunan dosa bagi arwah	R1, R2, R3, R5	4	57%
8b	Ikatan antara semua anggota Gereja	R4, R6	2	29%
8c	Menjalin persekutuan umat	R5	1	14%
8d	Mengingatikan untuk berjaga-jaga	R5	1	14%
8e	Iman, harapan dan kasih	R6	1	14%
8f	Kasih kepada keluarga yang sudah meninggal	R7	1	14%

Melalui proses wawancara mengenai makna yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik, diperoleh enam macam jawaban dari tujuh orang responden. Empat orang responden (57%), yakni R1, R2, R3, dan R5 menyatakan makna yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik adalah memohonkan pengampunan dosa bagi arwah. Pernyataan ini sejalan dengan KGK.1032 yang menyampaikan ajakan Gereja kepada seluruh umat beriman untuk senantiasa mendoakan jiwa-

jiwa orang yang sudah meninggal, agar Allah berkenan mengampuni segala dosanya, sehingga jiwa tersebut segera terbebas dari api penyucian dan segera merasakan kebahagiaan abadi di surga.

Dua orang responden (29%), yakni R4 dan R6 menyatakan makna yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut Gereja Katolik adalah adanya ikatan antara semua anggota Gereja. Oleh karena ikatan itu, anggota Gereja yang masih hidup di dunia mendoakan mereka yang sedang dimurnikan di api penyucian. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Katekismus Gereja Katolik tentang persekutuan semua umat beriman.

“Kita percaya akan persekutuan semua warga beriman Kristen: mereka yang berziarah di dunia ini; mereka, yang dimurnikan, setelah mengakhiri kehidupannya di dunia ini; dan mereka, yang menikmati kebahagiaan surgawi; semua mereka membentuk bersama-sama satu Gereja. Kita percaya juga bahwa dalam persekutuan ini cinta kasih Allah dan orang-orang kudusNya selalu mengabulkan doa-doa kita” (KGK.962).

Selanjutnya, satu orang responden (14%), yakni R5 menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut Gereja Katolik adalah menjalin persekutuan umat. Dalam praktik mendoakan arwah, umat beriman berkumpul dan berdoa bersama. Kebiasaan ini sejalan dengan kebiasaan jemaat perdana yang selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa bersama (KGK.949). Bagian lain dalam Katekismus Gereja Katolik juga menyatakan bahwa Gereja adalah persekutuan dalam cinta, yang diperlihatkan dengan solidaritas, kasih, dan kepedulian kepada semua manusia, yang masih hidup di dunia maupun yang sudah mati, yang berdasar pada persekutuan para kudus (KGK.953).

Satu orang responden (14%), yakni R5, juga menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut Gereja Katolik adalah mengingatkan untuk berjaga-jaga. Dalam Kotbah tentang Akhir Zaman yang dicatat dalam Injil Matius, Yesus mengatakan: “Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya” (Matius 25:13). Peristiwa kematian dan peringatan arwah dapat membantu mengingatkan manusia akan saat kedatangan Tuhan yang tidak diketahui oleh siapapun. Katekismus Gereja Katolik juga mengajarkan hal yang serupa, dengan menyatakan ajakan Gereja kepada seluruh umat beriman untuk selalu mempersiapkan diri menghadapi saat kematian (KGK.1014).

Satu orang responden (14%), yakni R6, menyatakan makna yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut Gereja Katolik adalah iman, harapan, dan kasih. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Komisi Liturgi KAS (2009:16-17), bahwa Gereja mengajak umat beriman untuk mendoakan arwah karena iman akan Yesus Kristus yang telah wafat dan bangkit, yang kelak akan membangkitkan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Oleh karena keyakinan ini, Gereja mengajak umat beriman untuk senantiasa memiliki harapan akan kehidupan kekal yang dijanjikan oleh Yesus, dan dengan kasih mendoakan orang-orang yang sudah lebih dulu meninggal dunia.

Kemudian, satu orang responden lagi (14%), yakni R8 menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah adalah kasih kepada keluarga yang sudah meninggal. Menurut Komisi Liturgi KAS (2009:17-18), semua umat beriman anggota Gereja, selalu berada dalam suatu kesatuan dan

upaya tolong-menolong yang berlandaskan pada ikatan kasih. Karena ikatan kasih tersebut, umat beriman yang masih hidup di dunia selalu berupaya mengusahakan keselamatan jiwa bagi mereka yang sudah meninggal dunia, dengan mengirimkan doa, ekaristi, dan amal kasih agar mereka segera dibebaskan dari dosa-dosanya.

4.3.4 Kesesuaian Upacara Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dengan Ajaran Iman Katolik.

4.3.4.1 Alasan umat Katolik di stasi Widodaren Melakukan Selamatan Bagi Orang yang Sudah Meninggal Menurut Tradisi Jawa

Tabel 11

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
9a	Untuk membaaur dengan masyarakat	R1, R3	2	29%
9b	Melestarikan tradisi	R1, R2, R3, R4, R6, R7	6	89%
9c	Tidak bertentangan/sesuai dengan iman Katolik	R2, R4, R5, R6, R7	5	71%
9d	Sarana menumbuhkan iman	R2	1	14%
9e	Menghormati leluhur	R3	1	14%
9f	Sarana pewartaan	R3	1	14%

Dari proses wawancara yang telah dilakukan, diperoleh enam jenis jawaban dari tujuh orang responden tentang alasan umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan

tradisi Jawa. Enam dari tujuh orang responden (89%), yakni R1, R2, R3, R4, R6, dan R7, menyatakan bahwa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa karena melestarikan tradisi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Komisi Liturgi KAS (2009:29), bahwa Gereja Katolik sangat menghormati tradisi dan kebudayaan lokal, dan mengusahakan agar tradisi-tradisi tetap dijalankan dengan memperhatikan ajaran iman serta tata peribadatan Gereja.

Lima dari tujuh orang responden (71%), yakni R2, R4, R5, R6, dan R7 menyatakan umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa karena tidak bertentangan/sesuai dengan iman Katolik. Menurut Komisi Liturgi KAS (2009:18-19), praktik mendoakan arwah berdasarkan tradisi Jawa baik untuk dilaksanakan, karena sesuai dengan ajaran Gereja yang juga memiliki tradisi untuk mendoakan arwah, dan prosesinya dapat disatukan dengan tata peribadatan Gereja. Melalui selamatan arwah, umat beriman diajak untuk ikut *mahargya pakaryan Dalem Pangeran* yang menyelamatkan manusia, terlebih jiwa yang baru saja meninggal dunia dalam Kristus (Komisi Liturgi KAS, 2009:20).

Dua orang responden (29%), yakni R1 dan R3 menyatakan alasan umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa adalah untuk membaur dengan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan tugas Gereja sebagai sakramen keselamatan bagi semua bangsa (AG.1), yang berarti, Gereja hadir di tengah-tengah masyarakat, membaur,

dan menjalin relasi untuk kemudian mengenalkan keselamatan dari Allah tanpa memandang batasan-batasan suku, bangsa, ras dan golongan.

Kemudian salah satu responden (14%), yakni R2 mengemukakan bahwa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa karena sebagai sarana menumbuhkan iman. Hal ini sesuai dengan pendapat Martasudjita (2010:50) tentang tujuan inkulturasi: untuk menumbuhkan iman umat dan membawa daya ubah karena umat dapat menangkap pesan Injil dengan lebih jelas dan nyata melalui proses penyampaian yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi setempat. Praktik selamatan arwah menurut tradisi Jawa termasuk dalam praktik inkulturasi, di mana Injil di sampaikan dan dihayati umat setempat dengan segala budayanya, hingga dapat menumbuhkan iman dan membawa perubahan hidup umat, dengan melibatkan proses interaksi antara Injil dan kebudayaan setempat (Martasudjita, 2010:49).

Satu orang responden lagi (14%), yakni R3 menyatakan, umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan bagi orang yang sudah meninggal menurut tradisi Jawa karena menghormati leluhur. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Suwardi (1998:162), bahwa orang Jawa biasa mengadakan selamatan arwah sebagai wujud penghormatan bagi arwah leluhur, agar hubungan kekeluargaan orang yang masih hidup dengan leluhur yang sudah meninggal dunia tetap terjalin dengan harmonis.

Kemudian, satu orang responden lagi (14%), yakni R3 juga menyatakan alasan lain umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan bagi orang

yang sudah meninggal menurut tradisi Jawa, yakni sebagai sarana pewartaan. Selamatan arwah menurut tradisi Jawa ini mengandung nilai-nilai kekristenan, dan sesuai dengan ajaran Gereja terutama dalam hal mendoakan orang yang sudah meninggal (Komisi Liturgi KAS 2009:18). Pelaksanaan selamatan arwah ini di tengah masyarakat dapat menjadi sarana pewartaan ajaran kekristenan. Hal ini sesuai dengan amanat agung yang disampaikan oleh Yesus sendiri: “...Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Markus 16:5).

4.3.4.2 Nilai-nilai dalam Selamatan Arwah yang Sesuai Dengan Iman Katolik

Tabel 12

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
10a	Keyakinan bahwa arwah masih membutuhkan doa	R1, R2, R7	3	43%
10b	Persekutuan umat Allah	R2, R5	2	29%
10c	Mempererat solidaritas	R3	1	14%
10d	Memohonkan pengampunan	R3	1	14%
10e	Usaha untuk mencapai keselamatan kekal	R4	1	14%
10f	Sarana pewartaan	R5	1	14%
10g	Adanya relasi antara orang hidup dengan arwah	R6	1	14%
10h	Keyakinan akan adanya kehidupan kekal	R7	1	14%

Melalui proses wawancara tentang nilai-nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan iman Katolik yang telah dilakukan, diperoleh delapan macam jawaban dari tujuh orang responden. Tiga dari tujuh orang responden (43%) yakni R1, R2, dan R7 menyatakan nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan iman Katolik adalah keyakinan bahwa arwah masih membutuhkan doa. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan dari Komisi Liturgi KAS (2009:17) bahwa semua orang yang telah meninggal dunia dan masih mengharapkan kerahiman Allah, sangat membutuhkan doa dari orang-orang yang masih hidup di dunia agar jiwanya segera dibebaskan dari api penyucian dan segera merasakan kebahagiaan surga.

Kemudian, dua orang responden (29%), yakni R2 dan R5 menyatakan bahwa nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan iman Katolik adalah persekutuan umat Allah. Pendapat ini sesuai dengan ajaran dalam Katekismus Gereja Katolik yang menyatakan bahwa Gereja terdiri dari persekutuan umat Allah, baik yang masih hidup di dunia, maupun yang sudah meninggal dunia dan sedang menjalani penyucian, ataupun yang sudah mulia di surga (KGK. 954). Persekutuan inilah yang menjadi dasar anggota Gereja mendoakan mereka yang telah meninggal dunia (KGK.958).

Satu orang responden (14%) yakni R3 menyatakan nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan iman Katolik adalah mempererat solidaritas. Selamatan arwah dapat mempererat solidaritas, karena melalui ini, umat beriman terbiasa untuk berkumpul dan berdoa bersama, serta memupuk kepedulian kepada sesama anggota Gereja, baik yang telah meninggal dunia maupun keluarganya yang

sedang berduka. Hal ini sejalan dengan solidaritas para anggota Gereja mula-mula yang tertulis dalam Kis. 2:42.44-46:

“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati”.

Satu orang responden (14%) yakni R3, juga menyebutkan nilai lain dalam selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang sesuai dengan iman Katolik, yakni memohonkan pengampunan. Pendapat ini sesuai dengan kebiasaan Gereja untuk mendoakan arwah agar segera diampuni dosa-dosanya, seperti yang tertulis dalam 2 Mak 12:45:

“Lagipula Yudas ingat bahwa tersedialah pahala yang amat indah bagi sekalian orang yang meninggal dengan saleh. Ini sungguh pikiran yang mursid dan saleh. Dari sebab itu maka disuruhnyalah mengadakan korban penebus salah untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka”.

Selanjutnya, satu orang responden (14%) yakni R4 menyatakan bahwa nilai dalam selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang sesuai dengan iman Katolik adalah usaha untuk mencapai keselamatan kekal. Pendapat ini sejalan dengan Komisi Liturgi KAS (2009:16) yang menyatakan bahwa Gereja selalu mendampingi setiap warganya yang sudah meninggal dunia untuk dapat mencapai keselamatan kekal dengan mengirim berbagai doa. Dengan doa-doa ini, diharapkan arwah dapat segera bersatu dengan Allah dalam kebahagiaan surgawi.

Kemudian, satu orang responden (14%), yakni R5 menyebut nilai dalam selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang sesuai dengan iman Katolik adalah sebagai sarana pewartaan. Gereja Katolik menghormati dan mendukung praktik selamatan arwah menurut tradisi lokal, namun tetap memperhatikan tata peribadatan dan nilai yang sesuai dengan ajaran Gereja agar (Komisi Liturgi KAS, 2009:19). Hal ini dapat menjadi sarana pewartaan Gereja kepada khalayak umum, dan sesuai dengan ajaran tentang sifat misioner Gereja yang mendorong Gereja untuk mewartakan Injil kepada semua orang, segala bangsa, dengan segala kebudayaannya (AG.1).

Satu orang responden (14%), yakni R6, menyatakan bahwa nilai dalam selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang sesuai dengan iman Katolik adalah adanya relasi antara orang hidup dengan arwah. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Komisi Liturgi KAS (2009:16-17), bahwa yang menjadi landasan Gereja Katolik berdoa bagi arwah bukan hanya karena kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang mati, melainkan juga karena persekutuan semua orang yang percaya kepada-Nya, baik yang masih hidup di dunia, maupun yang sudah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara umat beriman yang masih hidup dengan para arwah tidak terputus, dan keduanya tetap berada dalam satu persekutuan.

Satu orang responden lagi (14%), yakni R7, menyebut nilai dalam selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang sesuai dengan iman Katolik adalah keyakinan akan adanya kehidupan kekal. Pendapat ini sesuai dengan Komisi Liturgi KAS (2009:16) yang menyatakan bahwa Gereja meyakini semua manusia

kelak akan dibangkitkan oleh Allah pada akhir zaman, dan orang-orang percaya akan merasakan kehidupan kekal bersama-Nya dalam kemuliaan.

4.3.4.3 Pendampingan Pastoral yang Dapat Dilakukan dalam Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa

Tabel 13

Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
11a	Melalui pembacaan Sabda Tuhan	R1, R2, R3, R4, R7	5	71%
11b	Katekese	R1, R2	2	29%
11c	Memberi makna baru terhadap hal-hal yang berasal dari tradisi Jawa sesuai dengan iman Katolik	R3, R4	2	29%
11d	Meluruskan pemahaman terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan iman	R3	1	14%
11e	Melalui doa secara Katolik	R4, R7	2	29%
11f	Pengadaan buku panduan selamatan arwah dari gereja	R5	1	14%
11g	Menyesuaikan ajaran Gereja setempat	R6	1	14%

Diperoleh tujuh macam jawaban mengenai cara melakukan pendampingan pastoral dalam hal selamatan arwah dari proses wawancara dengan tujuh orang responden. Lima dari tujuh responden (71%), yakni R1, R2, R3, R4, dan R7 menyatakan bahwa pendampingan pastoral dalam hal selamatan arwah dilakukan melalui pembacaan Sabda Tuhan. Hal ini sesuai dengan Komisi Liturgi KAS (2009:23) yang menyatakan bahwa dalam upacara selamatan arwah harus disiapkan doa-doa, teks Kitab Suci, serta nyanyian yang selaras dengan upacara yang diadakan. Pembacaan Kitab Suci, doa-doa dan nyanyian yang dipilih dalam selamatan arwah akan menghantarkan umat untuk lebih menghayati imannya terutama yang berkaitan dengan peristiwa kematian.

Dua orang responden (29%), yakni R1 dan R2 menyatakan pendampingan pastoral dalam hal selamatan arwah dapat dilakukan dengan katekese. Pendapat ini sejalan dengan anjuran dari Komisi Liturgi KAS (2009:23) untuk selalu menerangkan ajaran-ajaran iman Kristen dalam setiap peringatan arwah. Ajaran-ajaran iman atau katekese yang disampaikan adalah seputar ujub atau tema dari peringatan tersebut.

Selanjutnya, dua dari tujuh orang responden (29%), yakni R3 dan R4 menyebut pendampingan pastoral dalam hal selamatan arwah dapat dilakukan dengan cara memberi makna baru terhadap hal-hal yang berasal dari tradisi Jawa sesuai dengan iman Katolik. Menurut Komisi Liturgi KAS dalam buku *memule ingkang sampun sumare*, semua rangkaian proses upacara selamatan arwah harus selaras dengan iman Katolik, sehingga hal-hal yang berasal dari tradisi lokal diberi makna baru yang sesuai dengan semangat Kekatolikan.

“... Sembahyangan kangge arwah kita tindakaken manut reroncening dinten, ugi kedah dados sarana mujudaken karyaning iman kita dhateng kekeran panebusan Dalem Sang Kristus. Sedaya tandha saha ubarampe ingkang kita ginakaken manut tatacara adat, kedah selaras kaliyan iman Katulik, ingkang tumuju dhateng kekeran Dalem Sang Kristus” (Komisi Liturgi KAS, 2009:20).

Dua orang responden (29%), yakni R4 dan R7 menyatakan bahwa pendampingan pastoral dalam hal selamat arwah dapat dilakukan dengan doa secara Katolik. Pendapat ini sejalan dengan Komisi Liturgi KAS (2009:19) yang menyatakan bahwa Gereja menghormati dan menerima tradisi lokal berkaitan dengan selamat arwah, serta mengusahakan agar tradisi tersebut dilakukan di dalam tata peribadatan dan doa-doa secara Katolik.

Kemudian, salah satu responden (14%), yakni R3 menyebut cara pendampingan pastoral dalam hal selamat arwah adalah dengan meluruskan pemahaman terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan iman. Semua hal yang berkaitan dengan tradisi peringatan arwah harus diluruskan agar selalu sesuai dengan iman Katolik, seperti yang tertulis dalam buku *memule ingkang sampun sumare* berikut: “... Sedaya sembahyangan kangge arwah tansah alandhesan iman, pangajeng-ajeng, kasaenan, karahiman, utawi kemirahan Dalem Gusti, kados ingkang katingal ngegla ing prastawa seda lan wungu dalem Sang Kristus” (Komisi Liturgi KAS, 2009:19).

Menurut satu responden (14%) yakni R5, pendampingan pastoral dalam hal selamat arwah dapat dilakukan dengan pengadaan buku panduan selamat arwah dari gereja. Pendapat ini sesuai dengan Komisi Liturgi KAS (2009:5) yang menyatakan bahwa buku panduan untuk selamat arwah dapat membantu umat,

terlebih para pemimpin ibadat dalam upacara selamatan arwah. Dengan diadakannya buku yang seragam, selamatan arwah dapat diatur sedemikian rupa agar tidak menyimpang dari ajaran Gereja dan sungguh selaras dengan iman Katolik.

Kemudian, satu responden lagi (14%), yakni R6 menyebut pendampingan pastoral dalam hal selamatan arwah dilakukan dengan cara menyesuaikan ajaran Gereja setempat. Hal ini sesuai dengan hakikat perutusan Gereja kepada semua orang yang mendorong Gereja untuk berinteraksi dengan tradisi dan kebudayaan lokal, agar semua manusia dari segala bangsa dapat sepenuhnya mengenal dan bersatu dengan Kristus (bdk. LG.1).

4.4 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai pengertian dan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang telah dilakukan terhadap tujuh orang responden, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memahami pengertian selamatan arwah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban masing-masing responden yang sesuai dengan teori yang sudah ada. Responden juga cukup memahami proses selamatan arwah beserta waktu-waktu pelaksanaannya, yang dapat dilihat dari seluruh responden yang menjawab dengan baik. Di samping itu, seluruh responden dapat menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa, sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil dari penelitian mengenai pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah orang yang sudah meninggal yang

telah dilakukan terhadap tujuh responden, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden telah memahami pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah orang yang sudah meninggal. Hal ini dapat dilihat dari semua jawaban responden mengenai dasar teologis, biblis, dan alasan pastoral Gereja Katolik dalam melakukan doa arwah, yang sesuai dengan teori yang sudah ada. Seluruh responden juga dapat menjawab pertanyaan mengenai makna yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik.

Kemudian, berdasarkan hasil dari penelitian mengenai kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik, dapat disimpulkan bahwa selamatan arwah menurut tradisi Jawa selaras dengan ajaran iman Katolik. Seluruh responden dapat menjawab pertanyaan mengenai alasan umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa. Seluruh responden juga dapat menyebutkan nilai-nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan Iman Katolik, serta pendampingan pastoral yang dapat dilakukan dalam hal selamatan arwah.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini disajikan dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang ringkasan pokok-pokok pembahasan dan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan bagian saran berisi usul atau masukan peneliti berkaitan dengan topik penelitian ini bagi pihak-pihak terkait.

5.1 Kesimpulan

Pada bagian berikut disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan mengenai: pengertian dan proses selamatan arwah, pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah orang yang sudah meninggal, dan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.

5.1.1 Pengertian Selamatan Arwah

Secara umum, hasil dari analisa data penelitian tentang “Selamatan arwah menurut tradisi Jawa di stasi santo Antonius Widodaren dalam perspektif iman Katolik” menunjukkan bahwa pertama-tama umat Katolik stasi Widodaren cukup memahami apa itu selamatan arwah. Selamatan arwah diartikan sebagai upacara doa untuk arwah. Selamatan arwah yang merupakan salah satu tradisi Jawa ini dihayati sebagai suatu upacara yang bertujuan untuk memohon atau mencari keselamatan. Keselamatan yang dimaksud adalah bagi arwah yang dislameti, maupun bagi penyelenggara, sanak keluarga, maupun tetangga sekitar.

5.1.2 Proses Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa umat stasi Widodaren cukup memahami proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa. Selamatan arwah yang dilakukan oleh umat stasi Widodaren biasanya dilakukan menurut urutan waktu tertentu yang sudah disepakati. Diketahui pula bahwa dalam selamatan arwah, biasa digunakan ubarampe atau sajian dan perlengkapan, yang melambangkan doa dan harapan. Dalam pelaksanaannya, selamatan arwah mengalami penyesuaian dengan agama yang dianut. Keseluruhan proses selamatan arwah ini merupakan percampuran dari berbagai tradisi.

Yang menjadi dasar umat stasi Widodaren dalam penentuan waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan selamatan arwah, yakni karena mengikuti tradisi yang sudah ada dan karena keyakinan bahwa arwah belum sempurna sebelum seribu hari dihitung dari waktu kematiannya. Hitungan hari atau waktu-waktu tertentu yang dipilih untuk melakukan selamatan arwah berkaitan dengan kepercayaan bahwa setelah meninggal dunia, arwah seseorang akan menempuh perjalanan, sehingga penentuan waktu khusus ini mengandung doa dan harapan bagi arwah yang *dislameti*. Pemilihan waktu selamatan arwah juga berdasarkan keyakinan bahwa arwah masih berada di sekitar rumah hingga empat puluh hari setelah kematiannya.

Melalui penelitian ini, juga diketahui bahwa umat stasi Widodaren meyakini ada nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa. Selamatan arwah dikatakan dapat mempererat solidaritas antar masyarakat sekaligus melestarikan tradisi.

Selamatan arwah juga menjadi wujud menghormati leluhur serta menunjukkan keyakinan umat stasi Widodaren akan adanya kehidupan kekal. Nilai lain yang dapat diambil dari keseluruhan proses selamatan arwah adalah ucapan syukur atas kehidupan yang telah dilalui, penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, upaya mengenang arwah, permohonan keselamatan, keyakinan akan adanya surga dan neraka, serta wujud kasih kepada arwah yang telah meninggal dunia.

5.1.3 Pandangan Gereja Katolik Terhadap Praktik Mendoakan Arwah Orang yang Sudah Meninggal

Hasil dari analisa data penelitian menunjukkan bahwa umat stasi santo Antonius Widodaren cukup memahami pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah. Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk selalu mendoakan arwah. Dasar Teologis Gereja mendorong umat beriman untuk selalu melakukan praktik ini antara lain: keyakinan akan adanya api penyucian, iman akan kehidupan kekal, keyakinan bahwa doa orang yang masih hidup dapat membantu mereka yang sudah meninggal, keyakinan akan adanya pengadilan pribadi, keyakinan akan kebangkitan badan, serta keyakinan akan adanya persekutuan tiga status Gereja (Gereja yang berziarah di dunia, Gereja yang sedang menjalani penyucian, dan Gereja yang mulia di surga). Ada pula ayat-ayat Kitab Suci yang mendasari praktik mendoakan arwah ini menurut umat stasi Widodaren, yakni dari 2 Mak 12:43-46 (tentang Yudas Makabe yang mempersembahkan kurban penghapus dosa agar para prajurit yang gugur di medan perang segera diampuni dosa-dosanya), 2 Kor 5:1 (tentang pengharapan orang beriman akan kebahagiaan dan tempat kediaman kekal yang telah disiapkan

oleh Allah setelah mencapai akhir hidup di dunia), dan dari Lukas 23:39-43 (tentang ajakan Yesus kepada penjahat yang bertobat pada saat disalibkan di sebelah-Nya untuk ke Firdaus bersama dengan Dia).

Tidak hanya mendorong umat beriman untuk selalu mendoakan arwah, Gereja Katolik juga mendukung praktik doa arwah yang dilaksanakan menurut tradisi jemaat lokal. Alasan pastoral yang mendasari hal tersebut antara lain karena praktik doa arwah yang dilakukan menurut tradisi jemaat lokal ini tidak bertentangan dengan iman Katolik, dan justru dapat membantu umat untuk lebih menghayati imannya. Praktik mendoakan arwah menurut tradisi jemaat lokal ini dapat menjadi sarana pewartaan dan sarana Gereja untuk membaaur dengan masyarakat sekitar supaya Gereja dapat lebih diterima di tengah masyarakat. Melalui praktik doa arwah ini, Gereja juga dapat memberi makna baru terhadap tradisi-tradisi non-Katolik yang berkembang di lingkup jemaat lokal yang berkaitan dengan doa untuk arwah.

Selanjutnya, ada beberapa makna yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah, di antaranya adalah: memohonkan pengampunan dosa bagi arwah, menunjukkan adanya ikatan antara semua anggota Gereja, serta dapat menjalin persekutuan umat. Praktik mendoakan arwah juga mengingatkan umat beriman yang masih hidup di dunia untuk selalu berjaga-jaga. Mendoakan arwah yang sudah meninggal menunjukkan bahwa umat beriman memiliki iman, pengharapan dan kasih, dan terutama menjadi wujud kasih kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

5.1.4 Kesesuaian Upacara Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa dengan Ajaran Iman Katolik.

Berdasarkan hasil penelitian di stasi Santo Antonius Widodaren, dapat disimpulkan bahwa ada keserasian antara upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik. Pertama-tama, diketahui beberapa alasan umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan arwah menurut tradisi Jawa, antara lain: karena melestarikan tradisi, karena tidak bertentangan dan atau sesuai dengan iman Katolik, untuk membaaur dengan masyarakat, untuk sarana menumbuhkan iman, karena menghormati leluhur, dan karena dapat menjadi sarana pewartaan. Selanjutnya, nilai-nilai dalam selamatan arwah di stasi Widodaren yang sesuai dengan iman Katolik adalah: keyakinan bahwa arwah orang yang sudah meninggal masih membutuhkan doa, serta menunjukkan adanya persekutuan umat Allah sekaligus solidaritas antar anggota masyarakat melalui pertemuan dan doa bersama yang dilakukan saat melangsungkan selamatan arwah. Dalam upacara selamatan arwah, anggota keluarga arwah yang didoakan bersama dengan semua yang hadir memohonkan pengampunan bagi arwah tersebut dan memohonkan keselamatan kekal, karena meyakini bahwa masih ada relasi antara orang yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal dunia. Di samping itu, selamatan arwah juga dapat menjadi sarana pewartaan iman, sekaligus menunjukkan keyakinan akan adanya hidup yang kekal setelah kematian di dunia. Melalui analisa data penelitian, diketahui bahwa nilai-nilai tersebut tidak bertentangan, dan malah memiliki keserasian dengan iman Katolik.

Melalui penelitian ini juga diketahui bahwa umat stasi Santo Antonius Widodaren memiliki pemahaman yang baik terhadap keserasian antara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang biasa dilakukan, dengan iman Katolik, sehingga dikemukakanlah beberapa hal mengenai pendampingan pastoral dalam konteks selamatan arwah ini. Pendampingan pastoral bagi umat stasi Widodaren di dalam upacara selamatan arwah ini dilakukan melalui pembacaan Sabda Tuhan, katekese-katekese, dengan memberi makna baru terhadap hal-hal yang berasal dari tradisi Jawa sesuai dengan iman Katolik, melalui tatacara doa yang dilakukan secara Katolik, dan meluruskan pemahaman umat terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan iman. Selain itu, juga dilakukan pengadaan buku panduan selamatan arwah yang resmi dari Gereja, supaya selamatan arwah yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran Gereja dan selalu selaras dengan iman Katolik. Terakhir, semua upaya yang dilakukan ini, diupayakan sesuai dengan ajaran dan kebijakan Gereja setempat dan bertujuan untuk membantu umat semakin dekat dengan Kristus dan semakin menghayati imannya.

5.2 Usul dan Saran

Usul dan saran dalam karya tulis ini ditujukan bagi beberapa pihak dan kepentingan, antara lain: bagi perkembangan ilmu, bagi karya penelitian selanjutnya, serta bagi umat stasi santo Antonius Widodaren

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Penulis berharap karya tulis ini dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu dan menjadi referensi, terutama berkaitan dengan upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang dilakukan oleh umat Katolik, dilihat

dari perspektif iman Katolik. Mengingat belum banyaknya sumber-sumber yang membahas perihal selamatan arwah dalam perspektif iman Katolik dan masih banyaknya kekurangan dalam karya tulis ini, penulis berharap karya tulis ini dapat memberi motivasi kepada berbagai pihak untuk semakin mengembangkan ilmu dan penelitian seputar tema ini.

Penulis juga berharap karya tulis ini dapat memberikan gambaran mengenai kebiasaan dan pemahaman umat stasi Santo Antonius Widodaren perihal selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang memiliki keserasian dengan iman Katolik. Dengan demikian, seluruh pembaca dapat mengetahui hal-hal baru dan nilai-nilai positif yang dapat diambil dari upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang dilakukan oleh umat Katolik stasi santo Antonius Widodaren.

5.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam karya tulis mengenai selamatan arwah menurut tradisi Jawa dalam perspektif iman Katolik ini. Peneliti ini masih terbatas pada persoalan pemahaman umat terhadap pengertian selamatan arwah, bagaimana proses selamatan arwah, bagaimana pandangan Gereja terhadap praktik mendoakan arwah, dan bagaimana kesesuaian praktik selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan iman Katolik. Oleh karena itu, peneliti berharap akan adanya penelitian lanjutan yang dilakukan oleh peneliti lain berkaitan dengan topik selamatan arwah menurut tradisi Jawa dalam perspektif iman Katolik ini, seperti mengenai bagaimana relasi atau kesejajaran selamatan arwah dengan perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik, bagaimana makna simbolik *ubarampe* dalam selamatan arwah dikaitkan dengan kurban

Ekaristi, serta bagaimana selamatan arwah dapat membantu umat untuk lebih menghayati imannya dalam kehidupan nyata. Yang terakhir, penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi referensi apabila hendak diadakan penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

5.2.3 Bagi umat stasi Santo Antonius Widodaren

Penulis berharap dengan adanya karya tulis ini umat Katolik di stasi Santo Antonius Widodaren dapat semakin memahami bahwa kebiasaan mendoakan arwah menurut tradisi Jawa yang dilakukan hingga saat ini, serasi dengan ajaran iman Katolik dan baik untuk dilakukan. Akan sangat baik apabila umat Katolik ikut serta melestarikan tradisi leluhur, sejauh tidak bertentangan dengan iman. Penulis berharap umat Katolik di stasi Santo Antonius Widodaren semakin giat untuk melakukan dan mengembangkan kegiatan yang mendukung persekutuan umat beriman, yang memuat ajaran iman dan doa-doa, dalam hal ini selamatan arwah yang sudah biasa dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

_____. (2013). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Dokpen KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. (2017). Jakarta: Obor.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah.

Yohanes Paulus II. (2010). *Gereja di Asia*. Jakarta: Dokpen KWI.

Sumber Buku

Brata, Sandiwan. A. (1977). *Tatacara Katulik I*. Yogyakarta: Kanisius.

Chodjim, Achmad. (2013). *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Komisi Liturgi KAS. (2009). *Memule Inggang Sampun Sumare*. Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2005). *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia:

Layungkuning, Bendung. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: Narasi.

- Moleong, Lexy J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulder, Niels. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Panitia HUT ke-50 Stasi Santo Antonius Widodaren .(2017). *Sekapur Sirih*. Ngawi: Panitia HUT ke-50 Stasi Santo Antonius Widodaren.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyono, R.P. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS.

Sumber Jurnal

- Aufa, Ari Abi. (2017). Memaknai Kematian dalam upacara Kematian di Jawa. *An- Nas: Jurnal Humaniora*, 1(1). dalam, DOI: <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. (2018). Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *Jurnal IKKABUDI*, 7. dalam, DOI: <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v7i1.26672>.

- Ekowati, V. I. (2008). Tata Cara Dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tatacara. *Diksi*, 15(2).
- GP, Harianto. (2021). *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi.
- Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. (2019). Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431-460. DOI: <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>
- Hendras, Y. (2016). MAKNA TRADISI BANCAKAN DALAM MEMPERINGATI KEMATIAN (Studi Kasus di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur) (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*).
- Kholil, A. (2008). Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *El-Harakah*, 10(3), 187-202. DOI: <https://doi.org/10.18860/el.v10i3.4758>.
- Martasudjita, E. P. D. (2010). Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 39-60.
- Suwardi. (1998). Sinkretisme dan Symbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari Kulon Progo. *DIKSI*, 15(5), 161-176.
- Ujan, B. B. (2012). Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1), 14-14.

LAMPIRAN- LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.44.1/BAAK/BM/Wina/III/2022

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Fransiska Letsu Kharisma Putri**
NPM : **182970**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 16 Maret 2022

Ketua,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 7 November 2022

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana Madiun
Di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata 1 (S1) yang sedang saya kerjakan dan penelitian yang akan saya jalankan untuk memperoleh data pendukung skripsi, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiska Letsu Kharisma Putri
NPM : 182970
Judul Skripsi : Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa di Stasi Santo Antonius Widodaren dalam Perspektif Iman Katolik
Tempat penelitian : Stasi Santo Antonius Widodaren Paroki Santo Yosef Ngawi
Jenis penelitian : Kualitatif (wawancara)
Waktu : November - Desember 2022
Responden : Asisten Imam dan tokoh umat stasi Santo Antonius Widodaren

Dengan ini saya memohon untuk diberikan surat izin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian skripsi yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Dosen pembimbing



Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Hormat saya,

Mahasiswa



Fransiska Letsu Kharisma Putri



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PTN/2019

Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 234/BAAK/IP/WINA/XI/2022
Lampiran :-
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Pastor Kepala
Paroki Santo Yosef
Jl. Jaksas Agung No.6 Ngawi

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Fransiska Letsu Kharisma Putri
NPM : 182970
Semester : IX (Sembilan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa di Stasi Santo Antonius Widodaren dalam Perspektif Iman Katolik

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada Asisten Iman dan tokoh umat Stasi Santo Antonius Widodaren, Ngawi. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan November – Desember 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 8 November 2022

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Ketua Stasi Santo Antonius Widodaren
2. Mahasiswa ybs



KEUSKUPAN SURABAYA

GEREJA KATOLIK PAROKI "SANTO YOSEF" NGAWI

Jl. Jaksa Agung Suprpto 6 ■ 0351 – 749153 NGAWI 63211

Ngawi, 10 Nopember 2022

No : A. 10 – 22/Prk.Ngw/XI/2022
Hal : Izin Penelitian
Lamp : --

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
"Widya Yuwana" Madiun
Di tempat

Dengan Hormat,

Menanggapi permohonan mahasiswa STKIP "Widya Yuwana" di bawah ini:

Nama : FRANSISKA LETSU KHARISMA PUTRI
NPM : 182970
Semester : IX (Sembilan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa di Stasi Santo Antonius Widodaren dalam Perspektif Iman Katolik

Dengan ini kami memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian kualitatif melalui wawancara dengan Asisten Imam dan tokoh umat Stasi Santo Antonius Widodaren, Paroki Santo Yosef Ngawi. Mengenai waktu dan tempat wawancara, mahasiswa yang bersangkutan dapat menghubungi Para Asisten Imam dan tokoh umat secara langsung.

Demikian surat balasan ini kami buat. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Tembusan :
Ketua Stasi Santo Antonius Widodaren

Pastor Paroki "Santo Yosef" Ngawi.


RD. Yakobus Budi Nuroto



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijoprano (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN -63137

SURAT TUGAS

No: 82/Lemlit/Wina/XI/2022

Menindaklanjuti surat dari Gereja Katolik Paroki Santo Yosef Ngawi; Nomor: A.10-22/Prk.Ngw/XI/2022; Tanggal 10 November 2022; Perihal: Izin Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Fransiska Letsu Kharisma Putri
NPM : 182970
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Stasi Antonius Widodaren Paroki Santo Yosef Ngawi, pada bulan November-Desember 2022
Tema penelitian : "Selamatan Arwah Menurut Tradisi Jawa di Stasi Santo Antonius Widodaren dalam Perspektif Iman Katolik"

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 11 November 2022

Yang menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Sabtu tanggal 12 bulan November tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara dengan:

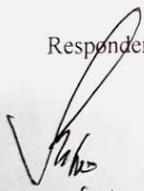
Nama : Tarsisius Sutriyanto
Alamat : Widodaren, RT.02 / RW.02, Desa Widodaren,
Kecamatan Genih, Ngawi.
Status : Totok Umat / Asisten Imam

Wawancara dengan tema: "Selamatan arwah menurut tradisi Jawa di stasi Santo Antonius Widodaren dalam perspektif iman Katolik" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Widodaren, 12 November 2022

Responden

Pewawancara

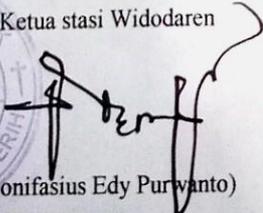

(Tarsisius Sutriyanto)


(Fransiska Letsu Kharisma Putri)

Mengetahui,

Ketua stasi Widodaren




(Bonifasius Edy Purwanto)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Sabtu tanggal 12 bulan November tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Florentinus Sukardi
Alamat : Mangkupiyon RT 04 / RW.01, Desa Widodaren,
Pecamatan Gerih, Ngawi
Status : Tokoh umat / Asisten Imam

Wawancara dengan tema: "Selamatan arwah menurut tradisi Jawa di stasi Santo Antonius Widodaren dalam perspektif iman Katolik" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Widodaren, 12 November 2022

Responden


(Florentinus Sukardi)

Pewawancara


(Fransiska Letsu Kharisma Putri)

Mengetahui,

Ketua stasi Widodaren




(Bonifasius Edy Purwanto)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Minggu tanggal 13 bulan November tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Herman Yosep Katiran
Alamat : Siwalan, RT 03 / RW 03, Desa Widodaren,
Kecamatan Genih, Ngawi
Status : Tokoh Umat / Asisten Imam

Wawancara dengan tema: "Selamatan arwah menurut tradisi Jawa di stasi Santo Antonius Widodaren dalam perspektif iman Katolik" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Widodaren, 13 November 2022

Responden

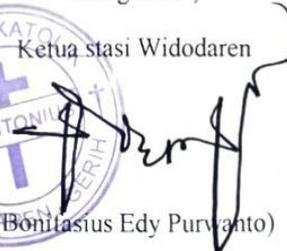

(Herman Yosep Katiran)

Pewawancara


(Fransiska Letsu Kharisma Putri)

Mengetahui,

Ketua stasi Widodaren



(Bonifasius Edy Purwanto)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Senin tanggal 14 bulan November tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Yulius Paulus Botol Wiratmoko
Alamat : Mangkupyan, RT.01 / RW 01, Desa
Widodaren, Kecamatan Genh, Ngawi
Status : Tokoh Umat

Wawancara dengan tema: "Selamatan arwah menurut tradisi Jawa di stasi Santo Antonius Widodaren dalam perspektif iman Katolik" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Widodaren, 14 November 2022

Responden


(Y.P.B. Wiratmoko)

Pewawancara


(Fransiska Letsu Kharisma Putri)

Mengetahui,

Ketua stasi Widodaren


(Bonifasius Edy Purwanto)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Senin tanggal 19 bulan November tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : FX Sigit Kamseno
Alamat : Dusun Bulu, RT.06 / RW.06, Desa
Pardusongo, Kecamatan Gerih, Ngawi
Status : Totok Umat / Asisten Imam / Guru Agama

Wawancara dengan tema: "Selamatan arwah menurut tradisi Jawa di stasi Santo Antonius Widodaren dalam perspektif iman Katolik" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Widodaren, 19 November 2022

Responden



(FX. Sigit Kamseno)

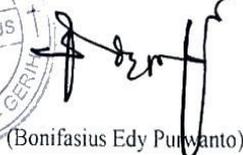
Pewawancara



(Fransiska Letsu Kharisma Putri)

Mengetahui,

Ketua stasi Widodaren



(Bonifasius Edy Purwanto)

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Selasa tanggal 19 bulan November tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Heribertus Mursito
Alamat : Mangkujayan, RT.02 / RW.01, Desa
Widodaren, Kecamatan Erih, Ngawi.
Status : Tokoh Umat

Wawancara dengan tema: "Selamatan arwah menurut tradisi Jawa di stasi Santo Antonius Widodaren dalam perspektif iman Katolik" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Widodaren, 19 November 2022

Responden



(Heribertus Mursito)

Pewawancara



(Fransiska Letsu Kharisma Putri)

Mengetahui,

Ketua stasi Widodaren



(Bonifasius Edy Purwanto)

BERITA ACARA PENELITIAN

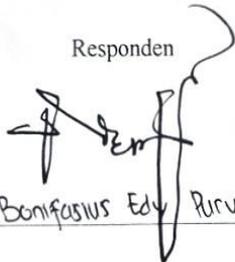
Pada hari ini, Pada tanggal 16 bulan November tahun 2022 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Bonifasius Edy Purwanto
Alamat : Mangkujayan, RT.04 / RW.01, Desa
Widodaren, Kecamatan Gerih, Ngawi
Status : Ketua Stasi

Wawancara dengan tema: "Selamatan arwah menurut tradisi Jawa di stasi Santo Antonius Widodaren dalam perspektif iman Katolik" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Widodaren, 16 November 2022

Responden

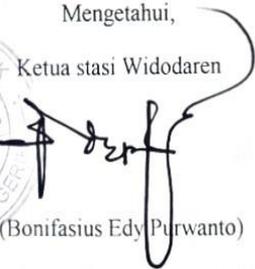

(Bonifasius Edy Purwanto)

Pewawancara


(Fransiska Letsu Kharisma Putri)

Mengetahui,

Ketua stasi Widodaren



(Bonifasius Edy Purwanto)

TRANSKRIP WAWANCARA

Responden 1

Nama : Florentinus Sukardi
Pekerjaan : Pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil)
Status dalam Gereja : Asisten Imam
Alamat : Mangkujayan RT.04/RW.01, Desa
Widodaren, Gerih, Ngawi
Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 12 November 2022
Waktu wawancara : 09.00 – 10.00 WIB

No.	Pertanyaan dan jawaban
Indikator 1: Mendeskripsikan pengertian selamatan arwah	
1.	Menurut anda, apa itu selamatan arwah? Menurut saya, selamatan arwah merupakan salah satu tradisi orang Jawa yang masih terus dilestarikan hingga sekarang. Orang Jawa percaya bahwa orang yang sudah meninggal dunia arwahnya tetap hidup dan masih membutuhkan doa. Oleh karena itu, biasa diberi sesaji hingga 40 hari setelah meninggalnya, dan diselameti hingga 1000 hari.
Indikator 2: Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa	
2.	Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami? Secara umum, biasanya selamatan dilakukan dengan urutan seperti ini: diawali dengan <i>cecala</i> atau pengantar dari wakil keluarga, kemudian berdoa bersama yang dipimpin oleh <i>modin</i> atau tokoh umat agama masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dan ditutup dengan kata-kata penutup oleh pemimpin acara atau salah satu peserta yang mewakili. Oh iya, dalam selamatan biasanya digunakan perlengkapan atau sajian tertentu. Yang pasti ada adalah pisang setangkep dan apem. Tapi setiap selamatan juga memiliki kekhasan masing-masing. Seperti pada selamatan 7 hari, biasanya sambil melepas burung dara sebagai simbol bahwa arwah orang yang meninggal sudah keluar dari

	dalam rumah, atau dengan menyertakan salah satu pakaian orang yang meninggal pada saat selamatan, dan setelahnya diberikan kepada anggota keluarga dan siapa yang mau menerima.
3.	<p>Menurut anda, mengapa selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)?</p> <p>Ya karena sudah tradisi, turun temurun seperti itu, jadi ya diikuti saja.</p>
4.	<p>Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa?</p> <p>Yang pasti ya melestarikan tradisi, kemudian juga sebagai pengingat untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal. Mempererat solidaritas masyarakat, memelihara kerukunan, dan sebagai sarana untuk saling bersosialisasi antar tetangga.</p>
<p>Indikator 3: Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia</p>	
5.	<p>Apa saja yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah?</p> <p>Gereja Katolik percaya bahwa setelah kematian manusia dihadapkan pada pengadilan pribadi. Orang yang benar-benar suci akan langsung ke surga, yang berdosa berat dan belum bertobat akan ke neraka, dan yang belum suci sepenuhnya harus menjalani penyucian dulu di api penyucian. Doa-doa dari kita yang masih hidup ini bisa membantu meringankan beban mereka yang masih berada di api penyucian.</p>
6.	<p>Ayat-ayat mana dalam Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah?</p> <p>Setau saya ya dari 2 Makabe 12 itu.</p>
7.	<p>Apa alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi-tradisi jemaat lokal?</p> <p>Menurut saya agar Gereja bisa membaaur dan bergaul dengan lingkungan sekitar, umat non Katolik. Selamatan arwah ini juga bisa menjadi sarana pewartaan, melalui doa-doa yang dilakukan dengan tatacara Katolik, bacaan Kitab Suci, renungan yang dibawakan, juga akan didengarkan oleh mereka yang non-Katolik. Jadi bisa mengenalkan ajaran Katolik</p>

	kepada tetangga sekitar.
8.	<p>Menurut anda, makna apa saja yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik?</p> <p>Untuk memohonkan keselamatan jiwa bagi orang yang meninggal dunia, karena manusia biasa ketika masih hidup di dunia pasti sulit untuk luput dari dosa, sedangkan untuk menghadap Tuhan, jiwa manusia harus sepenuhnya bersih dan suci.</p>
<p>Indikator 4: Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.</p>	
9.	<p>Mengapa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa?</p> <p>Supaya umat Katolik bisa mebaur dengan umat beragama lain, karena dalam selamatan ini kan biasanya yang diundang tidak hanya umat Katolik saja. Selain itu juga agar umat Katolik di sini bisa tetap melestarikan tradisi Jawa sejauh tidak bertentangan dengan iman Katolik.</p>
10.	<p>Apa saja nilai-nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan Iman Katolik?</p> <p>Kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal dunia masih membutuhkan doa, dan kita yang masih hidup bisa membantu memohonkan pengampunan bagi mereka.</p>
11.	<p>Bagaimana cara melakukan pendampingan Pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamatan arwah?</p> <p>Secara tidak langsung pendampingan bagi umat Katolik bisa disampaikan melalui bacaan-bacaan Kitab Suci, renungan dan katekese pada saat selamatan arwah itu.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Responden 2

Nama : Tarsisius Sutriyanto
Pekerjaan : Pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil)
Status dalam Gereja : Asisten Imam
Alamat : Widodaren RT.02/RW.02, Desa
Widodaren, Gerih, Ngawi
Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 12 November 2022
Waktu wawancara : 11.00 – 12.00 WIB

No.	Pertanyaan dan jawaban
Indikator: 1. Mendeskripsikan pengertian selamatan arwah	
1.	Menurut anda, apa itu selamatan arwah? Menurut saya selamatan arwah itu tradisi leluhur untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia, yang diwariskan turun temurun karena keyakinan bahwa arwah orang yang sudah meninggal masih membutuhkan doa dari kita.
Indikator 2: Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa	
2.	Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami? Yang saya ketahui, proses selamatan arwah yang ada di sini itu sudah merupakan percampuran atau akulturasi tradisi masyarakat Jawa, kepercayaan Kejawen, umat muslim, umat Katolik. Doa-doanya kan sudah mengalami penyesuaian dengan agama yang dianut masing-masing. Tapi yang jelas tetap ada kesamaan dalam setiap selamatan arwah yang diadakan oleh siapapun, yaitu adanya sesaji atau ubarampe selamatan sebagai wujud ungkapan syukur dan permohonan. Yang pasti ada dalam setiap selamatan arwah antara lain: ingkung atau panggang, yakni ayam kampung yang dimasak <i>utuhan</i> , dimasak dengan dipanggang atau dikukus, sebagai wujud kurban persembahan kepada Tuhan.

	<p>Kemudian ada tumpeng megana, marganing ana, marganing kasembadan, supaya semua permohonan dikabulkan oleh Tuhan. Ada pula sega golong cacaha lima, yang melambangkan keyakinan orang Jawa bahwa manusia terdiri dari 5 unsur yaitu: kakang kawah, adhi ari-ari, puser, rah lan pancer. Kelima unsur atau saudara manusia itu semuanya bertapa bersama di dalam rahim ibu selama 9 bulan sebelum dilahirkan ke dunia. Setelah lahir kelimanya disebut sebagai saudara beda alam, karena hanya pancer aatau pribadi manusia saja yang bertahan hidup, sedangkan lainnya mendmmanusia secara spiritual atau ghaib.</p>
<p>3.</p>	<p>Menurut anda, mengapa selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)?</p> <p>Setelah meninggal dunia atau terpisah dari tubuhnya, arwah manusia tidak seketika langsung menghadap Tuhan karena masing tergantung atau terikat pada hal-hal yang semula di alami, seperti keluarga, rumah, lingkungan sekitar ia hidup, dan alam semesta. Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa dalam waktu 3 hari setelah seseorang meninggal dunia, arwahnya masih di dalam rumah, di sekitar tempat tidur. Makanya ada juga kebiasaan meletakkan sesaji di bawah tempat tidur orang yang baru saja meninggal hingga 7 hari setelahnya. 7 hari setelah seseorang meninggal, diyakini arwahnya mulai keluar rumah, tetapi masih berada di pekarangan hingga 40 harinya. Kurang lebih seperti itu, makin lama makin menjauh, hingga benar-benar pergi meninggalkan dunia untuk menghadap Tuhan ketika sudah 1000 hari.</p>
<p>4.</p>	<p>Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa?</p> <p>Menurut saya selamatan arwah mengandung banyak nilai-nilai luhur, terutama yang berkaitan dengan tradisi dan hidup sosial. Selamatan dapat menjadi perekat kebersamaan keluarga, dan mempererat keterikatan batin karena pada saat diadakan selamatan biasanya semua anggota keluarga termasuk yang sudah merantau jauh akan pulang. Selamatan juga bisa menjadi sarana komunikasi dengan tetangga sekitar dan keluarga besar, karena pada momen selamatan, tetangga sekitar dan seluruh keluarga besar akan hadir dan duduk bersama.</p>
<p>Indikator 3: Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia</p>	

5.	<p>Apa saja yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah?</p> <p>Gereja Katolik mendorong umat untk senantiasa mendoakan arwah ya karena iman Gereja akan adanya kehidupan kekal. Orang yang meninggal seketika itu langsung dihadapkan pada pengadilan pribadi dan diputuskan apakah layak langsung masuk surga, harus disucikan dulu, atau langsung masuk ke neraka. Kita percaya bahwa doa-doa kita bisa membantu arwah yang masih disucikan di api penyucian untuk segera bersatu dengan Allah di surga.</p>
6.	<p>Ayat-ayat mana dalam Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah?</p> <p>Setahu saya ada di 2 Makabe 12 tentang Yudas Makabe yang berdoa dan mempersembahkan kurban silih bagi para prajuritnya yang gugur dalam perang dan ditemukan sedang membawa jimat-jimat itu. Kemudian ada juga dari 2 Korintus 5, yang menyatakan bahwa tubuh kita di dunia ini hanyalah kemah sementara, dan setelah kemah ini dibongkar, kita akan mendiami rumah baru yang abadi.</p>
7.	<p>Apa alasan pastoralan Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi-tradisi jemaat lokal?</p> <p>Gereja Katolik hadir dan hidup di tengah masyarakat yang memiliki tradisi. Selama tradisi yang ada di masyarakat itu tidak bertentangan dengan iman Katolik, ya baik untuk tetap dilestarikan. Juga supaya Gereja bisa diterima di tengah-tengah masyarakat lokal.</p>
8.	<p>Menurut anda, makna apa saja yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik?</p> <p>Memohonkan belas kasih Allah bagi orang yang sudah meninggal, supaya segera diringankan bebannya di api penyucian. Mereka yang berada di api penyucian sudah tidak bisa berbuat apa-apa, dan hanya mengharapkan bantuan doa dari kita</p>
<p>Indikator 4: Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.</p>	
9.	<p>Mengapa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa?</p> <p>Karena selamatan arwah menurut tradisi Jawa itu tidak bertentangan</p>

	<p>dengan iman Katolik. Malah bisa menjadi sarana untuk semakin menumbuhkan iman, karena saat selamat itu umat juga berdoa, mendengarkan Sabda Tuhan, dan membangun pengharapan akan kehidupan kekal yang dijanjikan oleh Yesus. Sekaligus menunjukkan bahwa gereja bisa berjalan beriringan dengan masyarakat setempat dan tidak menghilangkan kebudayaan atau tradisi-tradisinya.</p>
10.	<p>Apa saja nilai-nilai dalam selamat arwah yang sesuai dengan Iman Katolik?</p> <p>Nilai kerukunan, solidaritas, dan kebersamaan sesuai dengan ajaran Iman Katolik yang mendukung adanya persekutuan. Dalam persekutuan itu kita juga berdoa bersama, mendengarkan firman Tuhan. selamat menurut tradisi Jawa berarti orang Jawa percaya bahwa orang meninggal masih perlu didoakan, ini kan juga sesuai dengan iman kita.</p>
11.	<p>Bagaimana cara melakukan pendampingan Pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamat arwah?</p> <p>Dengan membacakan Sabda Tuhan, menyampaikan katekese sederhana terutama dalam hal peristiwa seputar kematian menurut ajaran Gereja. misalnya mengenai api penyucian atau purgatorium, banyak umat yang belum tahu. Melalui selamat seperti ini bisa sekaligus memberikan pemahaman kepada umat.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Responden 3

Nama : Herman Yosep Katiran
Pekerjaan : Pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil)
Status dalam Gereja : Asisten Imam
Alamat : Siwalan, RT.03/RW.03, Desa Widodaren,
Kecamatan Gerih, Ngawi.
Hari/tanggal wawancara : Minggu, 13 November 2022
Waktu wawancara : 17.00 – 18.00 WIB

No.	Pertanyaan dan jawaban
Indikator 1: Mendeskripsikan pengertian selamatan arwah	
1.	Menurut anda, apa itu selamatan arwah? Selamatan yang bertujuan mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dunia.
Indikator 2: Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa	
2.	Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami? Ya dilakukan menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Doa-doanya menggunakan doa agama masing-masing. Kalau yang meninggal Islam doanya dengan cara Islam, kalau yang meninggal Katolik ya doanya secara Katolik. Tetapi tetap ada kesamaannya, yaitu yang berasal dari tradisi Jawa. Hal-hal yang berasal turun-temurun dari para leluhur kita tetap dipakai selama tidak bertentangan dengan ajaran agama saat ini. waktu-waktunya sama mulai dari geblag atau surtanah itu, 3 harinan, 7 hari, 40 hari, 100 hari, peringatan satu tahun, 2 tahun, sampai yang terakhir 1000 hari. Semua ubarampe yang digunakan juga sama. Masih berdasarkan tradisi turun-temurun. Kemudian ada satu lagi, yaitu waktu pelaksanaan selamatan, biasanya pada sore hari atau malam hari. Tidak

	mungkin pagi atau siang. Pasti bakda maghrib atau bakda isya.
3.	<p>Menurut anda, mengapa selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)?</p> <p>Karena sudah tradisi mbak, peninggalan leluhur secara turun-temurun. Kalau secara pastinya saya kurang tahu, tapi kira-kira, kurang lebih ya karena kepercayaan orang Jawa bahwa awah orang meninggal tidak langsung pergi meninggalkan dunia ini, tapi berjalan perlahan-lahan, makin lama makin jauh.</p>
4.	<p>Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa?</p> <p>Yang pertama adalah penghormatan terhadap para leluhur. Melalui upacara selamatan arwah ini, kita orang Jawa diajak untuk senantiasa menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia, mengenang mereka, kebaikan-kebaikannya, mendoakan mereka. Kemudian kepercayaan bahwa kehidupan tidak hanya di dunia saja. Setelah kehidupan di dunia ini berakhir, masih ada kehidupan di alam selanjutnya, kehidupan yang abadi. Ada pula nilai kebersamaan, guyub rukun, solidaritas yang bisa makin dibangun di dalam masyarakat, bahkan meskipun berbedabeda keyakinan.</p>
<p>Indikator 3: Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia</p>	
5.	<p>Apa saja yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah?</p> <p>Keyakinan bahwa kehidupan tidak hanya di dunia ini saja, keyakinan akan adanya api penyucian atau purgatorium dan keyakinan bahwa doa dari kita yang masih hidup ini sangat berguna bagi mereka. Kemudian juga keyakinan akan peristiwa eskatologis atau akhir zaman, di mana setiap orang akan dibangkitkan.</p>
6.	<p>Ayat-ayat mana dalam Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah?</p> <p>Setau saya dari 2 Makabe 12 itu kalau dasarnya mengadakan doa arwah. Kan Yudas Makabe memberi teladan bagaimana perlunya mendoakan arwah, dia mendoakan paa prajuritnya yang gugur dalam perang, bahkan</p>

	<p>memberikan persembahan dan kurban silih dupaya dosa-dosa para prajurit yang gugur itu diampuni oleh Tuhan.</p> <p>Lalu dalam Perjanjian Baru saya menemukan dalam Injil Lukas 23 ayat 39-43, itu menggambarkan kerahiman Tuhan yang tidak terbatas mbak, karena saat itu Yesus mengampuni penjahat yang disalibkan bersama dengan-Nya, yang ada di sebelah kanannya seketika itu juga, di akhir hidupnya bisa langsung diajak Yesus ke surga. Karena kerahiman Tuhan yang tidak terbatas itu, kita bisa memohonkan pengampunan bagi saudara-saudari kita yang sudah meninggal supaya mereka bisa diterima di sisi Tuhan seperti pejahat yang disalibkan di sebelah kanan Yesus.</p>
7.	<p>Apa alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi-tradisi jemaat lokal?</p> <p>Karena tradisi mendoakan arwah tersebut tidak bertentangan dengan iman Katolik, justru malah sejalan dengan iman Katolik. Kita harus terus mempertahankan, melestarikan kebudayaan yang baik, yang tidak bertentangan dengan iman kita. Doa arwah yang masih menggunakan tradisi Jawa ini bisa sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Katolik kepada umat non-Katolik, dan bisa menjadi sarana agar Gereja bisa diterima oleh masyarakat.</p>
8.	<p>Menurut anda, makna apa saja yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik?</p> <p>Mendoakan arwah agar mereka segera mendapat pengampunan, mendapat keringanan dari api penyucian.</p>
<p>Indikator 4: Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.</p>	
9.	<p>Mengapa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa?</p> <p>Yang pertama, karena menghormati leluhur yang sudah meninggal dengan cara mendoakannya. Kemudian karena nguri-nguri atau melestarikan tradisi Jawa yang baik dan sesuai dengan ajaran iman kita, agar tradisi tersebut tidak hilang. Supaya Gereja bisa semakin membumi, mengingat juga Gereja hidup dan bertumbuh di tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan atau tradisi. Kemudian yang tidak kalah penting, diharapkan melalui upacara selamatan arwah yang dilakukan menurut tradisi Jawa di stasi ini, orang non-Katolik bisa mengenal kekatolikan,</p>

	atau dengan kata lain, sebagai sarana pewartaan secara tidak langsung.
10.	<p>Apa saja nilai-nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan Iman Katolik?</p> <p>Nilai-nilai sosial atau kasih terhadap sesama yang terwujud dalam kerukunan, kebersamaan, kepedulian kepada sesama terutama tetangga sekitar tanpa membeda-bedakan agama, status sosial, dan lain-lain.</p> <p>Mendoakan agar arwah mendapat pengampunan dan segera bahagia di surga.</p>
11.	<p>Bagaimana cara melakukan pendampingan Pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamatan arwah?</p> <p>Dengan membacakan Kitab Suci, melaksanakan doa secara Katolik, menjelaskan unsur-unsur dalam selamatan dalam kacamata iman Katolik, atau memberi makna baru terhadap hal-hal yang berasal dari tradisi Jawa, diselaraskan dengan iman Katolik. Serta juga meluruskan pemahaman umat terhadap tradisi yang kurang sesuai dengan ajaran Gereja.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Responden 4

Nama : Yulius Paulus Botol Wiratmoko
Pekerjaan : Penulis, Pensiunan PNS.
Status dalam Gereja : Tokoh Umat
Alamat : Mangkujayan RT.02/RW.02, Desa
Widodaren, Kecamatan Gerih, Ngawi
Hari/tanggal wawancara : Senin, 14 November 2022
Waktu wawancara : 10.00 – 11.00 WIB

No.	Pertanyaan dan jawaban
Indikator 1: Mendeskripsikan pengertian selamatan arwah	
1.	Menurut anda, apa itu selamatan arwah? Selamatan itu dalam bahasa Jawa disebut <i>slametan</i> , berasal dari kata dasar <i>slamet</i> , akronim dari <i>nggoleki selane sak imet</i> . Bila dibahasa Indonesia-kan kira-kira menjadi “mencari celah yang hanya sedikit”. Celah yang dimaksudkan adalah celah keselamatan. Jadi selamatan adalah upacara untuk mendoakan arwah agar diampuni segala dosanya supaya mendapat keselamatan. Dalam tradisi Jawa, selamatan arwah memuat harapan agar <i>padhanga dalane</i> , atau semoga orang yang meninggal diterangkan jalannya menuju ke alam baka, kemudian <i>jembara kubure</i> , artinya supaya dilapangkan kuburnya, dan yang terakhir <i>didhakua marang Gustine</i> , yakni harapan agar arwah tersebut dikenal dan diakui oleh Tuhan-nya.
Indikator 2: Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa	
2.	Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami? Selamatan dilakukan pada hari pertama, hari ketiga, ketujuh, keempat

	<p>puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun, hingga seribu har setelah seseorang meninggal dunia. Dalam selamatn tersebut biasanya digunakan beberapa ubarampe atau perlengkapan ritual selamatn yang mengandung nilai tersamar. Ubarampe yang digunakan antara lain: tumpeng, yakni nasi yang dibentuk kerucut. Bentuk kerucut ini melambangkan harapan agar hidup manusia selalu mengerucut pada Tuhan. tumpeng ini biasanya ada dalam setiap selamatn. Akan tetapi pada selamatn geblak atau surtanah, tumpeng yang digunakan adalah tumpeng pungkur atau tumpeng unkur-ungukuran yang berbeda dengan tumpeng biasa. Tumpeng pungkur adalah tumpeng yang dibelah menjadi dua dan diletakkan saling membelakangi di atas sebuah wadah. Ini bermakna bahwa orang yang meninggal sudah berpaling dari hidup duniawi dan berbalik arah pada hidup abadi di alam baka meninggalkan semua hal yang duniawi. Dalam setiap selamatn arwah biasanya juga disediakan ingkung ayam, sebagai lambang kurban persembahan. Inkung juga diartikan sebagai “iki wis jumungkung”, atau ini sudah bersujud, berpulang pada Tuhan dalam kondisi bersujud. Kemudian ada pula pisang setangkep dan air putih dalam kendhi. Air melambangkan sumber kehidupan, sedangkan pisang memuat harapan supaya hidup manusia bisa seperti pohon pisang yang tidak akan mati sebelum berbuah, serta semua bagian tubuhnya bermanfaat bagi makhluk hidup lain.</p>
<p>3.</p>	<p>Menurut anda, mengapa selamatn arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)?</p> <p>Semua itu ada filosofinya mbak, tapi kalau dijelaskan agak sulit dan jadi panjang sekali. Singkatnya ya karena sudah tradisi turun temurun dari para leluhur kita. Sebenarnya semua itu tujuannya sama dengan ubarampe tadi, sebagai lambang doa dan harapan supaya arwah yang dislameti segera bisa bersatu dengan Tuhan.</p>
<p>4.</p>	<p>Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatn arwah menurut tradisi Jawa?</p> <p>Menghargai kebudayaan Jawa, kemudian ada nilai kebersamaan dan solidaritas. Slametan juga merupakan sarana syukur kepada Tuhan karena dalam sepanjang hidup telah diberi kemurahan, yang secara fisik rasa syukur ini diwujudkan dengan makan bersama setelah berdoa bersama. Posisi duduk yang melingkar saat selamatn melambangkan tekad dan niat yang bulat. Selain itu, kita juga membantu memberikan hiburan</p>

	dalam mas asedih bagi anggota keluarga yang ditinggalkan, di samping juga berusaha mengenang dan mengambil teladan yang baik dari orang yang meninggal.
Indikator 3: Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia	
5.	<p>Apa saja yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah?</p> <p>Keyakinan akan adanya 3 status Gereja, yaitu Gereja yang masih berziarah di dunia ini, Gereja yang menderita di api penyucian, dan Gereja yang mulia di surga. Semua anggota Gereja ini masih memiliki ikatan yang kuat. Mereka yang di api penyucian sudah tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya mengharapkan bantuan dari kita. oleh karena itu, kita yang masih berziarah di dunia ini harus membantu mereka dengan mengirimkan doa dan misa kudus bagi mereka supaya diringankan bebannya di api penyucian.</p>
6.	<p>Ayat-ayat mana dalam Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah?</p> <p>Dari 2 Makabe 12 mbak. Perikop yang menceritakan Makabe yang adalah panglima perang, menemukan banyak pasukannya gugur dalam perang. Ia kemudian berdoa dan memberikan kurban silih supaya para prajuritnya diampuni oleh Tuhan karena mereka telah berdosa dengan percaya pada jimat-jimat dan berhala.</p>
7.	<p>Apa alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi-tradisi jemaat lokal?</p> <p>Karena Gereja terbuka terhadap proses inkulturasi, agar umat dapat semakin memahami imannya dan bisa merasakan imannya itu dalam kehidupan yang nyata, dalam hidup sehari-hari, bukan sekedar pemikiran yang abstrak di angan-angan. Melalui doa arwah menurut tradisi jemaat lokal seperti ini, umat di desa, umat yang sepuh-sepuh, bisa semakin mudah mengenal dan menerima jalan keselamatan dengan cara yang sederhana, melalui kebiasaan yang sudah ada di masyarakat.</p> <p>Selain itu, semasa hidupnya dulu Yesus juga taat menjalankan tradisi-tradisi Yahudi yang baik. Jadi tidak ada salahnya tetap menjalankan tradisi di masyarakat asalkan tidak bertentangan dengan iman kita.</p>

8.	<p>Menurut anda, makna apa saja yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik?</p> <p>Adanya suatu ikatan yang tidak terputus oleh kematian di antara semua anggota Gereja.</p>
<p>Indikator 4: Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.</p>	
9.	<p>Mengapa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa?</p> <p>Karena sudah warisan nenek moyang, jadi ya harus dilestarikan. Apalagi warisan yang baik. kemudian tradisi selamatan ini kebetulan juga sesuai dengan iman Katolik dan bisa dilaksanakan dengan cara Katolik, dengan doa-doa Katolik.</p>
10.	<p>Apa saja nilai-nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan Iman Katolik?</p> <p>Bagi orang Jawa, tradisi selamatan arwah intinya mengarah pada keselamatan jiwa manusia. Semua rangkaian selamatan merupakan usaha agar orang yang meninggal dapat memperoleh keselamatan kekal. Ini sesuai dengan iman kita, yang ingin selalu bersatu dengan Yesus sang Juruselamat agar jiwa kita memperoleh keselamatan kekal. Kesesuaiannya ya sama-sama mengharpkan keselamatan. Kemudian selamatan juga dilakukan untuk menghindari hal-hal buruk terjadi. Seperti dalam doa Bapa Kami, kita selalu berdoa agar dibebaskan dari segala hal yang jahat.</p>
11.	<p>Bagaimana cara melakukan pendampingan Pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamatan arwah?</p> <p>Dalam selamatan arwah itu doa-doanya yang digunakan doa secara Katolik, kemudian diadakan pembacaan Kitab Suci. Ujub dalam selamatan juga diarahkan menurut iman Katolik. Contohnya, menyampaikan ujub supaya arwah orang yang meninggal segera mendapat pengampunan dan keringanan di api penyucian dan segera memperoleh kemuliaan surga. Bukan mendoakan agar arwah tidak gentayangan, tidak mengganggu keluarga yang masih hidup, dan sebagainya.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Responden 5

Nama : FX. Sigit Kamseno
Pekerjaan : PNS (Pegawai Negeri Sipil) Guru Agama
Status dalam Gereja : Asisten Imam
Alamat : Dusun Bulu RT.06/RW.06, Desa
Randusongo, Kecamatan Gerih, Ngawi
Hari/tanggal wawancara : Senin, 14 November 2022
Waktu wawancara : 16.00 – 17.00 WIB

No.	Pertanyaan dan jawaban
Indikator 1: Mendeskripsikan pengertian selamatan arwah dalam tradisi Jawa dan prosesnya	
1.	Menurut anda, apa itu selamatan arwah? Upacara doa untuk arwah dengan harapan mereka memperoleh keselamatan.
Indikator 2: Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa	
2.	Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami? Setahu saya ya selamatan itu dilakukan di hari-hari khusus. Kalau prosesnya, menurut agama masing-masing.
3.	Menurut anda, mengapa selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)? Karena ada falsafahnya. Sejak hari pertama, hari ketiga, hingga 40 hari, menurut keyakinan orang Jawa, arwah orang yang meninggal masih berada di sekitar rumah dan masih ada ikatan batin dengan keluarga dan orang-orang terdekatnya, sehingga perlu untuk terus didoakan.

4.	<p>Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa?</p> <p>Menghormati leluhur yang sudah meninggal dunia, mendoakan arwah para leluhurnya agar mendapat keselamatan, percaya akan adanya surga dan neraka, melestarikan tradisi, dan ada juga nilai-nilai sosialnya, seperti nilai kerukunan dan kepedulian antar anggota masyarakat</p>
<p>Indikator 3: Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia</p>	
5.	<p>Apa saja yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah?</p> <p>Karena kematian bukan akhir segalanya. Gereja Katolik memiliki keyakinan akan adanya kebangkitan badan, kehidupan kekal, seperti yang selalu diucapkan dalam Syahadat para Rasul</p>
6.	<p>Ayat-ayat mana dalam Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah?</p> <p>Dari 2 Makabe 12 itu mbak</p>
7.	<p>Apa alasan pastoralan Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi-tradisi jemaat lokal?</p> <p>Yang pertama ya karena tidak bertentangan dengan ajaran iman Katolik. Selain itu, praktik selamatan arwah dinilai dapat menumbuhkembangkan iman dan pengharapan umat beriman, terutama iman dan harapan akan kehidupan kekal seperti yang dijanjikan oleh Tuhan sendiri. Doa arwah menurut tradisi Jawa di sini juga sesuai sekali dengan panca tugas Gereja, bahkan bisa mencakup semua unsurnya, yakni: koinonia atau persekutuan, diakonia atau pelayanan, kerygma atau pewartaan, liturgia, dan martyria atau kesaksian.</p>
8.	<p>Menurut anda, makna apa saja yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik?</p> <p>Umat bisa berkumpul dan berdoa bersama</p>
<p>Indikator 4: Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.</p>	
9.	<p>Mengapa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan</p>

	<p>arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa?</p> <p>Karena tidak bertentangan dengan iman Katolik. Kemudian tradisi selamatan arwah bisa memupuk rasa persaudaraan, sekaligus memupuk iman.</p>
10.	<p>Apa saja nilai-nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan Iman Katolik?</p> <p>Dalam upacara selamatan arwah, umat akan meluangkan waktu untuk bisa berkumpul atau mengadakan persekutuan, berdoa, mendengarkan Sabda Tuhan, dan menunjukkan kepedulian kepada keluarga yang mengundang. Selamatan arwah yang diadakan oleh umat Katolik dan dengan cara Katolik juga dihadiri oleh umat beragama lain, sehingga secara tidak langsung bisa menjadi salah satu sarana pewartaan iman, melalui Sabda Tuhan dan renungan yang disampaikan dan kesaksian hidup umat beriman.</p>
11.	<p>Bagaimana cara melakukan pendampingan Pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamatan arwah?</p> <p>Melalui pengadaan buku-buku panduan upacara selamatan arwah yang disahkan secara resmi oleh otoritas Gereja setempat, supaya apa yang disampaikan dalam selamatan arwah itu ada patokannya, dan tentunya tidak menyimpang dari ajaran iman Katolik. Kemudian baik pula diadakan pertemuan rutin para pemandu atau Asisten Imam yang biasa bertugas untuk sekedar sharing pengalaman dan kesulitan-kesulitan, serta mencari pemecahannya bersama-sama.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Responden 6

Nama : Heribertus Mursito

Pekerjaan : Pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) Guru Agama

Status dalam Gereja : Tokoh umat

Alamat : Mangkujayan RT.02/RW.01, Desa Widodaren, Kecamatan Gerih, Ngawi

Hari/tanggal wawancara : Selasa, 15 November 2022

Waktu wawancara : 09.00 – 10.00 WIB

No.	Pertanyaan dan jawaban
Indikator 1: Mendeskripsikan pengertian selamatan arwah dalam tradisi Jawa dan prosesnya	
1.	Menurut anda, apa itu selamatan arwah? Suatu ritual untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dengan harapan supaya jiwanya selamat.
Indikator 2: Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa	
2.	Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami? Mengadakan komunikasi dengan Tuhan dan arwah yang dislameti dengan tanda-tanda yang lahir atau kelihatan. Tanda-tanda tersebut antara lain: apem (ungkapan supaya jiwanya diampuni), ketan (harapan supaya keluarga yang ditinggalkan senantiasa reraketan), kolak (ungkapan “donga kawula sampun ngantos katolak”, atau doa kami jangan sampai ditolak), sega golong 5 iji untuk menghormati sedulur papat lima pancer, yakni saudara-saudara ghaib manusia.

3.	<p>Menurut anda, mengapa selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)?</p> <p>Selamatan di hari-hari tersebut memiliki tujuan masing-masing. selamatan geblag pada hari meninggalnya seseorang bertujuan untuk mengingatkan kita bahwa ketika seseorang mati, yang mati hanya badannya saja dan jiwanya masih tetap hidup. Selamatan 3 hari untuk menghormati arwah yang masih berada di dalam rumah. Selamatan 7 hari untuk menghormati arwah yang masih ada di pekarangan rumah. Ketika 40 hari, arwah masih di seputaran desa. Ketika 100 hari semakin menjauh lagi. Begitu pula seterusnya hingga 1 tahun dan 2 tahun, arwah makin menjauh, hingga setelah 1000 hari, benar-benar pergi dari dunia ini.</p>
4.	<p>Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa?</p> <p>Pertama, leluhur yang sudah meninggal jangan sampai dilupakan dan harus tetap dihormati. Kedua, orang Jawa percaya akan adanya kehidupan kekal. Ketiga, mencari dan mengambil teladan yang baik dari para leluhur yang sudah meninggal dunia, dan yang terakhir, ada kesempatan untuk berkumpul bersama dengan keluarga besar dan tetangga sekitar pada setiap momen selamatan arwah.</p>
<p>Indikator 3: Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia</p>	
5.	<p>Apa saja yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah?</p> <p>Kita tahu bahwa sumber iman Katolik tidak hanya dari Kitab Suci yang tertulis saja, tetapi juga dari Tradisi dan Magisterium Gereja. Ini yang membedakan Gereja Katolik dengan gereja-gereja lain. Gereja Katolik setuju, bahkan selalu mengajak umat untuk berdoa bagi arwah karena keyakinan akan adanya purgatorium atau api penyucian. Gereja Katolik juga meyakini adanya ikatan yang tidak terputus oleh kematian dari seluruh anggota Gereja, sehingga umat beriman yang masih berziarah di dunia ini bisa meringankan saudara-saudara yang masih mengalami pemurnian di api penyucian dengan mendoakannya.</p>
6.	<p>Ayat-ayat mana dalam Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah?</p>

	Dalam 2 Makabe 12:43-46
7.	<p>Apa alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi-tradisi jemaat lokal?</p> <p>Menurut saya, tradisi doa arwah di Jawa ini atau yang biasa kita sebut selamatan, merupakan salah satu contoh pelaksanaan beberapa poin panca tugas Gereja. Saya rasa selamatan arwah di sini merupakan salah satu wujud dari Koinonia, Gereja yang membangun persekutuan dan liturgia, atau peribadatan. Karena doa arwah yang menurut tradisi jemaat lokal, khususnya di Jawa ini, dilaksanakan juga dengan memperhatikan tatacara gerejani, memperhatikan nilai-nilai kekatolikan.</p> <p>Kemudian yang kedua: sebagai orang Katolik kita mengenal adanya 7 Sakramen. Sakramen adalah tanda dan sarana kehadiran Allah. Sakramen adalah tanda yang kelihatan dari rahmat Allah yang tidak kelihatan. Meskipun Allah bisa dan akan selalu hadir di manapun, manusia biasa seperti kita, yang terdiri dari tubuh jasmani dan rohani, memerlukan tanda-tanda yang kelihatan, yang dapat disentuh dan dirasakan oleh indra, untuk dapat mengerti dan memahami sesuatu.</p> <p>Dalam hal selamatan arwah ini, Gereja menerima tradisi-tradisi jemaat lokal ya supaya mereka bisa menerima Allah, mengerti iman Katolik dengan lebih nyata, atau orang Jawa mengatakan “tidak ngrambyang atau ngawang-awang”. Maka dalam doa arwah menurut tradisi umat di sini ya tetap menggunakan barang-barang yang memiliki makna filosofis tertentu, dan lain sebagainya, sebagai sarana agar umat dapat lebih menghayati imannya yang sungguh hidup.</p>
8.	<p>Menurut anda, makna apa saja yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik?</p> <p>Kalau saya lebih ke keyakinan akan adanya 3 status Gereja, yakni Gereja yang Mulia, gereja yang menderita, dan Gereja yang masih berziarah.</p> <p>Melalui praktik doa arwah, umat beriman memahami bahwa seluruh anggota Gereja, 3 status Gereja tadi, tetap merupakan sebuah persekutuan, dan persekutuan itu tidak terpisahkan oleh kematian tubuh.</p>
Indikator 4: Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.	
9.	Mengapa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan

	<p>arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa?</p> <p>Karena kita ini orang Jawa, jadi ya tetap harus melestarikan tradisi Jawa yang baik. Tradisi selamatan ini juga cocok dengan iman Katolik. Dengan terus dilestarikannya tradisi selamatan arwah di lingkup stasi Widodaren ini, harapannya supaya bisa lebih menghidupkan iman Katolik umat.</p>
10.	<p>Apa saja nilai-nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan Iman Katolik?</p> <p>Percaya bahwa sesudah tubuh ini mati, jiwa akan hidup kekal, dan hubungan orang yang masih hidup di dunia ini dengan orang yang sudah meninggal tidak terputus begitu saja. Tetap ada relasi antara kita yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal dunia.</p>
11.	<p>Bagaimana cara melakukan pendampingan Pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamatan arwah?</p> <p>Ya harus menyesuaikan dengan ajaran-ajaran Gereja yang tersurat dalam statuta keuskupan masing-masing.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Responden 7

Nama : Bonifasius Edy Purwanto
Pekerjaan : Pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil)
Status dalam Gereja : Ketua stasi
Alamat : Dusun Bulu RT.06/RW.06, Desa
Randusongo, Kecamatan Gerih, Ngawi
Hari/tanggal wawancara : Rabu, 16 November 2022
Waktu wawancara : 09.00 – 10.00 WIB

No.	Pertanyaan dan jawaban
Indikator 1: Mendeskripsikan pengertian selamatan arwah dalam tradisi Jawa dan prosesnya	
1.	Menurut anda, apa itu selamatan arwah? Selamatan arwah adalah upacara selamatan atau semacam doa bersama dengan ujub supaya arwah orang yang dislameti segera memperoleh tempat yang baik di alam baka.
Indikator 2: Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa	
2.	Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami? Kita dari pihak keluarga mengundang tetangga sekitar, keluarga besar, kerabat, untuk menghadiri selamatan yang kita adakan pada saat tiba 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan seterusnya hingga 1000 hari. Kemudian selamatan dilaksanakan di rumah keluarga yang mengundang, dengan dipimpin oleh tokoh agama masing-masing, mendoakan agar arwah yang meninggal segera mendapat tempat terbaik dan kebahagiaan kekal. Doanya juga dilakukan menurut tatacara agama keluarga yang mengadakan. Kalau orang Katolik doanya dengan tatacara Katolik, kalau orang Islam ya dengan tatacara agama Islam. Tapi orang-orang yang

	<p>diundang beragam, tidak hanya yang agamanya sama saja. Setelah berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama, kemudian pulang ke rumah masing-masing.</p>
3.	<p>Menurut anda, mengapa selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)?</p> <p>Karena sudah tradisi turun-temurun orang Jawa mbak. Mungkin karena orang-orang zaman dulu percaya bahwa arwah orang yang baru saja meninggal tidak langsung pergi menuju alam baka, melainkan masih berada di sekitar rumah. Orang dulu percaya kalau sebelum 7 hari, arwah masih berada di dalam rumah. Setelah 7 haru baru keluar dari dalam rumah, tapi masih ada di pekarangan sampai 40 hari. Makanya kadang ada cerita-cerita, ada anggota keluarganya yang masih sering melihat sosok seperti orang yang baru saja meninggal tiba-tiba sekelebat lewat, atau seperti melihat bayangannya berada di dalam kamar atau di sekitar rumahnya. Baru setelah 40 hari arwah itu mulai beranjak dari pekarangan rumah. Dan pada saat-saat selamatan, konon katanya mereka akan pulang ke rumah. Setelah 1000 hari, arwah tersebut baru benar-benar pergi dari dunia ini dan tidak lagi berkeliaran di sekitar rumah.</p>
4.	<p>Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa?</p> <p>Menghormati dan melestarikan tradisi. Kemudian juga ada nilai guyub rukun dengan tetangga sekitar tanpa membeda-bedakan agama, kekayaan, profesi, dan sebagainya. Juga sebagai wujud kasih kita kepada keluarga yang sudah meninggal, wujud bakti kepada orang tua yang sudah meninggal.</p>
<p>Indikator 3: Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia</p>	
5.	<p>Apa saja yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah?</p> <p>Menurut saya karena Gereja Katolik percaya bahwa kematian hanya mengakhiri hidup jasmani di dunia ini, sedangkan jiwanya harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan semasa hidupnya, dan kita yang masih hidup ini bisa membantu mereka yang sudah meninggal dengan cara mendoakan agar jiwanya selamat.</p>

6.	<p>Ayat-ayat mana dalam Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah?</p> <p>Sebenarnya ada banyak ya mbak, tapi saya tidak hafal. Biasanya ya perikop-perikop yang dibacakan pada waktu ada doa arwah. Yang saya ingat hanya dari 2 Makabe 12, tapi ayatnya lupa.</p>
7.	<p>Apa alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi-tradisi jemaat lokal?</p> <p>Menurut saya, karena kebetulan tradisi mendoakan arwah yang ada di masyarakat kita itu sesuai dengan ajaran Gereja, tidak menyimpang. Tradisi-tradisi yang masih kuat melekat itu bisa dimaknai secara baru menurut iman Katolik.</p>
8.	<p>Menurut anda, makna apa saja yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik?</p> <p>Kasih dan kepedulian kepada keluarga yang sudah meninggal yang terwujud dengan mendoakannya, keyakinan bahwa setelah meninggal, manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.</p>
<p>Indikator 4: Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamat arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.</p>	
9.	<p>Mengapa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamat arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa?</p> <p>Pertama, karena menghargai tradisi. Tradisi itu baik dan tidak bertentangan dengan iman Katolik, maka harus tetap dilestarikan, supaya anak-anak muda juga mengetahui tradisi-tradisi luhur orang Jawa.</p>
10.	<p>Apa saja nilai-nilai dalam selamat arwah yang sesuai dengan Iman Katolik?</p> <p>Orang Jawa dan Gereja Katolik sama-sama percaya bahwa kematian tubuh tidak melenyapkan jiwa, dan jiwanya tetap harus bertanggungjawab atas perbuatannya semasa hidup. Kemudian, sama-sama percaya bahwa</p>
11.	<p>Bagaimana cara melakukan pendampingan Pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamat arwah?</p> <p>Melalui doa-doa secara Katolik, pembacaan Kitab Suci, dan seterusnya.</p>

KODING DATA

Tabel 1

Indikator 1: Pengertian Selamatan Arwah

Pertanyaan 1: Menurut anda, apa itu selamatan arwah?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Menurut saya, selamatan arwah merupakan salah satu tradisi orang Jawa yang masih terus dilestarikan hingga sekarang. Orang Jawa percaya bahwa orang yang sudah meninggal dunia arwahnya tetap hidup dan masih membutuhkan doa. Oleh karena itu, biasa diberi sesaji hingga 40 hari setelah meninggalnya, dan diselameti hingga 1000 hari.	<ul style="list-style-type: none">- Salah satu tradisi Jawa- Doa untuk arwah	<ul style="list-style-type: none">- 1a- 1b
R2	Menurut saya selamatan arwah itu tradisi leluhur untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia, yang diwariskan turun temurun karena keyakinan bahwa arwah orang yang sudah meninggal masih membutuhkan doa dari kita.	<ul style="list-style-type: none">- Salah satu tradisi Jawa- Doa untuk arwah	<ul style="list-style-type: none">- 1a- 1b
R3	Selamatan yang bertujuan mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dunia.	<ul style="list-style-type: none">- Doa untuk arwah	<ul style="list-style-type: none">- 1b
R4	Selamatan itu dalam bahasa Jawa disebut <i>slametan</i> , berasal dari kata dasar <i>slamet</i> , akronim dari <i>nggoleki selane sak imet</i> . Bila dibahasa Indonesia-kan	<ul style="list-style-type: none">- Upacara untuk mencari keselamatan- Doa untuk arwah- Salah satu tradisi Jawa	<ul style="list-style-type: none">- 1c- 1b

	<p>kira-kira menjadi “mencari celah yang hanya sedikit”. Celah yang dimaksudkan adalah celah keselamatan. Jadi selamatan adalah upacara untuk mendoakan arwah agar diampuni segala dosanya supaya mendapat keselamatan. Dalam tradisi Jawa, selamatan arwah memuat harapan agar <i>padhanga dalane</i>, atau semoga orang yang meninggal diterangkan jalannya menuju ke alam baka, kemudian <i>jembara kubure</i>, artinya supaya dilapangkan kuburnya, dan yang terakhir <i>didhakua marang Gustine</i>, yakni harapan agar arwah tersebut dikenal dan diakui oleh Tuhan-nya.</p>		- 1a	
R5	Upacara doa untuk arwah dengan harapan mereka memperoleh keselamatan.	- Doa untuk arwah	- 1b	
R6	Suatu ritual untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dengan harapan supaya jiwanya selamat.	- Doa untuk arwah	- 1b	
R7	Selamatan arwah adalah upacara selamatan atau semacam doa bersama dengan ujub supaya arwah orang yang dislameti segera memperoleh tempat yang baik di alam baka.	- Doa untuk arwah	- 1b	
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase

1a	Salah satu tradisi Jawa	R1, R2, R4	3	43%
1b	Doa untuk arwah	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	100%
1c	Upacara untuk mencari keselamatan	R4	1	14%

Resume:

Berdasarkan pertanyaan di atas, seluruh responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7) menyatakan bahwa selamatan arwah adalah kegiatan doa untuk arwah. 3 dari 7 responden (R1, R2, R4) menyatakan bahwa selamatan arwah merupakan salah satu tradisi Jawa. Kemudian R4 menyebut selamatan arwah adalah upacara untuk mencari keselamatan.

Indikator 2: Mendeskripsikan proses selamatan arwah menurut tradisi Jawa

Pertanyaan 2: Bagaimana proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa yang anda pahami?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Secara umum, biasanya selamatan dilakukan dengan urutan seperti ini: diawali dengan <i>cecala</i> atau pengantar dari wakil keluarga, kemudian berdoa bersama yang dipimpin oleh <i>modin</i> atau tokoh umat agama masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dan ditutup dengan kata-kata penutup oleh pemimpin acara atau salah satu peserta yang mewakili. Oh iya, dalam selamatan biasanya digunakan ubarampe atau sajian tertentu. Yang pasti	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan ritus yang ditetapkan - Menggunakan ubarampe - Sesuai dengan waktu yang telah disepakati 	<ul style="list-style-type: none"> - 2a - 2b - 2c

	<p>ada adalah pisang setangkep dan apem. Tapi setiap selamatan juga memiliki kekhasan masing-masing. Seperti pada selamatan 7 hari, biasanya sambil melepas burung dara sebagai simbol bahwa arwah orang yang meninggal sudah keluar dari dalam rumah, atau dengan menyertakan salah satu pakaian orang yang meninggal pada saat selamatan, dan setelahnya diberikan kepada anggota keluarga dan siapa yang mau menerima.</p>		
R2	<p>Yang saya ketahui, proses selamatan arwah yang ada di sini itu sudah merupakan percampuran atau akulturasi tradisi masyarakat Jawa, kepercayaan Kejawen, umat muslim, umat Katolik. Doa-doanya kan sudah mengalami penyesuaian dengan agama yang dianut masing-masing. Tapi yang jelas tetap ada kesamaan dalam setiap selamatan arwah yang diadakan oleh siapapun, yaitu adanya sesaji atau ubarampe selamatan sebagai wujud ungkapan syukur dan permohonan. Yang pasti ada dalam setiap selamatan arwah antara lain: ingkung atau panggang, yakni ayam kampung yang dimasak <i>utuhan</i>, dimasak dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berasal dari percampuran berbagai tradisi - Terjadi penyesuaian dengan agama yang dianut - Sesuai dengan ritus yang ditetapkan 	<ul style="list-style-type: none"> - 2d - 2e - 2a

	<p>dipanggang atau dikukus, sebagai wujud kurban persembahan kepada Tuhan. Kemudian ada tumpeng megana, marganing ana, marganing kasembadan, supaya semua permohonan dikabulkan oleh Tuhan. Ada pula sega golong cacah lima, yang melambangkan keyakinan orang Jawa bahwa manusia terdiri dari 5 unsur yaitu: kakang kawah, adhi ari-ari, puser, rah lan pancer. Kelima unsur atau saudara manusia itu semuanya bertapa bersama di dalam rahim ibu selama 9 bulan sebelum dilahirkan ke dunia. Setelah lahir kelimanya disebut sebagai saudara beda alam, karena hanya pancer aatau pribadi manusia saja yang bertahan hidup, sedangkan lainnya menemani manusia secara spiritual atau ghaib.</p>		
R3	<p>Ya dilakukan menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Doa-doanya menggunakan doa agama masing-masing. Kalau yang meninggal Islam doanya dengan cara Islam, kalau yang meninggal Katolik ya doanya secara Katolik. Tetapi tetap ada kesamaannya, yaitu yang berasal dari tradisi Jawa. Hal-hal yang berasal turun-temurun dari para leluhur kita</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi penyesuaian dengan agama yang dianut - Sesuai dengan waktu yang telah disepakati - Menggunakan ubarampe 	<ul style="list-style-type: none"> - 2e - 2c - 2b

	<p>tetap dipakai selama tidak bertentangan dengan ajaran agama saat ini. Waktu-waktunya sama mulai dari geblag atau surtanah itu, 3 harinan, 7 hari, 40 hari, 100 hari, peringatan satu tahun, 2 tahun, sampai yang terakhir 1000 hari. Semua ubarampe yang digunakan juga sama. Masih berdasarkan tradisi turun-temurun. Kemudian ada satu lagi, yaitu waktu pelaksanaan selamatan, biasanya pada sore hari atau malam hari. Tidak mungkin pagi atau siang. Pasti bakda maghrib atau bakda isya.</p>		
R4	<p>Selamatan dilakukan pada hari pertama, hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun, hingga seribu hari setelah seseorang meninggal dunia. Dalam selamatan tersebut biasanya digunakan beberapa ubarampe atau perlengkapan ritual selamatan yang mengandung nilai tersamar. Ubarampe yang digunakan antara lain: tumpeng, yakni nasi yang dibentuk kerucut. Bentuk kerucut ini melambangkan harapan agar hidup manusia selalu mengerucut pada Tuhan. Tumpeng ini biasanya ada dalam setiap selamatan. Akan tetapi pada selamatan geblak atau surtanah, tumpeng</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan waktu yang telah disepakati - Menggunakan ubarampe 	<ul style="list-style-type: none"> - 2c - 2b

	<p>yang digunakan adalah tumpeng pungkur atau tumpeng unkur-ungkuran yang berbeda dengan tumpeng biasa. Tumpeng pungkur adalah tumpeng yang dibelah menjadi dua dan diletakkan saling membelakangi di atas sebuah wadah. Ini bermakna bahwa orang yang meninggal sudah berpaling dari hidup duniawi dan berbalik arah pada hidup abadi di alam baka meninggalkan semua hal yang duniawi. Dalam setiap selamatan arwah biasanya juga disediakan ingkung ayam, sebagai lambang kurban persembahan. Ingkung juga diartikan sebagai “iki wis jumungkung”, atau ini sudah bersujud, berpulang pada Tuhan dalam kondisi bersujud. Kemudian ada pula pisang setangkep dan air putih dalam kendhi. Air melambangkan sumber kehidupan, sedangkan pisang memuat harapan supaya hidup manusia bisa seperti pohon pisang yang tidak akan mati sebelum berbuah, serta semua bagian tubuhnya bermanfaat bagi makhluk hidup lain.</p>		
R5	<p>Setahu saya ya selamatan itu dilakukan di hari-hari khusus. Kalau prosesnya, menurut agama masing-masing.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan waktu yang telah disepakati - Terjadi penyesuaian dengan agama 	<ul style="list-style-type: none"> - 2c - 2e

		yang dianut	
R6	<p>Mengadakan komunikasi dengan Tuhan dan arwah yang dislameti dengan tanda-tanda yang lahir atau kelihatan. Tanda-tanda tersebut antara lain: apem (ungkapan supaya jiwanya diampuni), ketan (harapan supaya keluarga yang ditinggalkan senantiasa reraketan), kolak (ungkapan “donga kawula sampun ngantos katolak”, atau doa kami jangan sampai ditolak), sega golong 5 iji untuk menghormati sedulur papat lima pancer, yakni saudara-saudara ghaib manusia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan tanda yang kelihatan (ubarampe) 	<ul style="list-style-type: none"> - 2b
R7	<p>Kita dari pihak keluarga mengundang tetangga sekitar, keluarga besar, kerabat, untuk menghadiri selamatan yang kita adakan pada saat tiba 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan seterusnya hingga 1000 hari. Kemudian selamatan dilaksanakan di rumah keluarga yang mengundang, dengan dipimpin oleh tokoh agama masing-masing, mendoakan agar arwah yang meninggal segera mendapat tempat terbaik dan kebahagiaan kekal. Doanya juga dilakukan menurut tatacara agama keluarga yang mengadakan. Kalau orang Katolik doanya dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan waktu yang telah disepakati - Terjadi penyesuaian dengan agama yang dianut - Sesuai dengan ritus yang ditetapkan 	<ul style="list-style-type: none"> - 2c - 2e - 2a

	tatacara Katolik, kalau orang Islam ya dengan tatacara agama Islam. Tapi orang-orang yang diundang beragam, tidak hanya yang agamanya sama saja. Setelah berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama, kemudian pulang ke rumah masing-masing		
--	--	--	--

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Persentase
2a	Sesuai dengan ritus yang ditetapkan	R1, R2, R7	3	43%
2b	Menggunakan ubarampe	R1, R3, R4, R6	4	57%
2c	Menurut waktu yang telah disepakati	R1, R3, R4, R5, R7	5	71%
2d	Berasal dari percampuran berbagai tradisi	R2	1	14%
2e	Terjadi penyesuaian dengan agama yang dianut	R2, R3, R5, R7	4	57%

Resume:

Berdasarkan pertanyaan tersebut, 5 dari 7 responden (R1, R3, R4, R5, R7) menyatakan bahwa proses selamatan arwah berjalan menurut waktu yang telah disepakati. 4 dari 7 responden (R1, R3, R4, R6) menyatakan bahwa proses selamatan arwah menggunakan ubarampe. 4 dari 7 responden lagi (R2, R3, R5, R7) menyatakan bahwa dalam proses selamatan terjadi penyesuaian dengan agama yang dianut. Kemudian, R2 menyatakan bahwa proses selamatan arwah berasal dari percampuran berbagai tradisi.

Pertanyaan 3: Menurut anda, mengapa selamatan arwah dilakukan pada waktu-waktu tertentu (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, 1000 hari)?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Ya karena sudah tradisi, turun temurun seperti itu, jadi ya diikuti saja.	- Tradisi	- 3a
R2	Setelah meninggal dunia atau terpisah dari tubuhnya, arwah manusia tidak seketika langsung menghadap Tuhan karena masing tergantung atau terikat pada hal-hal yang semula di alami, seperti keluarga, rumah, lingkungan sekitar ia hidup, dan alam semesta. Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa dalam waktu 3 hari setelah seseorang meninggal dunia, arwahnya masih di dalam rumah, di sekitar tempat tidur. Makanya ada juga kebiasaan meletakkan sesaji di bawah tempat tidur orang yang baru saja meninggal hingga 7 hari setelahnya. 7 hari setelah seseorang meninggal, diyakini arwahnya mulai keluar rumah, tetapi masih berada di pekarangan hingga 40 harinya. Kurang lebih seperti itu, makin lama makin menjauh, hingga benar-benar pergi meninggalkan dunia untuk menghadap Tuhan ketika sudah 1000 hari.	- Keyakinan arwah belum sempurna hingga seribu hari	- 3b

R3	Karena sudah tradisi mbak, peninggalan leluhur secara turun-temurun. Kalau secara pastinya saya kurang tahu, tapi kira-kira, kurang lebih ya karena kepercayaan orang Jawa bahwa awah orang meninggal tidak langsung pergi meninggalkan dunia ini, tapi berjalan perlahan-lahan, makin lama makin jauh.	<ul style="list-style-type: none"> - Tradisi - Kepercayaan akan perjalanan arwah 	<ul style="list-style-type: none"> - 3a - 3c
R4	Semua itu ada filosofinya mbak, tapi kalau dijelaskan agak sulit dan jadi panjang sekali. Singkatnya ya karena sudah tradisi turun temurun dari para leluhur kita. Sebenarnya semua itu tujuannya sama dengan ubarampe tadi, sebagai lambang doa dan harapan supaya arwah yang dislameti segera bisa bersatu dengan Tuhan.	<ul style="list-style-type: none"> - Tradisi - Lambang doa dan harapan 	<ul style="list-style-type: none"> - 3a - 3d
R5	Karena ada falsafahnya. Sejak hari pertama, hari ketiga, hingga 40 hari, menurut keyakinan orang Jawa, arwah orang yang meninggal masih berada di sekitar rumah dan masih ada ikatan batin dengan keluarga dan orang-orang terdekatnya, sehingga perlu untuk terus didoakan.	<ul style="list-style-type: none"> - Arwah masih di sekitar rumah hingga 40 hari 	<ul style="list-style-type: none"> - 3e
R6	Selamatan di hari-hari tersebut memiliki tujuan masing-masing. selamatan geblag pada hari meninggalnya seseorang	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan arwah belum sempurna hingga seribu hari 	<ul style="list-style-type: none"> - 3b

	<p>bertujuan untuk mengingatkan kita bahwa ketika seseorang mati, yang mati hanya badannya saja dan jiwanya masih tetap hidup. Selamatan 3 hari untuk menghormati arwah yang masih berada di dalam rumah. Selamatan 7 hari untuk menghormati arwah yang masih ada di pekarangan rumah. Ketika 40 hari, arwah masih di seputaran desa. Ketika 100 hari semakin menjauh lagi. Begitu pula seterusnya hingga 1 tahun dan 2 tahun, arwah makin menjauh, hingga setelah 1000 hari, benar-benar pergi dari dunia ini.</p>		
R7	<p>Karena sudah tradisi turun-temurun orang Jawa mbak. Mungkin karena orang-orang zaman dulu percaya bahwa arwah orang yang baru saja meninggal tidak langsung pergi menuju alam baka, melainkan masih berada di sekitar rumah. Orang dulu percaya kalau sebelum 7 hari, arwah masih berada di dalam rumah. Setelah 7 hari baru keluar dari dalam rumah, tapi masih ada di pekarangan sampai 40 hari. Makanya kadang ada cerita-cerita, ada anggota keluarganya yang masih sering melihat sosok seperti orang yang baru saja meninggal tiba-tiba sekelebat lewat, atau seperti melihat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tradisi - Keyakinan arwah belum sempurna hingga seribu hari 	<ul style="list-style-type: none"> - 3a - 3b

	bayangannya berada di dalam kamar atau di sekitar rumahnya. Baru setelah 40 hari arwah itu mulai beranjak dari pekarangan rumah. Dan pada saat-saat selamatan, konon katanya mereka akan pulang ke rumah. Setelah 1000 hari, arwah tersebut baru benar-benar pergi dari dunia ini dan tidak lagi berkeliaran di sekitar rumah.		
--	--	--	--

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
3a	Tradisi	R1, R3, R4, R7	4	57%
3b	Keyakinan arwah belum sempurna hingga seribu hari	R2, R6, R7	3	43%
3c	Kepercayaan akan perjalanan arwah	R3	1	14%
3d	Lambang doa dan harapan	R4	1	14%
3e	Arwah masih di sekitar rumah hingga 40 hari	R5	1	14%

Resume:

Berdasarkan pertanyaan di atas, 4 dari 7 responden (R1, R3, R4, R7) menyatakan bahwa selamatan arwah dilakukan pada hari-hari tertentu karena sudah tradisi. 3 dari 7 responden (R2, R6, R7) menyatakan bahwa selamatan arwah dilakukan pada hari-hari tertentu karena keyakinan bahwa arwah belum sempurna hingga 1000 hari setelah meninggalnya. Selanjutnya, R3 menyatakan selamatan arwah dilakukan pada hari-hari tertentu karena kepercayaan akan perjalanan arwah. R4 menyebut hari-hari tertentu tersebut merupakan lambang doa dan harapan.

Kemudian R5 menyebut karena arwah masih di sekitar rumah hingga 40 hari.

Pertanyaan 4: Apa saja nilai-nilai yang dapat diambil dari keseluruhan proses upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Yang pasti ya melestarikan tradisi, kemudian juga sebagai pengingat untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal. Mempererat solidaritas masyarakat, memelihara kerukunan, dan sebagai sarana untuk saling bersosialisasi antar tetangga.	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan tradisi - Mempererat solidaritas 	<ul style="list-style-type: none"> - 4a - 4b
R2	Menurut saya selamatan arwah mengandung banyak nilai-nilai luhur, terutama yang berkaitan dengan tradisi dan hidup sosial. Selamatan dapat menjadi perekat kebersamaan keluarga, dan mempererat keterikatan batin karena pada saat diadakan selamatan biasanya semua anggota keluarga termasuk yang sudah merantau jauh akan pulang. Selamatan juga bisa menjadi sarana komunikasi dengan tetangga sekitar dan keluarga besar, karena pada momen selamatan, tetangga sekitar dan seluruh keluarga besar akan hadir dan duduk bersama.	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan tradisi - Mempererat solidaritas 	<ul style="list-style-type: none"> - 4a - 4b
R3	Yang pertama adalah penghormatan terhadap para leluhur. Melalui upacara	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati leluhur - Percaya kehidupan kekal 	<ul style="list-style-type: none"> - 4c - 4d

	<p>selamatan arwah ini, kita orang Jawa diajak untuk senantiasa menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia, mengenang mereka, kebaikan-kebaikannya, mendoakan mereka. Kemudian kepercayaan bahwa kehidupan tidak hanya di dunia saja. Setelah kehidupan di dunia ini berakhir, masih ada kehidupan di alam selanjutnya, kehidupan yang abadi. Ada pula nilai kebersamaan, guyub rukun, solidaritas yang bisa makin dibangun di dalam masyarakat, bahkan meskipun berbedabeda keyakinan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mempererat solidaritas 	<ul style="list-style-type: none"> - 4b
R4	<p>Menghargai tradisi Jawa, kemudian ada nilai kebersamaan dan solidaritas. Slametan juga merupakan sarana syukur kepada Tuhan karena dalam sepanjang hidup telah diberi kemurahan, yang secara fisik rasa syukur ini diwujudkan dengan makan bersama setelah berdoa bersama. Posisi duduk yang melingkar saat selamatan melambangkan tekad dan niat yang bulat. Selain itu, kita juga membantu memberikan hiburan dalam masa sedih bagi anggota keluarga yang ditinggalkan, di samping juga berusaha mengenang dan mengambil teladan yang baik dari orang yang meninggal.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan tradisi - Mempererat solidaritas - Ucapan syukur atas kehidupan - Penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan - Mengenang arwah 	<ul style="list-style-type: none"> - 4a - 4b - 4e - 4f - 4g

R5	<p>Menghormati leluhur yang sudah meninggal dunia, mendoakan arwah para leluhurnya agar mendapat keselamatan, percaya akan adanya surga dan neraka, melestarikan tradisi, dan ada juga nilai-nilai sosialnya, seperti nilai kerukunan dan kepedulian antar anggota masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati leluhur - Mohon keselamatan - Keyakinan akan surga dan neraka - Melestarikan tradisi 	<ul style="list-style-type: none"> - 4c - 4h - 4i - 4a
R6	<p>Pertama, leluhur yang sudah meninggal jangan sampai dilupakan dan harus tetap dihormati. Kedua, orang Jawa percaya akan adanya kehidupan kekal. Ketiga, mencari dan mengambil teladan yang baik dari para leluhur yang sudah meninggal dunia, dan yang terakhir, ada kesempatan untuk berkumpul bersama dengan keluarga besar dan tetangga sekitar pada setiap momen selamatan arwah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati leluhur - Percaya kehidupan kekal - Mempererat solidaritas 	<ul style="list-style-type: none"> - 4c - 4d - 4b

R7	Menghormati dan melestarikan tradisi. Kemudian juga ada nilai guyub rukun dengan tetangga sekitar tanpa membeda-bedakan agama, kekayaan, profesi, dan sebagainya. Juga sebagai wujud kasih kita kepada keluarga yang sudah meninggal, wujud bakti kepada orang tua yang sudah meninggal.	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan tradisi - Mempererat solidaritas - Wujud kasih kepada arwah 	<ul style="list-style-type: none"> - 4a - 4b - 4j
----	--	--	--

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
4a	Melestarikan tradisi	R1, R2, R4, R7	4	57%
4b	Mempererat solidaritas	R1, R2, R3, R4, R6, R7	6	86%
4c	Menghormati leluhur	R3, R5, R6	3	43%
4d	Percaya kehidupan kekal	R3, R6	2	29%
4e	Ucapan syukur atas kehidupan	R4	1	14%
4f	Penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan	R4	1	14%
4g	Mengenang arwah	R4	1	14%

4h	Mohon keselamatan	R5	1	14%
4i	Keyakinan akan surga dan neraka	R5	1	14%
4j	Wujud kasih kepada arwah	R7	1	14%

Resume:

Berdasarkan pertanyaan di atas, 5 dari 7 responden (R1, R2, R3, R4, R6, R7) menyatakan bahwa salah satu nilai yang dapat diambil dari upacara selamatan arwah adalah mempererat solidaritas. 4 dari 7 responden (R1, R2, R4, R7) menyatakan bahwa selamatan arwah juga merupakan upaya melestarikan tradisi. 3 responden (R3, R5, R6) menyatakan bahwa selamatan arwah mengandung nilai menghormati leluhur. 2 responden (R3 dan R6) menyatakan bahwa dengan mengadakan selamatan arwah, berarti percaya akan kehidupan kekal. Selanjutnya, R4 menyatakan bahwa selamatan merupakan ucapan syukur atas kehidupan. R4 juga menyatakan bahwa selamatan arwah dapat bernilai penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan dan untuk mengenang arwah. R5 menyatakan bahwa selamatan arwah bernilai mohon keselamatan. R5 juga menyatakan bahwa selamatan arwah menunjukkan keyakinan akan adanya surga dan neraka. Kemudian R7 menyatakan bahwa selamatan arwah merupakan wujud kasih kepada arwah.

Indikator 3: Mendeskripsikan pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia

Pertanyaan 5: Apa saja yang menjadi dasar teologis Gereja Katolik mendorong umat beriman untuk mendoakan arwah?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Gereja Katolik percaya bahwa setelah kematian manusia dihadapkan pada pengadilan pribadi. Orang yang benar-benar suci akan langsung ke surga, yang berdosa berat dan	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan akan adanya pengadilan pribadi - Keyakinan akan adanya api penyucian - Keyakinan bahwa doa orang yang masih hidup dapat membantu arwah 	<ul style="list-style-type: none"> - 5a - 5b - 5c

	<p>belum bertobat akan ke neraka, dan yang belum suci sepenuhnya harus menjalani penyucian dulu di api penyucian. Doa-doa dari kita yang masih hidup ini bisa membantu meringankan beban mereka yang masih berada di api penyucian.</p>		
R2	<p>Gereja Katolik mendorong umat untk senantiasa mendoakan arwah ya karena iman Gereja akan adanya kehidupan kekal. Orang yang meninggal seketika itu langsung dihadapkan pada pengadilan pribadi dan diputuskan apakah layak langsung masuk surga, harus disucikan dulu, atau langsung masuk ke neraka. Kita percaya bahwa doa-doa kita bisa membantu arwah yang masih disucikan di api penyucian untuk segera bersatu dengan Allah di surga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Iman Gereja akan kehidupan kekal - Keyakinan akan adanya pengadilan pribadi - Keyakinan akan adanya api penyucian 	<ul style="list-style-type: none"> - 5d - 5a - 5b
R3	<p>Keyakinan bahwa kehidupan tidak hanya di dunia ini saja, keyakinan akan adanya api penyucian atau purgatorium dan keyakinan bahwa doa dari kita yang masih</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Iman Gereja akan kehidupan kekal - Keyakinan akan adanya api penyucian - Keyakinan bahwa doa orang yang masih hidup dapat membantu arwah - Keyakinan akan 	<ul style="list-style-type: none"> - 5d - 5b - 5c

	hidup ini sangat berguna bagi mereka. Kemudian juga keyakinan akan peristiwa eskatologis atau akhir zaman, di mana setiap orang akan dibangkitkan.	kebangkitan badan	- 5e
R4	Keyakinan akan adanya 3 status Gereja, yaitu Gereja yang masih berziarah di dunia ini, Gereja yang menderita di api penyucian, dan Gereja yang mulia di surga. Semua anggota Gereja ini masih memiliki ikatan yang kuat. Mereka yang di api penyucian sudah tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya mengharapkan bantuan dari kita. oleh karena itu, kita yang masih berziarah di dunia ini harus membantu mereka dengan mengirimkan doa dan misa kudus bagi mereka supaya diringankan bebannya di api penyucian.	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan akan pesekutuan 3 status gereja - Keyakinan akan adanya api penyucian 	<ul style="list-style-type: none"> - 5f - 5b
R5	Karena kematian bukan akhir segalanya. Gereja Katolik memiliki keyakinan akan adanya kebangkitan badan, kehidupan kekal, seperti yang selalu diucapkan dalam Syahadat para	- Iman Gereja akan kehidupan kekal	- 5d

	Rasul		
R6	<p>Kita tahu bahwa sumber iman Katolik tidak hanya dari Kitab Suci yang tertulis saja, tetapi juga dari Tradisi dan Magisterium Gereja. Ini yang membedakan Gereja Katolik dengan gereja-gereja lain. Gereja Katolik setuju, bahkan selalu mengajak umat untuk berdoa bagi arwah karena keyakinan akan adanya purgatorium atau api penyucian. Gereja Katolik juga meyakini adanya ikatan yang tidak terputus oleh kematian dari seluruh anggota Gereja, sehingga umat beriman yang masih berziarah di dunia ini bisa meringankan saudara-saudara yang masih mengalami pemurnian di api penyucian dengan mendoakannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan akan adanya api penyucian 	<ul style="list-style-type: none"> - 5b
R7	<p>Menurut saya karena Gereja Katolik percaya bahwa kematian hanya mengakhiri hidup jasmani di dunia ini, sedangkan jiwanya harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan semasa hidupnya, dan kita yang masih hidup ini bisa membantu mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Iman Gereja akan kehidupan kekal - Keyakinan bahwa doa orang yang masih hidup dapat membantu arwah 	<ul style="list-style-type: none"> - 5d - 5c

	yang sudah meninggal dengan cara mendoakan agar jiwanya selamat.			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
5a	Keyakinan akan adanya pengadilan pribadi	R1, R2	2	29%
5b	Keyakinan akan adanya api penyucian	R1, R2, R3, R4, R6	5	71%
5c	Keyakinan bahwa doa orang yang masih hidup dapat membantu arwah	R1, R3, R7	3	43%
5d	Iman Gereja akan kehidupan kekal	R2, R3, R5, R7	4	57%
5e	Keyakinan akan kebangkitan badan	R3	1	14%
5f	Keyakinan akan pesekutuan 3 status gereja	R4	1	14%
Resume:				
<p>Berdasarkan pertanyaan di atas, 5 dari 7 responden (R1, R2, R3, R4, R6) menyatakan bahwa pandangan Gereja Katolik terhadap praktik mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia didasarkan pada keyakinan akan adanya api penyucian. 4 dari 7 responden (R2, R3, R5, R7) menyatakan bahwa dasar teologis Gereja mendoakan arwah adalah karena iman Gereja akan kehidupan kekal. 3 responden (R1, R3, R7) menyebut bahwa Gereja meyakini doa orang yang masih hidup bisa membantu arwah. Selanjutnya, 2 responden (R1 dan R2) menyatakan bahwa dasar teologis Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah adalah karena keyakinan akan adanya pengadilan pribadi. Kemudian, R3 menyebut keyakinan akan adanya kebangkitan badan. Sedangkan R4 menyebut dasar</p>				

teologis mendoakan arwah adalah keyakinan akan persekutuan 3 status Gereja.

Pertanyaan 6: Ayat-ayat mana dalam Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Setau saya ya dari 2 Makabe 12 itu.	- 2 Makabe 12	- 6a
R2	Setahu saya ada di 2 Makabe 12 tentang Yudas Makabe yang berdoa dan mempersembahkan kurban silih bagi para prajuritnya yang gugur dalam perang dan ditemukan sedang membawa jimat-jimat itu. Kemudian ada juga dari 2 Korintus 5 ayat 1, yang menyatakan bahwa tubuh kita di dunia ini hanyalah kemah sementara, dan setelah kemah ini dibongkar, kita akan mendiami rumah baru yang abadi.	- 2 Makabe 12 - 2 Korintus 5	- 6a - 6b
R3	Setau saya dari 2 Makabe 12 itu kalau dasarnya mengadakan doa arwah. Kan Yudas Makabe memberi teladan bagaimana perlunya mendoakan arwah, dia mendoakan para prajuritnya yang gugur dalam perang, bahkan memberikan persembahan dan kurban silih dupaya dosa-dosa para prajurit yang gugur itu diampuni oleh Tuhan. Lalu dalam Perjanjian Baru saya menemukan dalam Injil Lukas	- 2 Makabe 12 - Lukas 23:39-43	- 6a - 6c

	<p>23 ayat 39-43, itu menggambarkan kerahiman Tuhan yang tidak terbatas mbak, karena saat itu Yesus mengampuni penjahat yang disalibkan bersama dengan-Nya, yang ada di sebelah kanannya seketika itu juga, di akhir hidupnya bisa langsung diajak Yesus ke surga. Karena kerahiman Tuhan yang tidak terbatas itu, kita bisa memohonkan pengampunan bagi saudara-saudari kita yang sudah meninggal supaya mereka bisa diterima di sisi Tuhan seperti pejahat yang disalibkan di sebelah kanan Yesus.</p>		
R4	<p>Dari 2 Makabe 12 mbak. Perikop yang menceritakan Makabe yang adalah panglima perang, menemukan banyak pasukannya gugur dalam perang. Ia kemudian berdoa dan memberikan kurban silih supaya para prajuritnya diampuni oleh Tuhan karena mereka telah berdosa dengan percaya pada jimat-jimat dan berhala.</p>	- 2 Makabe 12	- 6a
R5	<p>Dari 2 Makabe 12 itu mbak</p>	- 2 Makabe 12	- 6a
R6	<p>Dalam 2 Makabe 12:43-46</p>	- 2 Makabe 12: 43-46	- 6a
R7	<p>Sebenarnya ada banyak ya mbak, tapi saya tidak hafal. Biasanya ya perikop-perikop yang dibacakan pada waktu ada doa arwah. Yang saya ingat hanya dari 2 Makabe 12, tapi</p>	- 2 Makabe 12	- 6a

	ayatnya lupa.			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
6a	2 Makabe 12:43-46	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7	7	100%
6b	2 Korintus 5:1	R2	1	14%
6c	Lukas 23:39-43	R3	1	14%
Resume:				
<p>Berdasarkan pertanyaan di atas, seluruh responden (R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7) menyatakan bahwa ayat Alkitab yang menjadi dasar dalam mengadakan peringatan arwah adalah 2 Makabe 12: 43-46. R2 menyatakan bahwa 2 Korintus 5:1 juga merupakan dasar dalam mengadakan peringatan arwah. Selanjutnya, R3 menyatakan bahwa Lukas 23:39-43 juga merupakan dasar dalam mengadakan peringatan arwah.</p>				

Pertanyaan 7: Apa alasan pastoral Gereja Katolik mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi-tradisi jemaat lokal?			
R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Menurut saya agar Gereja bisa membaur dan bergaul dengan lingkungan sekitar, umat non Katolik. Selamatan arwah ini juga bisa menjadi sarana pewartaan, melalui doa-doa yang dilakukan dengan tatacara Katolik, bacaan Kitab Suci, renungan yang dibawakan, juga akan didengarkan oleh mereka yang non-Katolik. Jadi bisa mengenalkan ajaran Katolik kepada tetangga sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana membaur dengan lingkungan sekitar - Sebagai sarana pewartaan 	<ul style="list-style-type: none"> - 7a - 7b

R2	Gereja Katolik hadir dan hidup di tengah masyarakat yang memiliki tradisi. Selama tradisi yang ada di masyarakat itu tidak bertentangan dengan iman Katolik, ya baik untuk tetap dilestarikan. Juga supaya Gereja bisa diterima di tengah-tengah masyarakat lokal.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bertentangan dengan iman Katolik - Agar Gereja diterima di tengah masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - 7c - 7d
R3	Karena tradisi mendoakan arwah tersebut tidak bertentangan dengan iman Katolik, justru malah sejalan dengan iman Katolik. Kita harus terus mempertahankan, melestarikan kebudayaan yang baik, yang tidak bertentangan dengan iman kita. Doa arwah yang masih menggunakan tradisi Jawa ini bisa sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Katolik kepada umat non-Katolik, dan bisa menjadi sarana agar Gereja bisa diterima oleh masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bertentangan dengan iman Katolik - Sebagai sarana pewartaan 	<ul style="list-style-type: none"> - 7c - 7b
R4	Karena Gereja terbuka terhadap proses inkulturasi, agar umat dapat semakin memahami imannya dan bisa merasakan imannya itu dalam kehidupan yang nyata, dalam hidup sehari-hari, bukan sekedar pemikiran yang abstrak di angan-angan. Melalui doa arwah menurut tradisi jemaat lokal seperti ini, umat di desa, umat yang sepuh-sepuh, bisa semakin mudah mengenal dan menerima jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu umat untuk lebih menghayati iman melalui tradisi lokal - Tidak bertentangan dengan iman Katolik 	<ul style="list-style-type: none"> - 7e - 7c

	<p>keselamatan dengan cara yang sederhana, melalui kebiasaan yang sudah ada di masyarakat.</p> <p>Selain itu, semasa hidupnya dulu Yesus juga taat menjalankan tradisi-tradisi Yahudi yang baik. Jadi tidak ada salahnya tetap menjalankan tradisi di masyarakat asalkan tidak bertentangan dengan iman kita.</p>		
R5	<p>Yang pertama ya karena tidak bertentangan dengan ajaran iman Katolik. Selain itu, praktik selamatan arwah dinilai dapat menumbuhkembangkan iman dan pengharapan umat beriman, terutama iman dan harapan akan kehidupan kekal seperti yang dijanjikan oleh Tuhan sendiri. Doa arwah menurut tradisi Jawa di sini juga sesuai sekali dengan panca tugas Gereja, bahkan bisa mencakup semua unsurnya, yakni: koinonia atau persekutuan, diakonia atau pelayanan, kerygma atau pewartaan, liturgia, dan martyria atau kesaksian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bertentangan dengan iman Katolik - Membantu umat untuk lebih menghayati iman melalui tradisi lokal - Sesuai dengan Panca tugas Gereja 	<p>- 7c</p> <p>- 7e</p> <p>- 7f</p>
R6	<p>Menurut saya, tradisi doa arwah di Jawa ini atau yang biasa kita sebut selamatan, merupakan salah satu contoh pelaksanaan beberapa poin panca tugas Gereja. Saya rasa selamatan arwah di sini merupakan salah satu wujud dari Koinonia, Gereja yang membangun</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan Panca tugas Gereja - Membantu umat untuk lebih menghayati iman melalui tradisi lokal 	<p>- 7f</p> <p>- 7e</p>

<p>persekutuan dan liturgia, atau peribadatan. Karena doa arwah yang menurut tradisi jemaat lokal, khususnya di Jawa ini, dilaksanakan juga dengan memperhatikan tatacara gerejani, memperhatikan nilai-nilai kekatolikan.</p> <p>Kemudian yang kedua: sebagai orang Katolik kita mengenal adanya 7 Sakramen. Sakramen adalah tanda dan sarana kehadiran Allah. Sakramen adalah tanda yang kelihatan dari rahmat Allah yang tidak kelihatan. Meskipun Allah bisa dan akan selalu hadir di manapun, manusia biasa seperti kita, yang terdiri dari tubuh jasmani dan rohani, memerlukan tanda-tanda yang kelihatan, yang dapat disentuh dan dirasakan oleh indra, untuk dapat mengerti dan memahami sesuatu.</p> <p>Dalam hal selamatan arwah ini, Gereja menerima tradisi-tradisi jemaat lokal ya supaya mereka bisa menerima Allah, mengerti iman Katolik dengan lebih nyata, atau orang Jawa mengatakan “tidak ngrambyang atau ngawang-awang”. Maka dalam doa arwah menurut tradisi umat di sini ya tetap menggunakan barang-barang yang memiliki makna filosofis tertentu, dan lain sebagainya, sebagai sarana agar umat dapat</p>		
--	--	--

	lebih menghayati imannya yang sungguh hidup.		
R7	Menurut saya, karena kebetulan tradisi mendoakan arwah yang ada di masyarakat kita itu sesuai dengan ajaran Gereja, tidak menyimpang. Tradisi-tradisi yang masih kuat melekat itu bisa dimaknai secara baru menurut iman Katolik.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bertentangan dengan iman Katolik - Dapat diberi makna baru menurut iman Katolik 	<ul style="list-style-type: none"> - 7c - 7g

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
7a	Sarana membaur dengan lingkungan sekitar	R1	1	14%
7b	Sebagai sarana pewartaan	R1, R3	2	29%
7c	Tidak bertentangan dengan iman Katolik	R2, R3, R4, R5, R7	5	71%
7d	Agar Gereja diterima di tengah masyarakat	R2	1	14%
7f	Membantu umat untuk lebih menghayati iman melalui tradisi lokal	R4, R5, R6	3	43%
7g	Dapat diberi makna baru menurut iman Katolik	R7	1	14%

Resume:

Berdasarkan pertanyaan di atas, 5 dari 7 responden (R2, R3, R4, R5, R7) menyebutkan salah satu alasan pastoral Gereja mendukung praktik mendoakan

arwah menurut tradisi jemaat lokal, yaitu karena tidak bertentangan dengan iman Katolik. Kemudian 3 responden (R4, R5, R6) menyatakan praktik mendoakan arwah ini dapat membantu umat untuk lebih menghayati iman melalui tradisi lokal. 2 responden (R1 dan R3) menyebut alasan Gereja mendukung praktik mendoakan arwah menurut tradisi jemaat lokal adalah karena praktik ini dapat menjadi sarana pewartaan. Selanjutnya, R1 menyebut bahwa praktik mendoakan arwah menurut tradisi jemaat lokal dapat menjadi sarana membaur dengan lingkungan sekitar. R2 menyebut agar Gereja diterima di tengah masyarakat. Kemudian R7 menyatakan alasan Gereja mendukung praktik mendoakan arwah ini karena dapat diberi makna baru menurut iman Katolik.

Pertanyaan 8: Menurut anda, makna apa saja yang terkandung dalam praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Untuk memohonkan keselamatan jiwa bagi orang yang meninggal dunia, karena manusia biasa ketika masih hidup di dunia pasti sulit untuk luput dari dosa, sedangkan untuk menghadap Tuhan, jiwa manusia harus sepenuhnya bersih dan suci.	- Memohonkan pengampunan dosa bagi arwah	- 8a
R2	Memohonkan belas kasih Allah bagi orang yang sudah meninggal, supaya segera diringankan bebannya di api penyucian. Mereka yang berada di api penyucian sudah tidak bisa berbuat apa-apa, dan hanya mengharapkan bantuan doa dari kita	- Memohonkan pengampunan dosa bagi arwah	- 8a
R3	Mendoakan arwah agar mereka segera mendapat pengampunan, mendapat keringanan dari api	- Memohonkan pengampunan dosa bagi arwah	- 8a

	penyucian.		
R4	Adanya suatu ikatan yang tidak terputus oleh kematian di antara semua anggota Gereja.	- Ikatan antara semua anggota Gereja	- 8b
R5	Umat bisa berkumpul dan berdoa bersama, menjalin persekutuan, persaudaraan. Melalui doa arwah kita juga diingatkan untuk selalu berjaga-jaga karena kematian bisa datang secara tiba-tiba seperti pencuri di waktu malam. Selain itu doa arwah mengingatkan kita akan perlunya doa bagi mereka yang sudah meninggal dunia karena doa-doa kita akan sangat membantu mereka yang berada di api penyucian.	- Menjalin persekutuan umat - Mengingatkan untuk berjaga-jaga - Memohonkan pengampunan dosa bagi arwah	- 8c - 8d - 8a
R6	Kalau saya lebih ke keyakinan akan adanya 3 status Gereja, yakni Gereja yang Mulia, gereja yang menderita, dan Gereja yang masih berziarah. Melalui praktik doa arwah, umat beriman memahami bahwa seluruh anggota Gereja, 3 status Gereja tadi, tetap merupakan sebuah persekutuan, dan persekutuan itu tidak terpisahkan oleh kematian tubuh. Dari sini diharapkan umat semakin dapat memahami imannya, menumbuhkan pengharapan sebagai buah dari iman	- Ikatan antara semua anggota Gereja - Iman, harapan dan kasih	- 8b - 8e

	tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan kasih, di antaranya dengan kembali membantu doa bagi mereka yang masih berjuang di api penyucian.		
R7	Kasih dan kepedulian kepada keluarga yang sudah meninggal yang terwujud dengan mendoakannya, keyakinan bahwa setelah meninggal, manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.	- Kasih kepada keluarga yang sudah meninggal	- 8f

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
8a	Memohonkan pengampunan dosa bagi arwah	R1, R2, R3, R5	4	57%
8b	Ikatan antara semua anggota Gereja	R4, R6	2	29%
8c	Menjalin persekutuan umat	R5	1	14%
8d	Mengingatkan untuk berjaga-jaga	R5	1	14%
8e	Iman, harapan dan kasih	R6	1	14%
8f	Kasih kepada keluarga yang sudah meninggal	R7	1	14%

Resume:

Berdasarkan pertanyaan di atas, 4 dari 7 responden (R2 dan RR1, R2, R3, R5) menyatakan bahwa salah satu makna yang terkandung dalam praktik mendoakan

arwah menurut pandangan Gereja Katolik adalah memohonkan pengampunan dosa bagi arwah. 2 responden (R4 dan R5) menyatakan bahwa makna praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik berkaitan dengan adanya ikatan antara semua anggota Gereja. Kemudian R5 menyebut makna praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja antara lain untuk menjalin persekutuan umat, dan mengingatkan untuk selalu berjaga-jaga. R6 menyebut makna praktik mendoakan arwah menurut pandangan Gereja Katolik juga meliputi iman, harapan dan kasih. Selanjutnya, R7 menyebutkan doa arwah merupakan wujud kasih kepada keluarga yang sudah meninggal.

Indikator 4: Mendeskripsikan kesesuaian upacara selamatan arwah menurut tradisi Jawa dengan ajaran iman Katolik.

Pertanyaan 9: Mengapa umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Supaya umat Katolik bisa membaaur dengan umat beragama lain, karena dalam selamatan ini kan biasanya yang diundang tidak hanya umat Katolik saja. Selain itu juga agar umat Katolik di sini bisa tetap melestarikan tradisi Jawa sejauh tidak bertentangan dengan iman Katolik.	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk membaaur dengan masyarakat - Melestarikan tradisi 	<ul style="list-style-type: none"> - 9a - 9b
R2	Karena selamatan arwah menurut tradisi Jawa itu tidak bertentangan dengan iman Katolik. Malah bisa menjadi sarana untuk semakin menumbuhkan iman, karena saat selamatan itu umat juga	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak bertentangan dengan iman Katolik - Sarana menumbuhkan iman - Melestarikan tradisi 	<ul style="list-style-type: none"> - 9c - 9d

	berdoa, mendengarkan Sabda Tuhan, dan membangun pengharapan akan kehidupan kekal yang dijanjikan oleh Yesus. Sekaligus menunjukkan bahwa gereja bisa berjalan beriringan dengan masyarakat setempat dan tidak menghilangkan kebudayaan atau tradisi-tradisinya.		- 9b
R3	Yang pertama, karena menghormati leluhur yang sudah meninggal dengan cara mendoakannya. Kemudian karena nguri-nguri atau melestarikan tradisi Jawa yang baik dan sesuai dengan ajaran iman kita, agar tradisi tersebut tidak hilang. Supaya Gereja bisa semakin membumi, mengingat juga Gereja hidup dan bertumbuh di tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan atau tradisi. Kemudian yang tidak kalah penting, diharapkan melalui upacara selamatan arwah yang dilakukan menurut tradisi Jawa di stasi ini, orang non-Katolik bisa mengenal kekatolikan, atau dengan kata lain, sebagai sarana pewartaan secara tidak langsung.	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati leluhur - Melestarikan tradisi - Untuk membaaur dengan masyarakat - Sarana pewartaan 	<ul style="list-style-type: none"> - 9e - 9b - 9a - 9f
R4	Karena sudah warisan nenek moyang, jadi ya harus dilestarikan. Apalagi kan warisan yang baik. kemudian tradisi selamatan ini kebetulan	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan tradisi - Tidak bertentangan dengan iman Katolik 	<ul style="list-style-type: none"> - 9b - 9c

	juga sesuai dengan iman Katolik dan bisa dilaksanakan dengan cara Katolik, dengan doa-doa Katolik.		
R5	Karena tidak bertentangan dengan iman Katolik. Kemudian tradisi selamatan arwah bisa memupuk rasa persaudaraan, sekaligus memupuk iman.	- Tidak bertentangan dengan iman Katolik	- 9c
R6	Karena kita ini orang Jawa, jadi ya tetap harus melestarikan tradisi Jawa yang baik. Tradisi selamatan ini juga cocok dengan iman Katolik. Dengan terus dilestarikannya tradisi selamatan arwah di lingkup stasi Widodaren ini, harapannya supaya bisa lebih menghidupkan iman Katolik umat.	- Melestarikan tradisi - Tidak bertentangan (sesuai) dengan iman Katolik	- 9b - 9c
R7	Pertama, karena menghargai tradisi. Tradisi itu baik dan tidak bertentangan dengan iman Katolik, maka harus tetap dilestarikan, supaya anak-anak muda juga mengetahui tradisi-tradisi luhur orang Jawa.	- Melestarikan tradisi - Tidak bertentangan dengan iman Katolik	- 9b - 9c

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
9a	Untuk membaur dengan masyarakat	R1, R3	2	29%
9b	Melestarikan tradisi	R1, R2, R3, R4, R6,	6	89%

		R7		
9c	Tidak bertentangan/sesuai dengan iman Katolik	R2, R4, R5, R6, R7	5	71
9d	Sarana menumbuhkan iman	R2	1	14%
9e	Menghormati leluhur	R3	1	14%
9f	Sarana pewartaan	R3	1	14%

Resume:

Berdasarkan pertanyaan di atas, 6 dari 7 responden (R1, R2, R3, R4, R6, R7) menyatakan alasan umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa adalah untuk melestarikan tradisi. 5 responden (R2, R4, R5, R6, R7) menyatakan alasan umat Katolik di stasi Widodaren melakukan selamatan arwah bagi orang yang sudah meninggal berdasarkan tradisi Jawa, adalah karena sesuai dengan iman Katolik. 2 responden (R1 dan R2) menyatakan umat stasi Widodaren melakukan selamatan arwah berdasarkan tradisi Jawa sebagai salah satu usaha untuk membaaur dengan masyarakat. Selanjutnya, R2 menyatakan umat stasi Widodaren masih melakukan selamatan arwah berdasarkan tradisi Jawa ini karena dapat menjadi sarana menumbuhkan iman. R3 menyebut bahwa selamatan arwah berdasarkan tradisi Jawa juga merupakan bentuk menghormati leluhur dan sebagai sarana pewartaan.

Pertanyaan 10: Apa saja nilai-nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan Iman Katolik?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal dunia masih membutuhkan doa, dan kita yang masih hidup bisa membantu memohonkan	- Keyakinan bahwa arwah masih membutuhkan doa	- 10a

	pengampunan bagi mereka.		
R2	<p>Nilai kerukunan, solidaritas, dan kebersamaan sesuai dengan ajaran Iman Katolik yang mendukung adanya persekutuan. Dalam persekutuan itu kita juga berdoa bersama, mendengarkan firman Tuhan. Selamatan menurut tradisi Jawa berarti orang Jawa percaya bahwa orang meninggal masih perlu didoakan, ini kan juga sesuai dengan iman kita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Persekutuan umat Allah - Keyakinan bahwa arwah masih membutuhkan doa 	<ul style="list-style-type: none"> - 10b - 10a
R3	<p>Nilai-nilai sosial atau kasih terhadap sesama yang terwujud dalam kerukunan, kebersamaan, kepedulian kepada sesama terutama tetangga sekitar tanpa membeda-bedakan agama, status sosial, dan lain-lain.</p> <p>Mendoakan agar arwah mendapat pengampunan dan segera bahagia di surga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mempererat solidaritas - Memohonkan pengampunan 	<ul style="list-style-type: none"> - 10c - 10d
R4	<p>Bagi orang Jawa, tradisi selamatan arwah intinya mengarah pada keselamatan jiwa manusia. Semua rangkaian selamatan merupakan usaha agar orang yang meninggal dapat memperoleh keselamatan kekal. Ini sesuai dengan iman kita, yang ingin selalu bersatu dengan Yesus sang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Usaha untuk mencapai keselamatan kekal 	<ul style="list-style-type: none"> - 10e

	<p>Juruselamat agar jiwa kita memperoleh keselamatan kekal. Kesesuaiannya ya sama-sama mengharapkan keselamatan. Kemudian selamatan juga dilakukan untuk menghindari hal-hal buruk terjadi. Seperti dalam doa Bapa Kami, kita selalu berdoa agar dibebaskan dari segala hal yang jahat.</p>		
R5	<p>Dalam upacara selamatan arwah, umat akan meluangkan waktu untuk bisa berkumpul atau mengadakan persekutuan, berdoa, mendengarkan Sabda Tuhan, dan menunjukkan kepedulian kepada keluarga yang mengundang. Selamatan arwah yang diadakan oleh umat Katolik dan dengan cara Katolik juga dihadiri oleh umat beragama lain, sehingga secara tidak langsung bisa menjadi salah satu sarana pewartaan iman, melalui Sabda Tuhan dan renungan yang disampaikan dan kesaksian hidup umat beriman</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Persekutuan umat Allah - Sarana pewartaan 	<ul style="list-style-type: none"> - 10b - 10f
R6	<p>Percaya bahwa sesudah tubuh ini mati, jiwa akan hidup kekal, dan hubungan orang yang masih hidup di dunia ini dengan orang yang sudah meninggal tidak terputus begitu saja. Tetap ada relasi antara kita yang masih hidup</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya relasi antara orang hidup dengan arwah 	<ul style="list-style-type: none"> - 10g

	dengan mereka yang telah meninggal dunia.		
R7	Orang Jawa dan Gereja Katolik sama-sama percaya bahwa kematian tubuh tidak melenyapkan jiwa, dan jiwanya tetap harus bertanggungjawab atas perbuatannya semasa hidup. Kemudian, sama-sama percaya bahwa doa kita yang masih hidup bisa membantu meringankan beban penderitaan mereka.	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan akan adanya kehidupan kekal - Keyakinan bahwa arwah masih membutuhkan doa 	<ul style="list-style-type: none"> - 10h - 10a

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
10a	Keyakinan bahwa arwah masih membutuhkan doa	R1, R2, R7	3	43%
10b	Persekutuan umat Allah	R2, R5	2	29%
10c	Mempererat solidaritas	R3	1	14%
10d	Memohonkan pengampunan	R3	1	14%
10e	Usaha untuk mencapai keselamatan kekal	R4	1	14%
10f	Sarana pewartaan	R5	1	14%
10g	Adanya relasi antara orang hidup dengan arwah	R6	1	14%

10h	Keyakinan akan adanya kehidupan kekal	R7	1	14%
<p>Resume:</p> <p>Berdasarkan pertanyaan di atas, 3 dari 7 responden (R1, R2, R7) menyatakan salah satu nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan Iman Katolik adalah keyakinan bahwa arwah masih membutuhkan doa. Selanjutnya, 2 responden (R2 dan R5) menyatakan nilai yang sesuai adalah persekutuan umat Allah. R3 menyebut selamatan arwah sesuai dengan iman Katolik karena memiliki nilai mempererat solidaritas dan memohonkan pengampunan bagi arwah. Kemudian R4 menyatakan bahwa nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan iman Katolik adalah usaha untuk mencapai keselamatan kekal. R5 menyebut selamatan arwah sebagai sarana pewartaan. R6 menyebut nilai dalam selamatan arwah yang sesuai dengan iman Katolik adalah keyakinan akan adanya relasi antara orang yang masih hidup dengan arwah. R7 menyebut bahwa nilai yang sesuai adalah keyakinan akan adanya kehidupan kekal.</p>				

Pertanyaan 11: Bagaimana cara melakukan pendampingan Pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamatan arwah?

R	Jawaban	Kata kunci	Kode
R1	Secara tidak langsung pendampingan bagi umat Katolik bisa disampaikan melalui bacaan-bacaan Kitab Suci, renungan dan katekese pada saat selamatan arwah itu.	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui pembacaan Sabda Tuhan - Katekese 	<ul style="list-style-type: none"> - 11a - 11b
R2	Dengan membacakan Sabda Tuhan, menyampaikan katekese sederhana terutama dalam hal peristiwa seputar kematian menurut ajaran Gereja. misalnya mengenai api penyucian atau purgatorium, banyak umat	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui pembacaan Sabda Tuhan - Katekese 	<ul style="list-style-type: none"> - 11a - 11b

	yang belum tahu. Melalui selamatan seperti ini bisa sekaligus memberikan pemahaman kepada umat.		
R3	Dengan membacakan Kitab Suci, melaksanakan doa secara Katolik, menjelaskan unsur-unsur dalam selamatan dalam kacamata iman Katolik, atau memberi makna baru terhadap hal-hal yang berasal dari tradisi Jawa, diselaraskan dengan iman Katolik. Serta juga meluruskan pemahaman umat terhadap tradisi yang kurang sesuai dengan ajaran Gereja.	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui pembacaan Sabda Tuhan - Memberi makna baru terhadap hal-hal yang berasal dari tradisi Jawa sesuai dengan iman Katolik - Meluruskan pemahaman terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan iman Katolik 	<ul style="list-style-type: none"> - 11a - 11c - 11d
R4	Dalam selamatan arwah itu doa-doanya yang digunakan doa secara Katolik, kemudian diadakan pembacaan Kitab Suci. Ujub dalam selamatan juga diarahkan menurut iman Katolik. Contohnya, menyampaikan ujub supaya arwah orang yang meninggal segera mendapat pengampunan dan keringanan di api penyucian dan segera memperoleh kemuliaan surga. Bukan mendoakan agar arwah tidak gentayangan, tidak mengganggu keluarga yang masih hidup, dan sebagainya.	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui doa secara Katolik - Melalui pembacaan Sabda Tuhan - Memberi makna baru terhadap hal-hal yang berasal dari tradisi Jawa sesuai dengan iman Katolik 	<ul style="list-style-type: none"> - 11e - 11a - 11c

R5	Melalui pengadaan buku-buku panduan upacara selamatan arwah yang disahkan secara resmi oleh otoritas Gereja setempat, supaya apa yang disampaikan dalam selamatan arwah itu ada patokannya, dan tentunya tidak menyimpang dari ajaran iman Katolik. Kemudian baik pula diadakan pertemuan rutin para pemandu atau Asisten Imam yang biasa bertugas untuk sekedar sharing pengalaman dan kesulitan-kesulitan, serta mencari pemecahannya bersama-sama.	- Pengadaan buku panduan selamatan arwah dari Gereja	- 11f
R6	Ya harus menyesuaikan dengan ajaran-ajaran Gereja yang tersurat dalam statuta keuskupan masing-masing.	- Menyesuaikan ajaran Gereja setempat	- 11g
R7	Melalui doa-doa secara Katolik, pembacaan Kitab Suci, dan seterusnya.	- Melalui doa secara Katolik - Melalui pembacaan Sabda Tuhan	- 11e - 11a

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Frekuensi	Presentase
11a	Melalui pembacaan Sabda Tuhan	R1, R2, R3, R4, R7	5	71%
11b	Katekese	R1, R2	2	29%
11c	Memberi makna baru terhadap hal-hal yang berasal	R3, R4	2	29%

	dari tradisi Jawa sesuai dengan iman Katolik			
11d	Meluruskan pemahaman terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan iman	R3	1	14%
11e	Melalui doa secara Katolik	R4, R7	2	29%
11f	Pengadaan buku panduan selamatan arwah dari gereja	R5	1	14%
11g	Menyesuaikan ajaran Gereja setempat	R6	1	14%

Resume:

Berdasarkan pertanyaan di atas, 5 dari 7 responden (R1, R2, R3, R4, R7) menyatakan bahwa pendampingan pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam hal selamatan arwah dapat diberikan melalui pembacaan Sabda Tuhan. Selanjutnya, 2 responden (R1 dan R2) menyebut katekese. 2 responden (R3 dan R4) menyebut pendampingan pastoral dalam konteks tradisi Jawa dalam selamatan arwah ini dilakukan dengan cara memberi makna baru terhadap hal-hal yang berasal dari tradisi Jawa, sesuai dengan iman Katolik. 2 responden lagi (R4 dan R7) menyebut pendampingan pastoral dilakukan melalui doa secara Katolik. R3 menyebut pendampingan pastoral dilakukan dengan meluruskan pemahaman terhadap tradisi yang tidak sesuai dengan iman Katolik. R5 menyebut pendampingan pastoral dilakukan melalui pengadaan buku panduan selamatan arwah yang resmi dari Gereja. Kemudian, R6 menyebutkan bahwa pendampingan pastoral ini dilakukan menyesuaikan ajaran Gereja setempat.

FOTO-FOTO



Selamatan arwah di lingkungan St. Petrus stasi St. Antonius Widodaren





Selamatan arwah *mitung dina* di stasi St. Cornelius Bulakbunder stasi Widodaren



Romo memberkati pakaian orang yang meninggal dalam upacara selamatan *mitung dina*



Ubarampe dalam upacara selamat arwah.



Kebersamaan umat di lingkungan st. Petrus stasi Widodaren setelah upacara selamat arwah *nyatus dina*.